# Rain In Wednesday

Mature Romance

Hak Cipta oleh Mrs. Lov

Penulis : Mrs. Lov

Penyunting: Mrs. Lov

Sampul : Mrs. Lov

Terbitan Pertama, Juli 2020

Perhatian!

Cerita ini mengandung unsur bacaan untuk dewasa, diharapkan kebijakannya dalam membaca.

"Karakter, organisasi, tempat, perusahaan dan kejadian dalam tulisan ini hanya fiktif."

# Selamat Pagi, Juli

Bagi semua perempuan, kalian pasti menyimpan satu nama lengkap dengan rapat di dalam hati kalian. Sebuah nama seseorang yang kalian kagumi. Seseorang yang pernah memenuhi pikiran kalian. Dan seseorang yang pernah menjadi alasan kalian merasa begitu bahagia.

Bahkan setelah bertahun-tahun berlalu, hanya dengan mendengar nama seseorang itu disebut, jantung kalian masih berdegup kencang. Tanpa sadar bibir kalian mengatup berusaha menahan senyuman. Atau bisa jadi kalian mengalihkan pandangan karena tidak mau tertangkap oleh orang lain jika nama itu masih memiliki arti di hidup kalian.

Apa kalian masih berani menyebut nama seseorang itu?

Lalu, bagaimana dengan Juliana Larasati? Setelah belasan tahun berlalu, apakah nama seseorang yang memenuhi hatinya masihkah nama yang sama? Nama seorang Julian ... Julian Harda Dharma.

***

**Kring... Kring... Kring...**

Terhitung sudah yang ketiga kalinya suara alarm itu terdengar. Dan untuk yang ketiga kalinya pula, seseorang yang berada di balik selimut berwarna abu-abu itu mendesah pelan. Sayang, keluhannya itu tetap tidak akan bisa menghentikan dering ponselnya.

Masih di balik selimut, ia bergerak perlahan mendekatkan tubuhnya pada nakas yang ada di samping tempat tidurnya. Setelah dirasa cukup, ia menjulurkan tangannya keluar dari selimut untuk mengambil ponselnya yang masih berdering.

Setelah berhasil mematikan alarmnya, ia menyingkap selimut yang menutupi wajahnya dan memperlihatkan wajah lelah seorang wanita cantik yang masih saja menguap.

"Juuuul!"

Mendengar suara teriakan itu, wanita cantik bernama Jul itu mengerjapkan matanya pelan bersamaan dengan bibir yang melengkungkan sebuah senyuman tipis.

"Juliiii!!"

Senyuman tipis itu berganti dengan senyuman lebar. Juli merasa amat bahagia karena setelah sekian lama, akhirnya ia bisa mendengar suara itu lagi.

Wanita cantik berkulit putih susu itu beringsut turun dari ranjang lalu berjalan tenang menuju jendela yang tertutupi sebuah gorden berwarna krem. Dengan sekali gerakan, tangan kurusnya berhasil menarik gorden, lalu mendorong jendela kamarnya agar terbuka dengan lebar.

Sambil memperhatikan langit gelap yang perlahan mulai terang, ia mengusap wajahnya dengan pelan dan mengakhiri pandangannya pada jendela kamar di rumah seberang yang masih tertutup.

"Selamat pagi, Juli." gumamnya.

Selesai dengan jendela kamar, wanita berambut panjang berwarna hitam itu berjalan menuju pintu lain dalam kamarnya. Ia berniat untuk mencuci muka dan melakukan hal lain sebelum keluar dari kamarnya.

Keluar dari kamar mandi, Juli berjalan menuju pintu kamarnya dengan kedua tangan yang bergerak di punggungnya berusaha memasang kembali pengait bra yang semalam sudah ia lepas.

Setelah siap, ia membuka pintu kamar lalu berjalan beberapa langkah sebelum menuruni anak tangga dengan perut yang mulai berbunyi lebih cepat dari biasanya, setelah ia mencium aroma masakan yang sepertinya sangat nikmat.

"*Goood morniiiingggg*!" seru Juli dengan ceria setelah kakinya sampai di tangga terakhir.

Seorang lelaki tampan yang sedang sibuk di dapur terkekeh kecil setelah mendengar suara adiknya yang sepertinya amat bahagia. Sedangkan lelaki tampan lain yang sedang duduk di kursi makan hanya menggeleng pelan karena teriakan adiknya itu memang sedikit berlebihan.

"Ini, nih! Yang bikin aku kangen banget sama Mas Angga." ujarnya dengan tawa senang sembari menarik kursi di meja makan.

"Udah cuci muka?" tanya Galang, Kakak Juli yang lain.

"Udah." singkat wanita cantik itu dengan menopang dagu sambil memperhatikan punggung kakak pertama yang masih sibuk dengan penggorengan di tangannya.

"Kangen gara-gara nggak ada yang masakin kamu ya Jul?" balas Angga.

"Enak aja! Gue juga sering masakin dia." sahut Galang karena merasa perhatiannya selama ini tidak dihargai.

Juli mengalihkan pandangannya pada Galang, lalu menyerigai tipis setelah melihat Galang yang sedang meliriknya kesal.

"Masakan Mas Galang emang nggak seenak masakan Mas Angga." cibir Juli.

Bukan Juli jika ia tidak acuh pada lirikan kesal Galang. Membuat Angga tertawa kecil sambil berjalan mendekat bersama dengan wajan anti lengket berisi nasi goreng spesial buatannya.

Setelah wajan itu sampai di atas meja makan, Juli tertawa senang serta bertepuk tangan kecil. Begitu juga dengan Galang yang tersenyum sumringah dengan sendok makan di tangannya. Angga menarik kursinya dan tersenyum manis mengetahui dua adiknya yang terlihat amat merindukan kehadirannya. Karena yang Angga ingat, nasi goreng tidak semenarik itu untuk Juli dan Galang.

"Udah lama banget kita nggak sarapan bareng." kata Juli sebelum memasukkan satu sendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Udah lebih dari satu tahun." susul Galang ingin memperkuat pendapat Juli.

Angga tersenyum tipis sambil memasukkan nasi goreng yang masih menguap itu ke dalam mulutnya. Jika bukan karena Mantan Pacarnya yang lebih memilih menikah dengan orang lain, Angga tidak akan pernah meninggalkan adik kecilnya yang tiba-tiba sudah berubah menjadi perempuan dewasa.

Baru semalam Angga mengetuk pintu rumah mereka dan ia tidak menemukan siapapun di dalam rumah karena Galang dan Juli sama-sama sedang bekerja. Alhasil, niatnya memberi kejutan malah berakhir dengan kegagalan.

Untung saja Tante Rosa—tetangga depan rumah—menawarkan agar Angga singgah dulu di rumahnya. Angga pun tak punya pilihan lain, selain menerima tawaran baik Tante Rosa. Kebetulan Angga juga ingin menanyakan kabar adik-adiknya selama ia tidak ada. Dari Tante Rosa, Angga mendengar jika Galang sering pulang malam, lalu keluar lagi untuk menjemput Juli yang sepertinya lebih enggan berada di rumah.

Dan hari ini, Galang memutuskan untuk mengambil cuti, sedangkan Juli tidak datang ke kafe miliknya karena ingin menghabiskan waktu bersama Angga. Ya, hubungan persaudaraan mereka memang

sedekat itu. Terlebih pada Juli yang memang satu-satunya perempuan di keluarga mereka.

"Kalau makan bareng begini, aku jadi kangen Ayah sama Ibu." ucapan Juli membuat Galang ataupun Angga sama-sama menghentikan kegiatan mereka, lalu menatap Juli yang tetap fokus pada makanannya.

"Nggak usah berlebihan. Aku nggak sedih, aku cuma kangen." lanjut Juli dengan meringis kecil menunjukkan deretan gigi putihnya.

Galang melanjutkan makan, sedangkan Angga menjulurkan tangan untuk membelai kepala Juli pelan. Juli tahu, bahwa setiap kerinduan yang ia ungkapan bisa membuat kedua kakaknya ikut merasa sedih. Harusnya ia tidak merusak suasana pagi itu.

"Kafe gimana Jul?" tanya Angga.

"Awalnya aku pikir kalau kafe kita bakalan bangkrut dan aku nggak bisa bayar karyawan, karena yang dateng ke kafe cuma itu-itu aja. Tapi aku udah minta tolong ke temen SMA-ku buat bikin iklan, dan akhir-akhir ini udah lebih banyak orang yang dateng. Itu berarti ada kemajuan Mas." jelas Juli panjang lebar.

"Amien. Tapi kamu tetep harus jaga kesehatan ya Jul." tutur Angga.

Juli mengangguk pelan. "Kali ini Mas Angga libur berapa lama? Satu bulan? Dua bulan? Terus mau balik ke kapal lagi?" cecar Juli.

Angga menggeleng pelan. "Belum tahu."

"Mas udah ketemu lagi sama Mbak Maya?" masih Juli.

"Aw!" keluh Juli saat kakinya ditendang cukup keras oleh Galang.

Merasa diserang, saat itu juga Juli berdiri lalu memukul kepala Galang dengan sendok yang ia pegang. Ketika Galang akan membalas, Angga terkekeh membuat Galang mengurungkan niatnya. Angga sangat merindukan saat kedua adiknya yang memang jarang akur itu saling melempar tatapan tajam.

"Belum." jawab Angga.

"Rencananya mau ketemu nggak?" tanya Juli lagi.

"Kamu apaan sih Jul?! Ngapain kamu nyuruh Mas Angga ketemu sama orang yang udah nikah? Lagian dia itu brengsek! Kamu lupa? Mas Angga kerja jauh dan ninggalin kamu gara-gara dia!" Galang bersungut-sungut kembali mengingat rasa sakit yang dialami kakaknya.

"Aku cuma penasaran, apa Mbak Maya beneran bahagia." ucap Juli dengan wajah sendu merasa bersalah sekaligus sedih.

"Dia udah bahagia Jul. Aku denger, Maya juga udah punya anak." ucap Angga dengan senyuman tipis.

"Aku masih nggak percaya. Karena waktu Mas Angga pergi, Mbak Maya berkali-kali dateng ke rumah ini. Mbak Maya juga sering telepon aku nanyain kabar

Mas Angga. Itu sebelum aku ganti nomor *handphone* gara-gara disuruh dia nih!" kata Juli sambil menunjuk Galang dengan jari telunjuknya.

"Emang bagusnya kayak gitu! Biar kapok dia." Galang merasa apa yang ia lakukan tidak salah.

"Kalau aku jadi Mbak Maya, aku pasti juga bingung mau pilih Mas Angga atau menikah dengan orang yang bisa menyelamatkan nyawa Ayahku." Juli ingin memberitahukan tentang perasaan Maya yang sudah ia simpan selama bertahun-tahun pada Angga.

"Iya. Aku tahu." kata Angga dengan senyuman tipis.

"Jangan dendam ya Mas? Jangan melarikan diri lagi. Udah waktunya Mas Angga berdamai."

Angga menggeleng dengan senyuman kecil setelah mendengar adik kecilnya sedang berusaha menenangkan hatinya.

"Berdamai apanya? Emang kamu nggak mau punya Kakak ipar bule?"

"Eh, jadi selama ini alasan Mas Angga kerja di kapal gara-gara mau cari jodoh" Juli terkekeh.

"Kamu pikir apa? Gara-gara aku belum move *on*?"

"Ya bisa aja."

"Kamu sendiri gimana Jul?" tanya Galang.

"Aku kenapa?" tanya Juli dengan wajah polos.

Galang mengedikkan dagunya menunjuk rumah Tante Rosa dan Om Restu yang ada di seberang rumahnya. "Julian."

Mendengar nama itu Juli tertawa kecil berusaha menutupi perasaan tidak nyaman dalam dadanya.

"Emangnya kenapa sama Julian?" tanya Juli berpura-pura bodoh.

"Aku, Mas Angga, Tante Rosa, Om Restu, sama Desi udah tahu." Galang menyebut dirinya bersama Angga dan seluruh anggota keluarga Julian.

"Maksudnya?"

"Kamu pikir selama ini kami nggak tahu kalau kamu sama Julian ada apa-apa?"

"Ada apa? Nggak pernah ada apa-apa kok." lagi-lagi Juli berusaha menyembunyikan perasaannya.

"Gimana ceritanya sih Jul? Aku sama Galang juga mau tau." giliran Angga yang meminta penjelasan.

"Cerita apa Mas? Jangan aneh-aneh ah!" Juli mengibaskan tangannya beberapa kali.

"Nggak usah malu Jul. Kamu udah dua puluh sembilan tahun. Jatuh cinta dan patah hati itu bukan hal yang spesial." kata Angga dengan seringai kecil ingin membalas Juli yang sudah membahas masalahnya bersama Maya.

Seketika Juli tertawa sumbang, lalu mengibaskan-ngibaskan telapak tangan di depan wajahnya yang terasa panas. Baiklah, menyimpan cerita ini lebih lama juga tidak akan membuat Juli merasa lebih bahagia. Kisahnya juga bukan sebuah tabungan yang semakin lama disimpan akan semakin berbunga.

"Bener nih kalian berdua mau denger awal ceritanya?"

"Iya." jawab Angga dan Galang bersamaan.

"Oke. Kalau ada yang mau ke kamar mandi, boleh ke kamar mandi sekarang. Karena cerita ini akan sangat panjang."

Galang dan Angga tertawa bersamaan lalu menggeleng pelan bersamaan dengan Juli yang terkikik malu. Setelah tawa mereka menghilang, Juli menatap wajah kakak kembarnya secara bergantian.

"Udah siap?"

"Siap." lagi-lagi Angga dan Galang menjawab bersamaan.

"Oke." Juli tersenyum kecil, lalu menaruh kedua lengannya di atas meja, mendekatkan wajahnya dengan wajah Galang dan Angga.

"Yang terjadi selama belasan tahun ini, semuanya gara-gara dia. Semuanya salahnya. Semuanya dimulai dari hujan di hari rabu..."

# Minggu Pagi

Gadis cantik yang sedang berbaring di atas sofa berwarna cokelat bersama seekor gumpalan bulu berwarna kuning keemasan di atas dadanya itu tertawa kesal setelah mendengar celotehan Suneo yang sedang menyombongkan kekayaannya pada Nobita.

Karena sekarang hari minggu, maka Juliana Larasati atau yang lebih akrab dipanggil Juli atau Jul itu diperbolehkan berbaring sepuasnya. Tapi dengan syarat, ia tidak lupa mengerjakan pekerjaannya yaitu membantu membersihkan rumah karena kedua kakaknya sudah berangkat untuk bekerja sampingan.

Ya, sejak orang tua mereka meninggal karena kecelakaan pesawat Mandala Airlines—saat pesawat sedang lepas landas dari Bandara Polonia Medan, dan jatuh di kawasan Padang Bulan, Medan—pada tanggal 5 September 2005. Mau tidak mau, Angga dan Galang menjadi tulang punggung keluarga.

Sebenarnya, mereka bertiga sudah diminta untuk tinggal bersama Kakek dan Nenek di Medan. Tapi, baik Angga, Galang ataupun Juli memutuskan untuk tetap hidup di Jakarta.

Keluarga besar mereka juga tidak bisa memaksa keputusan Juli dan kedua kakaknya untuk tetap hidup di rumah yang pernah menjadi tempat keluarga mereka hidup dengan bahagia.

Meskipun Kakek tidak pernah berhenti mengirim uang untuk biaya sekolah dan biaya hidup

mereka, lantas tidak membuat kedua kakak Juli bermalas-malasan. Mereka berdua giat mencari pekerjaan yang bisa dilakukan sepulang kuliah atau setiap hari sabtu dan minggu.

Sama halnya dengan Juli yang memanfaatkan hobi yang diturunkan oleh sang Ibu—yaitu membuat kue—sesekali Juli membawa satu atau dua kotak brownies untuk ia jual di sekolah. Dengan begitu, Juli bisa mendapatkan puluhan ribu rupiah untuk membeli buku dan kebutuhannya sendiri tanpa harus meminta kedua kakaknya.

Juli tidak pernah malu, bahkan ia cukup bangga karena semua teman-temannya mengatakan kalau brownies bikinannya tidak kalah enak dengan brownies yang dijual di bakery seberang sekolah.

Maka dari itu, Juli sudah mengambil keputusan, setelah lulus SMA nanti, ia akan melanjutkan pendidikan di Universitas yang memiliki jurusan pastry and bakery.

Juli mengecilkan volume televisi setelah mendengar suara yang lumayan berisik dari arah luar rumahnya. Dengan memegang tubuh si gumpalan bulu gemuk di dadanya, Juli bangun perlahan dan melangkah kecil menuju jendela rumahnya untuk mencari tahu darimana suara berisik itu berasal.

Dengan tangan yang mengelus-ngelus Gembul, Juli menempelkan wajahnya dan mengintip dibalik gorden jendela rumahnya. Juli melihat ada sebuah mobil box berukuran besar, satu mobil dengan bak

terbuka dan satu mobil keluarga terparkir di depan rumah seberang.

Ada beberapa orang pekerja yang turun dari mobil lalu mengambil bermacam barang dari mobil dan dibawa masuk ke dalam rumah besar yang mirip dengan rumahnya itu.

Juli juga melihat ada seorang Bapak-bapak berkacamata yang berpakaian lebih rapi dan sedang memberi arahan. Sepertinya Bapak itu adalah pemilik rumah. Tak lama kemudian ada seorang Ibu paruh baya dengan rambut pendek yang terlihat cantik berjalan mendekat dan berbicara dengan Bapak itu. Juli tahu jika Ibu itu adalah istrinya.

Tepat setelahnya, ada seorang gadis yang sepertinya lebih tua dari Juli sedang tertawa bahagia seperti puas dengan rumah yang akan mereka tempati.

Detik itu juga, mata Juli terpaku pada seorang pemuda tampan yang berjalan mendekat lalu berbicara singkat sebelum kembali membantu para pekerja untuk memasukkan barang-barang ke dalam rumah mereka. Senyuman manis Juli muncul begitu saja setelah melihat wajah pemuda itu.

"Ganteng juga." singkat Juli sebelum berbalik karena mendengar suara Doraemon yang menyebutkan judul selanjutnya.

Awalnya hanya sebatas itu. Sebatas ungkapan kagum atas ciptaan Tuhan. *Ganteng juga.*

***

Setelah Doraemon selesai, saat itu juga waktu Juli untuk bermalas-malasan telah usai. Juli meninggalkan Gembul di atas sofa dan mulai membersihkan rumahnya. Ditemani dengan radio Prambors, Juli memulai semuanya dari lantai dua.

Juli membawa sapu dan kemoceng bulu ayam naik ke kamarnya. Sampai di lantai dua, Juli menuju pintu balkon, lalu membuka pintu lantai dua itu. Begitu juga dengan jendela kamarnya yang ia buka dengan lebar.

Setelah membersihkan ranjang, Juli beralih pada lemari, meja belajar dan meja kecil dengan cermin yang berisi peralatan *makeup* sederhana untuk siswi SMA pada umumnya.

Dengan kemoceng di tangannya, Juli membersihkan jendela kamar yang sedikit berdebu. Saat itu secara tidak sengaja ia melihat seseorang yang sepertinya juga sedang sibuk menata kamar barunya. Juli terkekeh pelan setelah tahu jika pemuda tampan itu memilih kamar yang bersebarangan dengan kamarnya.

Tak mau terlarut dalam pikiran konyol, Juli melanjutkan kegiatannya untuk membersihkan teras lantai dua. Setelah selesai Juli menutup pintu menuju balkon tanpa tahu jika si pemuda tampan tetangga baru itu juga sedang memperhatikan dirinya.

Selesai dengan lantai dua. Juli membersihkan ruang tamu, ruang keluarga, meja makan hingga dapur. Juli juga mencuci semua pakaian yang ada di dalam keranjang kotor, lalu menjemurnya di taman belakang.

Dengan napas yang terengah-engah dan keringat yang membasahi kening dan bercucuran di seluruh tubuhnya, Juli duduk di kursi makan dengan tangan yang menggenggam gelas kosong setelah isinya sudah ia habiskan.

Juli tertawa gemas pada Gembul yang mengeong dan menggesekkan tubuhnya di kaki Juli meminta makan. Padahal Juli yang baru saja melakukan banyak pekerjaan, tapi kenapa gumpalan bulu ini yang kelaparan?

Setelah keringatnya menghilang, Juli bangun beranjak dari kursi berniat memberi makan Gembul sebelum ia masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

**TING TONG**

Saat Juli baru akan melangkahkan kakinya ke dalam kamar mandi, seseorang menekan bel dan mengetuk pintu rumahnya membuat Juli keluar dari kamar mandi, lalu berjalan sambil bertanya-tanya siapa seseorang di balik pintu itu.

**TING TONG**

"Iya sebentar." jawab Juli.

**

"Pasti Julian." sahut Galang dengan tangan yang mengupas dan mulut yang mengunyah kacang kulit yang entah sejak kapan sudah berada di atas meja makan.

Juli mengatupkan bibirnya merasa kecewa karena ceritanya dipotong oleh Galang. Sedangkan Angga menggelengkan kepalanya tidak setuju dengan mulut yang sedang mengunyah roti berlapis selai kacang.

"Aku tebak Tante Rosa."

Giliran Juli yang menggelengkan kepalanya dengan senyuman tipis. "Salah!"

"Terus siapa?" tanya Angga.

"Makanya dengerin dulu jangan dipot—"

"Katanya hari rabu, kok jadi hari minggu?" sahut Galang.

"Katanya mau tahu dari awal?!" tukas Juli

"Kamu serius mau cerita semuanya dari awal kita tetanggaan sama keluarga Om Restu?" giliran Angga yang bertanya.

"Ini aku jadi cerita nggak sih? Katanya pengen tahu?"

"Iya, jadi." jawab Angga dan Galang bersamaan.

Juli tersenyum manis, bersiap menceritakan siapa seseorang di balik bel rumah mereka yang dibunyikan oleh itu.

**

**Cklek**

Juli tersenyum kecil melihat seorang Bapak setengah baya berdiri di depannya dengan senyuman ramah. Ya, Bapak itu adalah tetangga depan rumah yang baru saja pindah beberapa waktu yang lalu.

"Ya Pak? Ada yang bisa saya bantu?" tanya Juli dengan sopan dan ramah.

"Saya Restu," Bapak berkacamata itu mengulurkan tangannya pada Juli, dan Juli menyambut uluran tangan itu dengan hangat.

"Panggil aja, Om Restu." ucap Om Restu dengan senyuman manis.

Juli mengangguk dengan senyuman tak kalah manis. "Saya Juli, Om." giliran Juli yang memperkenalkan diri.

Tapi setelah mendengar nama Juli, Om Restu terlihat kaget sebelum tertawa renyah membuat Juli kebingungan lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Juli?" tanya Om Restu sekali lagi karena tidak yakin dengan pendengarannya dan membuat Juli mengangguk dengan senyuman heran.

"Iya, Om."

"Om juga punya Juli."

Setelah mengucapkan kalimat singkat itu, Om Restu membalikkan tubuhnya, lalu mengangkat tangannya dan melambai pada seseorang.

"Yan! Sini, Yan!" teriak Om Restu memanggil pemuda tampan yang menaruh barang bawaannya di teras rumah, lalu berlari kecil mendekati sang Ayah dengan senyuman manis.

Pada saat itu Juli tidak merasakan apapun, tidak ada jatuh cinta atau perasaan berlebihan seperti yang terjadi pada remaja putri pada umumnya. Juli hanya kembali kagum dengan ciptaan Tuhan yang berlari ke arahnya. *Tampan*.

"Kenapa Pa?" tanya si Yan.

"Kenalkan, ini Juli." Om Restu menunjuk Juli, dan pemuda bernama Yan itu membelalak tidak percaya.

"Juli?" tanya pemuda itu pada Juli yang menganggguk kikuk merasa tidak ada yang aneh dengan namanya.

Tapi, bersamaan dengan anggukan kepala Juli, si Yan tertawa pelan bersama dengan gelengan kepala tidak percaya. Dan setelah melihat Juli yang diam tidak ikut tertawa bersama Om Restu dan dirinya. Pemuda tampan itu mengulurkan tangannya pada Juli dengan senyuman manis.

"Julian." katanya.

Setelah mendengar nama itu, Juli pun tak kalah terkejut. Sekarang ia tahu apa yang sedang ditertawakan oleh Bapak dan Anak ini. Juli pun tidak mau membiarkan tangan pemuda tampan itu menggantung lebih lama.

"Juliana." ucap Juli.

"Panggil aja Julian." kata Julian dengan senyuman kecil dan satu tangan yang mengusap keningnya.

"Panggil aja Juli." giliran Juli yang tersenyum memperkenalkan diri.

Tapi Julian menggeleng tidak menyetujui permintaan Juli. "Nggak ah."

"Kenapa?" tanya Juli.

"Rasanya aneh kalau panggil kamu Juli. Aku panggil kamu Lia aja." kata Julian.

Juli tersenyum kecil dan mengangguk pelan.

"Terserah kamu."

Setelah tautan tangan mereka terlepas, Julian tersenyum dan pamit untuk melanjutkan pekerjaan yang sudah ia tinggalkan. Dalam langkah kembali ke rumahnya, Julian menoleh ke belakang, lalu tersenyum lagi pada Juli. Juli pun membalas senyuman itu masih tanpa ada perasaan apapun.

Pada awalnya, Juli hanya ingin bersikap ramah pada tetangga baru dengan memberikan senyuman manis. Tanpa tahu jika suatu saat nanti Juli ia akan memberikan sedikit tempat di hatinya pada pemuda tampan yang menolak memanggil namanya dengan Juli itu.

"Juli, Om boleh pinjam tangga?"

"Juuull!!"

**Tok Tok Tok**

"Bangun Juuul!!!"

**Cklek**

"Bangun woy!!"

Juli terkesiap kaget lalu duduk di atas ranjang dengan wajah kebingungan sambil menatap Galang yang berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Malah bengong, bangun Juli!"

"Jam berapa?"

"Udah jam tujuh lewat!"

Juli mengerjap sadar lalu bergegas turun dari ranjangnya dan berlari masuk ke dalam kamar mandi karena tidak mau terlambat masuk sekolah.

Di sisi lain, setelah melihat Juli yang masuk ke dalam kamar mandi, Galang menuruni tangga rumahnya sambil terkikik geli. Beberapa saat kemudian, Juli menuruni tangga sambil menarik ritsleting rok abu-abunya dengan tas di pundak serta sisir yang menyangkut di rambutnya.

Angga yang baru saja keluar dari kamar sambil menguap dan mengusap matanya yang masih lengket, membelalak kaget setelah melihat penampilan adiknya

yang masih berantakan dan sedang menuangkan susu ke dalam gelas dengan tangan kanan dan tangan lain yang berusaha mengoles roti yang ada di meja makan dengan selai strawberry kesukaannya.

"Jul?"

Juli menoleh dan tampak acuh setelah melihat Angga yang masih belum siap dan berpakaian rapi seperti biasanya. Rupanya bukan hanya dia yang kesiangan hari ini, pikir Juli.

"Kamu ngapain?"

Juli tidak menjawab karena ia lebih memilih meneguk susu dalam gelas yang baru saja ia tuang.

"Ini masih jam lima."

Saat itu juga Juli menyemburkan susu dari dalam mulutnya lalu menoleh pada jam dinding yang ada di dapur.

"Galang sialan!"

Tepat setelah itu terdengar suara seseorang yang tertawa terbahak-bahak di dalam kamar. Siapa lagi kalau bukan Galang.

Juli meletakkan tasnya di atas meja makan, lalu berjalan menuju kamar Galang dengan tangan yang mengepal. Sedangkan Angga hanya menggeleng kecil sembari berjalan masuk ke dalam kamar mandi.

**Dok Dok Dok**

"Keluar!!" teriak Juli sambil memukuli pintu kamar Galang.

Sayangnya, teriakan Juliana malah membuat tawa lelaki di dalam kamar itu terdengar makin kencang. Setelah mencoba beberapa saat, pada akhirnya Juli menyerah dan memilih meninggalkan kamar Galang lalu menaiki anak tangga untuk kembali ke kamarnya.

Heran. Sudah berkali-kali Juli dikerjai oleh Galang, dan untuk yang kesekian kalinya Juli masih saja tertipu.

Sampai di kamarnya, Juli duduk di depan cermin lalu menyisir rambut sebahu miliknya. Juli juga tertawa kecil merasa bodoh karena sudah tertipu. Beruntungnya Juli menjadi adik dari Galang yang menyebalkan tapi menyenangkan. Dan adik dari Angga yang penyayang meskipun sedikit membosankan.

Setelah menyisir rambutnya, Juli memakai pelembab dan menepukkan bedak bayi di wajahnya. Juli juga mengoleskan pelembab dengan rasa strawberry pada bibirnya sebelum ia bangkit dari kursi dan kembali berbaring di atas ranjang karena rasa kantuk itu masih ada.

Mata Juli tertutup lagi bersiap kembali masuk ke dalam alam mimpinya. Tapi mata Juli kembali terbuka setelah ia mendengar samar-samar sebuah lagu yang sedikit akrab di telinganya.

Juli bangun dari ranjang, lalu mencondongkan tubuhnya ke arah pintu kamar agar telinganya bisa memeriksa apakah suara itu berasal dari lantai satu rumahnya. Tapi hasilnya bukan. Karena Angga tidak suka keramaian di pagi hari. Juli menggerakkan tubuhnya ke arah lain dan mendengar suara itu dari arah jendela kamarnya.

Juli beranjak dari tempat tidur lalu berjalan mendekati jendela kamar yang masih tertutup kelambu berwarna putih. Juli menarik kain itu perlahan dan lirik lagu berjudul Boulevard Of Broken Dreams itu terdengar makin jelas setelah.

*I walk this empty street*
*On the boulevard of broken dreams*
*Where the city sleeps*
*And I'm the only one, and I walk alone*

Juli melihat seorang pemuda di rumah seberang sedang bernyanyi dan memegang sebuah benda yang sepertinya adalah sisir sambil bergaya layaknya seorang penyanyi di depan cermin.

Awalnya Juli hanya tersenyum lalu tertawa kecil setelah melihat tingkah konyol tetangga barunya. Dan Juli segera menutup gorden itu lagi karena tiba-tiba saja Julian menarik kaos dan melemparkannya sembarangan. Juli masih terlalu muda untuk melihat hal-hal seperti ini.

Di meja makan, Juli masih enggan menatap Galang karena masih merasa kesal pada kakaknya yang

tidak mau meminta maaf dan malah mengatai Juli, bahwa Juli pantas dibohongi karena tidak seharusnya anak perawan itu pemalas dan mau bangun lebih pagi.

"Udah-udah! Pusing gue kalau tiap pagi harus dengerin kalian berdua berantem kayak gini."

Baik Galang maupun Juli menutup rapat mulut mereka karena tidak mau jika urusan mereka semakin panjang karena Angga sudah menunjukkan taringnya.

Meskipun Angga dan Galang kembar identik, tapi sikap dan kepribadian mereka sangat jauh berbeda. Angga lebih dewasa sedangkan Galang terlihat seperti seumuran dengan Juliana.

"Hari ini berangkat bareng Mas Galang ya Jul."

"Yaaah..." keluh Juli.

"Gue juga males nganter lo!" sahut Galang.

"Nggak usah protes." kata Angga sambil menyantap sarapan buatannya.

Ya, bukan hanya menjadi tulang punggung keluarga. Angga dan Galang harus menjadi Ayah dan Ibu untuk adik mereka. Termasuk mengantar Juli ke sekolah, menyiapkan sarapan pagi untuk Juli atau bahkan mengadiri rapat wali murid di sekolah Juli.

"Iya Mas." kata Juli dengan anggukan lemah dan dibalas anggukkan kecil oleh Angga sebagai tanda pembicaraan mereka tentang siapa yang mengantar Juli pagi itu sudah selesai.

"Rumah depan udah ada yang tempatin ya?" Galang kembali membuka obrolan.

"Iya, baru kemarin pindah." tentu saja Juli yang menjawab karena cuma dia yang tahu kepindahan keluarga Om Restu.

"Kamu udah kenal Jul?" tanya Angga yang mulai masuk dalam obrolan.

"Aku cuma tahu Om Restu sama Julian, karena kemarin Om Restu pinjam tan—"

"Siapa?!" sahut Galang.

"—ngga ... Om Restu sama—"

"Julian?!" giliran Angga yang memotong ucapan Juli.

"Iya. Julian." jawab Juli tanpa ragu namun tawa kedua kakaknya meledak setelah mendengar nama Julian.

Nama tetangga baru mereka adalah Julian dan nama adik mereka adalah Juliana. Itulah yang membuat Angga dan Galang tertawa terbahak-bahak.

"Jangan-jangan kalian jodoh." ceteluk Galang acuh.

"Apaan sih! Masih kelas satu SMA. Belum boleh cinta-cintaan." Juli menggeleng cepat.

"Hahahaha! Bener, masih bau minyak telon. Jangan cinta-cintaan." Angga tertawa mendengar

jawaban Juli. Disamping itu, Angga merasa lega karena adiknya masih polos dan menganggap dirinya masih anak-anak.

"Kita lihat aja, kalau Julian pindah ke sekolah kamu, kemungkinan besar kalian berdua emang jodoh." kata Galang yang ingin menggoda adiknya.

Sayangnya Angga dan Galang tidak tahu jika adik kecil mereka sudah mulai merasakan sebuah percikan asing dalam dadanya setelah ia melihat senyuman manis Julian kemarin. Meskipun percikan asing itu belum terlalu besar dan membuat Juli berani menyebut Julian sebagai jodohnya.

***

Juli tertawa kecil sambil membalik halaman novel Lupus yang ada di tangannya. Lalu menoleh ke arah jendela setelah mendengar Putri anak kelas sebelah yang berteriak-teriak memanggil nama Bima.

"Bimmmm! Bimaaaa! Katanya Rimbi kangen! Hihihi." Putri terkikik geli.

Dan seorang gadis bertubuh tambun yang berkacamata itu sedang berusaha menutup mulut Putri sambil meringis malu pada Bima yang juga sedang tersenyum padanya. Tindakan Putri membuat seisi kelas ramai menyoraki Bima dan Rimbi.

Pergantian semester baru dimulai hari ini. Begitu juga dengan kisah cinta Dewi Arimbi dan Bima Cendekia Dharma yang kembali dimulai setelah liburan panjang.

"Jul,"

Juli menoleh pada pemuda tampan yang sedang tertidur di meja sampingnya.

"Kenapa Matt?"

"Nggak bawa brownies?"

Juli menggeleng tipis. "Belum sempet bikin Matt, besok-besok ya." jawab Juli dengan senyuman manis.

"Padahal gue laper."

"Emang lo nggak sarapan?"

Bukannya menjawab, Matthew malah menggerakkan kepalanya membelakangi Juli yang sedang mengepalkan tangannya bersiap memukul Matthew. Namun, Juli mengurungkan niatnya, karena mungkin Matthew sedang sedih karena sahabat baiknya pindah sekolah.

Juli kembali pada novel di tangannya lalu teralih sejenak saat seseorang datang ke kelasnya untuk memanggil Bima selaku ketua kelas. Sambil menunggu ketua kelas kembali, Juli membaca novelnya lagi dan tertawa geli setelah membaca kalimat bermuatan sastra yang diucapkan Gusur.

Tak lama kemudian terdengar teriakan Putri yang kembali memanggil nama Bima untuk sahabatnya—Rimbi. Juli menebak pasti Bima baru saja lewat depan kelas mereka.

Kadang Juli merasa iri pada Rimbi yang memiliki sahabat baik seperti Putri. Sayangnya Juli tidak memiliki waktu bermain sebanyak teman-temannya. Sepulang sekolah Juli harus langsung pulang.

Bukan berarti Angga dan Galang mengekang pergaulan Juli. Hanya saja Juli terlalu takut membuat kedua kakaknya khawatir. Juli sudah berjanji pada mendiang Ayah dan Ibunya, jika ia tidak akan membuat masalah dan merepotkan Angga dan Galang.

Keinginan Juli saat ini hanyalah ingin cepat lulus lalu bekerja hingga ia bisa meringankan beban yang ditanggung oleh Angga dan Galang.

Itu sebelum Juli melihat seseorang yang baru saja masuk ke dalam kelasnya bersama Bima yang berdiri di sampingnya.

"Temen-temen, ada murid baru nih..." perkataan Bima membuat semua remaja yang ada di kelas itu memusatkan perhatian pada Bima dan pemuda tampan yang berdiri di sampingnya.

*"Kita lihat aja, kalau Julian pindah ke sekolah kamu, kemungkinan besar kalian berdua emang jodoh."*

"Namanya Julian Harda Dharma, dia sepupu gue." Masih Bima.

Julian tersenyum kecil dan mengedarkan pandangan pada seluruh remaja yang juga sedang memperhatikan dan mengagumi ketampanan saudara sepupu Bima. Kini para remaja itu yakin dengan

kekuatan biologis keluarga Dharma yang tidak akan bisa berbohong.

Juli terkesiap gugup saat Julian tersenyum manis padanya. Juli tidak menyangka jika Julian akan mengingatnya.

"Gue duduk di belakang." kata Julian.

Bima mengangguk sedangkan Julian mulai berjalan mendekati tempat duduk Juli. Juli yang semakin gugup memperbaiki posisi duduknya dan merapikan rambutnya yang tidak bermasalah, lalu tersenyum kikuk pada Julian yang sudah berada di depannya.

"Hai, Juliana. Kita ketemu lagi." sapa Julian dengan senyuman manis.

"Hai Julian." balas Juli.

Setelah itu Julian melanjutkan langkah menuju bangku yang ada di belakang Matthew. Juli melihat saat Julian kembali mengedarkan pandangan pada penjuru kelas yang masih memperhatikan Julian.

Juli sangat tahu untuk mencapai kata jodoh itu bukanlah hal yang mudah. Apalagi mengingat umurnya masih belum genap tujuh belas tahun. Hal itu masih sangat jauh.

Tapi Juli baru sadar jika bukan hanya Dewi Arimbi yang bisa merasakan suka pada seorang remaja lelaki. Karena Juli juga baru saja merasakannya.

Juliana mulai menyukai tetangga barunya. Murid baru yang saat ini duduk di belakangnya. Remaja tampan yang bernama Julian. Julian Harda Dharma.

"Jadi kamu suka sama Julian gara-gara aku bilang kalau Julian pindah ke sekolah kamu berarti kalian jodoh. Gitu?"

Angga tertawa pelan tidak percaya sekaligus menyesali ucapannya tentang jodoh itu, karena Juli jadi memikirkan hal konyol gara-gara dirinya.

"Bukan cuma itu aja sih," jawab Juli dengan senyuman kikuk.

"Ciee ... udah ngaku kalau pernah suka sama Julian." Galang tertawa kecil sambil mengacak rambut Juli gemas.

"Katanya kalian udah tahu. Jadi percuma juga aku bohong."

"Terus gimana? Ini cerita kamu masih hari senin ya? Kapan hari rabunya?" tanya Galang yang sudah amat penasaran dengan inti cerita soal hujan di hari rabu itu.

"Sabar. Kita juga nggak ngapa-ngapain hari ini. Kita dengerin aja ceritanya Juli sampai tamat." kata Angga.

Juli tersenyum dan mengangguk setuju. "Oke. Jadi begini..."

***

Hari-hari remaja cantik berseragam putih abu-abu itu mulai berjalan seperti biasanya. Berada di kelas

yang sama dan duduk berdekatan dengan Julian adalah hal yang menyenangkan untuk Juli. Karena seiring berjalannya waktu, Juli jadi lebih banyak tahu tentang kepribadian Julian yang amat berbeda dari kedua supupunya.

Julian agak pendiam dan tidak ramah seperti Bima ataupun Arjuna. Juli menyadari itu ketika ia pernah melihat kumpulan gadis dari kelas sebelah menyapa atau lebih tepatnya berusaha menggoda Julian. Sayangnya Julian hanya menatap kumpulan gadis itu tanpa ekspresi dan tidak menggubris sapaan dengan unsur genit itu.

Kejadian itu pula yang membuat Juli jadi merasa spesial, karena Julian bersikap ramah padanya. Bahkan sesekali Julian tersenyum dan mengajaknya bicara.

Tapi, bukan cuma pada Juli, Julian juga begitu dekat dengan Bima. Kedekatan mereka akan terlihat sangat jelas saat saudara sepupu itu berada di lapangan basket dan membuat para gadis berseragam putih abu-abu berkumpul lalu bersorak untuk mereka berdua.

Bima si nomor satu dan Julian si nomor dua.

Saat bertemu di kantin pun, tak jarang Julian mengajak Juli untuk duduk dengannya bersama Bima dan teman-temannya yang lain. Julian tampak tidak peduli jika Juli harus menerima tatapan iri dari beberapa gadis cantik di sekolahnya. Termasuk Dewi Arimbi yang juga ingin duduk dengan Bima.

Sebenarnya Juli juga tidak terlalu buruk untuk menjadi pasangan Julian. Juli memiliki paras cantik dan terlihat imut dengan rambut sebahunya. Di samping itu, Juli juga memiliki otak cerdas dan menempati peringkat pertama dalam kelasnya. Atau lebih tepatnya di angkatannya.

Juli si penerima beasiswa yang menjadi murid kesayangan para guru, hingga tidak ada remaja lain yang berani membuat masalah atau merundung Juli hanya karena Juli dekat dengan Julian. Para gadis itu membiarkan Juli karena mereka tidak siap jika tidak mendapat contekan dari Juli saat ujian.

Saat yang paling menggemaskan adalah, ketika ada seseorang yang memanggil nama "JUL" maka saat itu juga Juliana dan Julian akan menyahut bersamaan, hingga tak jarang membuat teman-teman satu kelas mereka mulai menjodoh-jodohkan Juli dan Julian.

Yang membuat Juli semakin senang adalah saat Julian hanya tersenyum kecil menanggapi lelucon teman-temannya.

Tiga bulan sudah berlalu. Perasaan Juli pada Julian semakin terasa jelas. Juli memang tidak seberani Dewi Arimbi yang secara terang-terangan menyukai dan mengejar seorang Bima Cendekia Dharma. Tapi Juli punya cara sendiri untuk mengungkapkan perasaannya pada Julian.

Seperti memberi Julian satu kotak brownies secara cuma-cuma dengan alasan, sayang jika dibawa pulang lagi. Meskipun Julian tidak tahu jika Matthew

bersedia membayar satu kotak brownies itu dengan harga dua kali lipat, karena sepertinya remaja tampan berwajah blasteran itu kecanduan gula.

Saat di sekolah, kadang kala Julian juga memberikan perhatian kecil yang membuat Juli semakin menyukai remaja tampan yang merupakan tetangga seberang rumahnya itu.

Julian juga sering membantu Juli, seperti membawakan buku pelajaran milik teman-temannya yang harus dikumpulkan ke ruang guru. Membantu Juli menghapus papan tulis. Membantu Juli mengangkat bangku saat harus piket kebersihan.

Atau seperti saat ini, Julian berdiri bersama Juli di saat hujan lebat mengguyur bumi.

"Lia," Julian memecah keheningan di antara mereka.

"Ya?" Juli menoleh saat namanya dipanggil oleh Julian.

"Kamu bawa payung nggak?"

Juli menggeleng dengan senyuman. Juli punya keyakinan kecil, meskipun ia tidak terang-terangan mengungkapkan perasaannya seperti Rimbi pada Bima, Julian yang cerdas pasti sudah mengetahui kalau Juli punya seberkas perasaan suka padanya.

Lagi pula masih belum waktunya untuk mereka berpacar-pacaran. Lebih baik berteman saja. Teman yang spesial.

"Mau pulang bareng aku?"

"Hah?"

Julian mendekatkan wajahnya karena mengira jika Juli tidak mendengar ucapannya. Juli memang mendengar. Hanya saja, gadis cantik itu belum percaya jika setelah hampir tiga bulan bertetangga dengan Julian, akhirnya Julian menawarkan untuk pulang bersama.

"Mau pulang bareng? Tapi aku nggak bawa jas hujan. Kita hujan-hujanan aja, biar sakit terus besok bisa bolos."

Juli tertawa dan menganggguk setuju. Setelah mendapat persetujuan Juli, Julian meninggalkan Juli untuk menemui Bima yang berdiri tak jauh dari mereka. Julian terlihat membicarakan sesuatu yang membuat Bima melihat ke arah Juli.

Bukan hanya Bima, Rimbi dan Putri yang ada di dekat Bima pun, ikut melihat ke arah Juli. Juli jadi penasaran apa yang sedang dikatakan Julian. Namun Juli segera tahu maksud Julian saat Bima mengeluarkan jaket dari dalam tasnya. Tepat setelah itu Julian kembali dengan sebuah jaket di tangannya lalu memberikan jaket itu pada Juli.

"Kamu pakai ini. Pakai di kepala"

"Terus kamu?"

"Aku kan cowok. Gak pa-pa. Kalau kamu nggak boleh."

Juli tersenyum senang lalu memakai jaket milik Bima pemberian Julian untuk menutupi kepalanya.

Setelah melihat kepala Juli sudah terlindungi, tanpa bertanya lebih dulu Julian menggandeng tangan Juli lalu berlari melewati tengah lapangan menembus guyuran air hujan tanpa peduli teriakan heboh para remaja yang merasa geli dan beberapa di antara mereka merasa iri karena bisa bermain hujan bersama sang pujaan hati.

Beberapa menit kejadian yang akan terpatri dalam ingatan para remaja yang ada di sekitar lapangan tersebut. Sebuah kenangan indah masa SMA dengan Julian dan Juliana sebagai tokoh utama.

Sampai di tempat parkir motor, Julian menyuruh Juli untuk berteduh di depan pos satpam, sementara Julian mengambil motor bebeknya. Juli merasa bersalah saat Julian berhenti di depannya dengan meringis kecil dan baju seragam yang sudah basah kuyup.

"Pakai ini." kata Julian sambil memberikan sebuah helm yang biasanya ia pakai.

"Kamu pakai helm siapa?"

"Punya Bima." Julian terkekeh sambil mengusap wajahnya yang basah.

"Ayo naik. Nanti kamu keburu masuk angin."

Juli memasang helm di kepalanya, lalu naik ke motor Julian dan berpegangan pada besi yang ada di

belakang. Tanpa menunggu lagi motor Julian berjalan keluar dari pintu gerbang sekolah mereka.

Tidak ada kata-kata karena Juli masih sibuk dengan jantungnya yang berdebar kencang pada tetangga depan rumahnya ini. Lain halnya dengan Julian yang lebih berkonsentrasi dengan jalanan licin dan air hujan yang terus menerus menampar wajahnya yang sedang tersenyum bodoh.

Beruntung saat motor bebek Julian mulai memasuki komplek rumah mereka, hujan sedikit reda dan menyisakan gerimis kecil hingga Juli bisa merasakan kalau motor Julian berjalan lebih pelan dari sebelumnya. Apakah ini artinya Julian ingin lebih lama bersama Juli?

Sayangnya, belum sempat Juli memulai percakapan, motor Julian sudah berhenti tepat di depan rumah Juli. Alhasil yang bisa diucapkan Juli hanyalah...

"Makasih Yan." kata Juli sambil melapas helm milik Julian di kepalanya.

"Sama-sama, Lia." sembari menerima uluran helm dari Juli dan setelah itu Julian kembali menjalankan motor sampai masuk ke dalam garasi rumahnya.

"Yan!" teriak Juliana masih di depan rumahnya.

Julian yang sudah sampai di dalam garasi rumahnya dan sedang mengibas-ngibaskan rambutnya, menoleh pada Juli.

"Kenapa?"

"Inget ya Yan!" teriak Juli.

"Inget apa?!"

"Sekarang!"

"Sekarang?"

"Hujan hari rabu." Mendengar itu Julian tertawa dan mengangguk ringan.

"Iya. Aku nggak akan lupa. Aku nyolong helmnya Bima." Juli pun ikut tertawa mendengar pengakuan Julian.

"Udah masuk!" perintah Julian dengan kibasan tangan.

Juli mengulum senyum. "Iya."

***

"Hmm ... jadi itu hujan di hari rabu?" tanya Angga.

Juli mengangguk pelan. "Iya."

"Kok ceritanya jadi romantis?" tanya Galang.

"Ya terus, Mas Galang mengharapkan cerita yang kayak gimana?" Juli tidak mengerti dengan pertanyaan Galang dan ekspresi wajah Galang yang terlihat kecewa.

"Kalau itu awalnya, kenapa sekarang kamu sama Julian jadi nggak akur kayak minyak sama air?" Angga bertanya balik.

"Ceritanya emang belum selesai."

"Ya udah lanjutin, jangan ada yang di *cut*." Galang merasa harus mengetahui seluruh cerita yang pernah terjadi di antara Juli dan Julian.

"Jadi gini..."

***

Setelah makan malam bersama Galang dan Angga. Juli pamit naik ke kamarnya dan berkata mau mengerjakan PR. Angga dan Galang sedikit kebingungan karena biasanya Juli naik ke kamar setelah lewat jam sembilan malam. Tidak pernah kurang dari itu. Lalu PR seperti apa yang membuat Juli si cerdas itu naik ke kamarnya pada pukul tujuh malam?

Nyatanya Pekerjaan Rumah yang dikatakan Juli bukanlah mengerjakan tugas sekolah yang harus diselesaikan di rumah. Pekerjaan Rumah Juli benar-benar pekerjaan yang hanya bisa ia kerjakan di rumah. Yaitu mengamati kamar Julian dari kamarnya.

Juli yang selama ini memang lebih suka membaca buku di dalam kamar. Memutuskan untuk melakukan hal baru. Yaitu membaca di teras lantai dua rumahnya. Siapa lagi yang membuat Juli rela masuk angin kalau bukan Julian.

Dengan berbekal novel Harry Potter and the Half-Blood Prince. Juliana Larasati duduk di kursi teras dan membuka halaman terakhir yang sudah ia baca. Meskipun awalnya Juli duduk di sana agar ia bisa melihat Julian. Namun, pada akhirnya Juli sama sekali tidak melihat kamar Julian. Ia lebih berkonsentrasi dengan novelnya.

Dan setelah beberapa halaman ia baca, Juli mendengar suara beberapa orang yang sepertinya berasal dari rumah seberang.

Juli menggerakkan kepala dan melihat Arjuna, Bima bersama Julian sedang menertawakan sesuatu di ambang pintu rumah Julian. Tak lama setelah itu Juli melihat Om Restu, Tante Rosa dan Desi ikut keluar dari rumahnya.

"Jul!" Juli terkesiap saat seseorang memanggil namanya. Ia sedikit terkejut karena yang memanggilnya bukan Julian melainkan Bima.

Juli beranjak dari kursi lalu mengangkat tangan berniat melambaikan tangan tapi tidak jadi karena merasa kikuk.

"Hai, Bim. Hai Mas Juna." sapa Juli.

"Pantes Juli peringkat satu terus. Jam segini udah buka buku." sindir Bima dengan tawa.

"Novel kok Bim." Juli terkekeh sambil menunjukkan novelnya.

"Novel apa?" Bima penasaran dengan bacaan si peringkat satu.

"Harry Potter."

"Bahasa Indonesia apa bahasa Inggris?" giliran Arjuna yang bertanya.

"Bahasa Inggris." Juli terkekeh malu.

"Peringkat satu memang beda." Julian ikut menimpali.

"Juli! Tante punya tiga. Tiga-tiganya calon Dokter. Terserah kamu mau pilih yang mana." giliran Tante Rosa yang menggoda Juli.

"Aku nggak termasuk Tante. Udah punya calon." Arjuna menolak sambil terkikik malu dan dibalas tawa oleh Tante Rosa. Berbeda dengan Juli yang menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Pulang dulu Om, Tante." Arjuna pamit.

"Hati-hati. Mentang-mentang baru dapet sim. Jangan ngebut!" Om Restu berpesan.

Juli tersenyum kecil melihat Om Restu yang menepuk-nepuk pundak Arjuna dan Bima bergantian, sebelum mengantar dua bersaudara yang tampan dan cerdas itu masuk ke dalam mobil mereka.

"Pulang dulu Jul!" Bima pamit disusul dengan lambaian tangan Arjuna dan Juli membalas lambaian tangan itu dengan senyuman manis.

"Hati-hati Mas Juna, Bima!"

Tepat setelah itu mobil sedan yang dikendarai Arjuna melaju perlahan meninggalkan rumah Julian. Desi yang sejak tadi berdiri di ambang pintu, lebih dulu masuk ke dalam rumahnya, disusul oleh Om Restu dan Tante Rosa setelahnya. Mereka semua meninggalkan Julian dan Juliana.

Meskipun saat ini Julian ada di depan rumahnya sedangkan Juliana ada di balkon rumahnya. Tetap saja Juli merasa jika rasanya semua orang memberi waktu pada mereka berdua.

"Juliet!" Julian membuka suara saat Juli baru akan kembali duduk di kursi teras.

"Kamu panggil aku?" Juli merasa sudah salah dengar.

"Iya! Daripada Romeo, mending Juliet kan?" Julian terkekeh membuat Juli ikut tertawa gugup.

"Kamu nggak flu?" tanya Julian sembari berjalan beberapa langkah mendekati rumah Juli.

"Enggak. Kalau kamu, flu nggak?" giliran Juli yang bertanya.

"Nggak juga. Kamu udah makan?"

Mendengar pertanyaan Julian, darah Juli berdesir disertai jantungnya yang kembali berdebar. Ada apa ini? Kenapa tiba-tiba Julian yang pendiam itu bertanya soal makan pada Juli.

"Udah. Baru aja. Emang kenapa?"

"Kalau belum makan, di rumahku ada banyak lauk. Mama masak banyak."

"Oh ... nggak usah. Makasih banyak Yan." kata Juli.

"Belum dikasih apa-apa udah berterima kasih." jawab Julian membuat Juli menggaruk kepalanya salah tingkah.

"Kalau gitu aku masuk dulu ya." pamit Julian.

"Iya Yan." Juli melihat Julian yang berbalik dan berjalan kembali menuju rumahnya. Begitu juga dengan Juli yang kembali ke tempat duduknya.

"Lia!" Juli membalikkan badan dan melihat Julian yang sudah berbalik dan menatapnya.

"Kenapa Yan?"

"Besok..." Julian bergumam dan Juli tidak bisa mendengar ucapan Julian.

"Apa? Aku nggak denger."

"Besok bisa sakit. Baca di dalam rumah aja." kata Julian.

"Oh. Iya Yan." Juli tersenyum gugup.

"*Good night*, Juliana." Julian melambai kecil.

"*Good night*, Julian." balas Juli.

Setelah itu Juli masuk ke dalam rumahnya dengan hati yang berbunga-bunga membuat benih-benih rasa suka itu mulai berubah perlahan menjadi perasaan yang lebih dari sekedar suka.

Sedangkan Julian kembali ke rumahnya sambil merutuki dirinya sendiri yang terlalu pengecut untuk sekedar mengajak Juli berangkat sekolah bersama. Julian berpikir kalau ia masih punya banyak waktu untuk memulai semuanya dengan Julian. Mungkin besok Julian akan mencoba lagi.

Keesokan paginya, setelah Julian membonceng dan mengantar Juli dengan selamat sampai di depan rumah. Atau setelah bersikap manis dan memanggil Juli dengan nama Juliet. Juli tidak melihat Julian keluar dari rumah seperti biasanya.

Juli juga tidak mendengar teriakan Tante Rosa yang berdebat dengan Desi. Rumah tetangga depan juga terlihat sepi. Apa Julian sakit? Mengingat Julian hanya mengenakan seragam sekolah saat hujan deras kemarin, tidak heran jika Julian sakit. Tapi, bukankah semalam Julian terlihat baik-baik saja.

Sampai di sekolah, Juli melihat para remaja berseragam putih abu-abu berkumpul dan sepertinya sedang membicarakan sesuatu dengan serius. Juli juga melihat Rimbi sedang menangis di depan kelasnya bersama Putri yang berusaha menenangkan dirinya.

Di kelas pun, Juli melihat semua temannya berkumpul. Tidak biasanya pagi-pagi begini mereka asik bergosip. Bahkan tidak ada satupun yang menyapa dan menanyakan PR pada Juli.

Juli menaruh tas di bangkunya lalu menepuk punggung Matthew yang sepagi ini sudah menaruh kepalanya di atas meja. Sebenarnya apa Matthew tidak tidur di rumah?

"Matt," panggil Juli.

Remaja tampan itu menoleh dan memberikan tatapan bertanya pada Juli yang berdiri di dekatnya.

"Ada apa? Kok temen-temen pada heboh." tanya Juli.

Setelah mendengar pertanyaan itu, Matthew baru mau mengangkat kepalanya dan menatap Juli tidak percaya.

"Lo nggak tahu?"

Juli menggeleng. "Kalau gue tahu. Gue nggak mungkin tanya sama elo."

Matthew mengangguk tipis. "Iya juga sih."

"Ada apa Matt?"

"Orang tua Bima meninggal."

Tubuh Juli menegang setelah mendengar ucapan Matthew. Juli menoleh ke tempat duduk Bima yang kosong. Juli baru sadar jika bukan hanya Julian yang tidak ada di tempat duduknya. Tapi Bima juga tidak ada. Berita ini menjelaskan kenapa rumah Tante Rosa terlihat sepi.

"Lo tahu, orang tua Bima meninggal kenapa?"

"Di bunuh. Sama..." Matthew mendekatkan wajahnya memberi isyarat kalau Juli juga harus mendekat.

"Siapa?"

"Ayahnya Arana. Anak kelas dua."

"Nggak mungkin! Lo jangan ngarang!"

"Ya udah kalau lo nggak percaya." Matthew mengedikkan bahunya.

"Gue juga tahu dari berita."

Setelah Matthew kembali menaruh kepalanya di atas meja, Juli beranjak dari tempat duduknya dan mendekati teman-teman yang lain yang ternyata juga sedang membicarakan masalah keluarga Bima. Juli yang tidak mau termakan gosip memilih ke ruang guru.

Sampai di ruang guru, Juli mendesah pendek. Karena ia juga melihat para guru sedang berkumpul membicarakan kematian orang tua Bima dan Arjuna. Juli merasa sedikit kesal mengetahui musibah yang menimpa keluarga Bima menjadi bahan pembicaraan semua orang. Selain mengasihani dan menyayangkan apa yang terjadi dengan keluarga Bima. Apakah di antara mereka ada yang mendoakan?

Juli berlari lagi kembali ke kelas lalu mengambil ponsel yang ada di dalam tasnya. Juli menghubungi telepon rumahnya berniat meminta nomor telepon Om Restu atau Tante Rosa atau siapapun yang bisa dihubungi. Juli merasa sedikit khawatir dengan keadaan Bima dan Arjuna yang semalam terlihat amat bahagia.

Panggilan telepon Juli diterima oleh Galang. Tidak heran jika Galang mempunyai nomor ponsel Desi. Juli menghubungi nomor ponsel untuk bertanya tentang keadaan keluarga Bima. Desi bilang pemakaman akan dilakukan sore nanti. Maka setelah

mendengar berita itu Juli bertindak layaknya wakil ketua kelas.

"Temen-temen..." kata Juli setelah mengetuk papan tulis di depan kelas.

Para remaja yang tadinya masih asik berbincang mengalihkan pandangan mereka pada Juli yang terlihat tegang.

"Gue minta tolong. Kalian sekarang duduk ke tempat masing-masing." kata Juli dengan suara bergetar membuat para remaja itu duduk di bangku mereka.

"Musibah yang menimpa keluarga Bima..." Juli menarik napas panjang. "... bukan sesuatu yang harus kita bicarakan kayak gini." lanjut Juli membuat teman-temannya terdiam.

"Nanti siang. Gue mau ke rumah Bima. Ada yang mau ikut gue?" tanya Juli.

"Gue temenin Jul." Matthew menjawab ajakan Juli membuat remaja lainnya menunjuk tangan.

"Sekarang kita doakan orang tua Bima. Berdoa menurut agama masing-masing. Mulai..." Juli menundukkan kepala diikuti remaja lainnya.

Setelah beberapa saat Juli mengangkat wajahnya. "... selesai." kata Juli.

"Makasih temen-temen. Sekarang kita tunggu sampai Guru dateng. Yang belum ngerjain PR, pinjem punya gue."

Juli kembali ke tempat duduknya lalu tersenyum pada Matthew. "Makasih Matt."

"Pinjem PR." balas Matthew.

Sejujurnya semua orang tahu jika tindakan Juli terjadi bukan tanpa alasan. Juli pernah berada di posisi Bima. Musibah yang menimpa keluarganya dibicarakan oleh semua orang. Bahkan oleh media di seluruh Indonesia.

Lalu bagaimana keadaan Bima dan Arjuna jika musibah yang menimpa orang tua mereka menyangkut tentang pembunuhan? Pasti sangat berat.

Juli bersama teman-temannya termasuk Dewi Arimbi, Putri dan beberapa Guru baru saja sampai di kediaman mendiang Dokter Bayu Dharma dan Dokter Monika Karolin orang tua Bima dan Arjuna.

Tidak seperti yang Juli bayangkan jika rumah tempat terjadi pembunuhan itu akan dibatasi oleh garis kuning polisi. Sebaliknya rumah Bima terlihat ramai dengan tenda dan tempat duduk yang disediakan untuk para pelayat. Meski begitu, semuanya tampak sepi. Hanya terdengar tangis kehilangan dan beberapa orang berbisik.

Juli menoleh ke belakang pada Rimbi yang berusaha menahan tangis dan sedang ditenangkan oleh Putri. Jika Bima melihat keadaan Rimbi saat ini. Juli sanksi jika Bima akan menolak perasaan Rimbi yang jelas-jelas ikut merasakan sakit.

Juli juga melihat beberapa orang berbaris bergantian masuk ke dalam rumah Bima. Juli dan rombongan ikut berbaris di belakang salah satu guru mereka. Tapi, Juli memisahkan diri saat ia melihat Tante Rosa yang terisak memanggilnya. Juli berusaha keras menahan rasa sedih meskipun gagal saat ia dipeluk erat oleh Ibu Julian itu.

"Makasih ya Juli." ucap Tante Rosa.

"Sama-sama Tante."

"Bima dan Juna pasti seneng banyak temen-temennya yang dateng." kata Tante Rosa setelah melepaskan pelukannya. Juli mengangguk dengan senyuman bersama tetesan air mata sebelum kembali ke barisannya.

Saat para guru mulai masuk ke dalam rumah Bima. Juli berusaha keras menahan air mata setelah melihat dua peti mati dengan dua foto orang tua Bima yang tampan dan cantik. Juli juga melihat Bima dan Arjuna yang berdiri di dekat pintu menyambut para pelayat. Tidak ada yang bisa Juli katakan. Juli hanya mengucapkan sama-sama saat Bima dan Arjuna mengucapkan terima kasih.

Saat itu juga isak tangis Rimbi mulai terdengar setelah melihat Bima yang pucat dan menjabat tangan Rimbi dengan erat. Sebelum keluar dari rumah Bima, Juli sempat menoleh dan melihat Bima yang sedang memeluk Rimbi sambil menangis dan menepuk-nepuk punggung Rimbi seolah Bima ingin memenangkan Rimbi.

Juli tidak pernah menyangka jika setelah hari itu. Setelah semua yang terjadi pada keluarga Bima, adalah titik awal dimana segalanya akan berubah. Tidak terkecuali hubungannya dengan Julian.

***

Satu minggu berlalu setelah berita duka itu. Akhirnya Juli melihat Julian datang ke sekolah, bersama Bima yang tampak murung dan pendiam. Semua orang sadar jika senyuman Bima menghilang bukan tanpa alasan. Memang siapa orangnya yang bisa tersenyum lagi setelah melihat kedua orang tua yang meregang nyawa di dalam rumah mereka sendiri?

Juli tersenyum menyapa Bima dan Julian yang hanya ditanggapi dengan wajah datar. Hal itu membuat Juli merasa sedikit bersalah. Apakah Juli sudah melakukan kesalahan dengan tersenyum pada Bima dan Julian?

Bukan hanya itu, Julian juga tidak lagi duduk di bangku sebelumnya. Julian memilih duduk di samping Bima. Di meja paling depan. Juli mengerti karena Bima amat butuh seseorang di sampingnya. Juli tahu bagaimana rasanya. Karena Juli pernah berada di posisi Bima.

Jam pelajaran terasa berlalu lebih lambat dari biasanya. Saat bel istirahat berbunyi, saat itu juga Bima kembali menaruh kepalanya di atas meja dengan Julian yang masih duduk di sampingnya.

"Bima,"

Juli mengangkat wajahnya dan melihat Rimbi dan Putri yang sudah berdiri di hadapan Bima. Bima ikut mengangkat wajahnya dan sepertinya sedang menatap Rimbi.

"Kamu udah makan, Bim?" tanya Rimbi dengan suara halus.

Bima menggeleng pelan, dan Juli bisa melihat senyuman kecil di bibir Rimbi.

"Kamu mau makan apa, Bim?"

Setelah itu Bima kembali menggeleng pelan.

"Makasih ya, Mbi. Tapi *please*, biarin aku sendiri." ucap Bima dengan suara yang sedikit bergetar.

Semua orang terdiam mendengar ucapan Bima. Rimbi pun mengangguk lalu mengajak Putri keluar dari ruang kelasnya. Tepat setelah itu semua teman-teman yang ada di dalam kelas bertingkah seolah-olah tidak mendengar apapun.

"Tolol." celetuk seseorang membuat Juli menoleh pada lelaki tampan yang ada di bangku sebelah.

"Siapa Matt?" Juli penasaran.

"Tuh, kuda nil." jawab Matthew sambil mengedikan dagunya.

"Maksud lo?"

Matthew kembali terkekeh sambil berdiri dari tempat duduknya. "Potong telinga gue kalau suatu saat nanti dia nggak nangis-nangis buat Bima."

"Maksud lo apa sih?"

"Gue ngomong sendiri." lalu Matthew berlalu meninggalkan kelas.

Juli mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, lalu menatap jaket milik Bima yang sudah ia cuci dan ia beri pewangi. Sudah satu minggu ini Juli membawa jaket itu untuk dikembalikan pada Bima. Dan sekarang ini, apakah saat yang tepat?

Juli keluar dari tempat duduknya lalu berjalan pelan menuju Bima yang berada beberapa langkah di depannya. Tapi pandangan Juli tidak tertuju pada Bima, melainkan pada punggung remaja tampan yang sedang duduk di samping Bima. Apa Julian juga tidak makan siang?

"Julian,"

"Apalagi sih..." gumam Julian sambil membalik halaman buku yang sedang ia baca.

"Aku mau ngembalikan jaket Bima." ucap Juli.

Julian mengangkat wajahnya, lalu tersenyum tipis. "Gue pikir siapa, ternyata elo."

"Makasih Yan." ucap Juli dengan senyuman manis mengingat Julian lah yang rela terguyur air hujan bersamanya.

Lalu kenapa Julian tersenyum sinis padanya?

Setelah mengambil jaket di tangan Juli dan memasukkan di tas Bima, Julian keluar dari bangkunya dan meninggalkan Juli yang masih berdiri. Sekarang Juli benar-benar penasaran tentang kesalahan apa yang sudah ia lakukan.

Dua minggu berlalu sejak Bima dan Julian masuk sekolah. Berarti terhitung sudah tiga minggu sejak musibah kematian orang tua Bima dan Arjuna menjadi topik utama beberapa media dan tersebar luas ke seluruh Indonesia.

Bima tidak kembali pada dirinya yang lama. Bima menjadi pendiam, tidak pernah lagi tersenyum manis seperti dulu. Bima tak lagi peduli pada semua orang. Termasuk pada si kacamata yang tidak pernah menyerah mengejar cintanya.

Sama halnya dengan Julian. Julian Harda Dharma menjadi lebih super sibuk belajar. Julian bersikap asing pada Juli. Dan hal itu membuat Juli semakin tertekan karena setiap ia ingin mendekat dan atau sekedar menyapa, Julian sudah lebih dulu menjauh.

Begitu juga saat di rumah. Tidak ada yang berbeda dari sikap Julian yang dingin pada Juli. Juli hanya melihat Julian di dalam kamarnya dan duduk di meja belajarnya hingga malam. Julian juga lebih sering menutup gorden kamarnya sebelum mendendengarkan lagu atau menyanyi seperti dulu.

Intinya, Julian memperlakukan Juli seperti saat Julian memperlakukan orang lain. Dingin dan tidak ramah. Bahkan sikap itu lebih buruk pada Juli.

Siang itu, Juli yang sudah lelah dengan rasa bersalah dan rasa penasaran, mencoba untuk berdamai

dengan Julian. Juli mengeluarkan kotak berukuran besar dari dalam tas jinjing yang ia bawa. Hal itu membuat teman-teman merubung Juli karena takut jika mereka tidak kebagian kue cokelat yang hanya sesekali bisa mereka beli itu. Juli pun menyisakan dua potong untuk Matthew. Karena Juli takut jika pemuda itu mengamuk padanya.

Setelah satu kotak makanan transparan berukuran besar itu kosong. Juli mengeluarkan satu kotak lain yang berukuran lebih kecil dari dalam tas jinjingnya. Dengan menggenggam erat kotak makanan itu, Juli menarik napas panjang mengumpulkan keberanian untuk memberikan kotak itu pada Julian. Juli berdiri dari kursi, lalu berjalan pelan menuju meja milik Bima dan Julian yang hanya berjarak beberapa langkah di depannya.

"Julian," panggil Juli sambil menepuk pundak Julian pelan.

Julian menoleh sedikit kaget. "Kenapa?"

"Ini buat kamu."

"Ini apa?"

"Brow—"

"Brownies?" sahut Julian sebelum Juli menyelesaikan ucapannya.

"Iya." Juli tersenyum manis.

Tidak seperti dulu, Julian menggeleng lalu mendorong kotak makanan pemberian Juli itu. Hingga

membuat dada Juli terasa sesak. Juli merasa malu, sekaligus marah.

"Kenapa?" tanya Juli.

"Lo makan aja. Gue nggak suka manis." tolak Julian sambil kembali menatap bukunya.

"Loh, kamu nggak suka manis? Terus kenapa kemarin-kemarin kamu nggak nolak?"

"Itu karena gue nggak enak sama lo."

Mendengar ucapan Julian, Juli diam terpaku sambil menghembuskan napas kecewa. Bukan hanya tentang brownies, tapi Julian yang dulunya memanggil Juli dengan kata kamu, kini berubah menjadi panggilan yang lebih biasa saja.

Juli juga tidak menyangka jika Bima akan berdiri dari tempat duduknya, lalu menarik kotak makanan yang ada di genggaman tangan Juli.

"Buat aku aja, Jul. Berapa?" tanya Bima.

Juli menggeleng pelan. "Makan aja Bim."

"Makasih Jul," ucap Bima sebelum keluar dari kelas dan berjalan menuju ruang kelas lain. Juli menebak jika bukan untuk Arjuna, maka Bima akan memberikan kotak itu pada Rimbi.

Setelah Bima pergi, Juli masih diam memperhatikan Julian yang kembali berkonsentrasi dengan bukunya. Entah buku apa yang sedang dipelajari oleh Julian. Sepertinya bukan buku pelajaran

murid SMA karena terdapat istilah kedokteran yang tidak dimengerti oleh Juli.

"Masih ada yang mau diomongin?" tanya Julian tanpa menoleh.

"*Sorry* ganggu."

Juli berbalik ke tempat duduknya dengan perasaan bertanya-tanya. Juli tidak merasa membuat kesalahan pada Julian. Lalu kenapa pemuda itu bersikap menjengkelkan pada Juli?

"Tuh kan Put! Gue bilang juga apa, yang ngasih gue cokelat itu beneran Bima. Lo nggak percaya sih sama gue." Rimbi tertawa bahagia dengan kotak makanan milik Juli.

"Iya-iya gue percaya." Putri tersenyum kecil menanggapi ucapan sahabatnya itu.

Juli tersenyum iri melihat Rimbi dan Putri yang baru saja lewat di depan kelasnya. Juli memang tidak seperti Rimbi yang sangat berani dan yakin dengan perasaannya. Tapi Juli juga tidak mau kalah pada Julian yang tiba-tiba memperlakukan dirinya dengan berbeda. Setidaknya Juli harus tahu alasannya.

***

"Sepuluh detik." ucap Bu Siska setelah menuliskan sebuah soal di papan tulis.

Juli duduk di tempat duduknya sambil menopang kepalanya dengan mata memicing menatap angka dan huruf yang ada di papan tulis lalu menunduk

untuk menuliskan kembali soal itu pada buku pelajarannya dan setelahnya tangan Juli bergerak cepat mencari jawaban yang tepat.

Tepat setelah Juli melingkari sebuah angka yang ia dapatkan, sebuah senyuman manis muncul sebelum Juli mengangkat wajahnya dan melihat teman-temannya yang masih sibuk mencari jawabannya.

"Juli? Sudah ketemu?" Juli menganggguk dengan senyuman manis.

"Sudah Bu."

"Yaaahhh..." seru penghuni kelas merasa kecewa karena untuk yang kesekian kalinya cokelat hadiah dari Bu Siska akan didapatkan oleh Juliana.

"Ayo, maju. Kerjakan soalnya. Ini mudah loh."

Dengan senyuman manis, Juli maju ke depan kelas lalu mengerjakan soal matematika berhadiah itu. Tangan Juli bergerak cepat menuliskan pembahasan soal itu dengan jelas agar teman-temannya bisa mengerti.

"Jika diketahui 2 log 8 sama dengan a. Dan 2 log 4 sama dengan b. Maka nilai dari 6 log 14 adalah (1+a) per (1+b)" Juli mengakhiri penjelasannya dengan memberi lingkaran di jawabannya.

"Betul. Dan ini belum sepuluh puluh detik loh." ucap Bu Siska sambil memberikan satu buah cokelat batang pada Juli.

"Terima kasih Bu." Juli mengulurkan tangannya bersiap menerima hadiahnya.

"Kamu apa nggak bosen makan cokelat terus?" tanya Bu Siska sebelum memberikan cokelat itu pada Juli.

Juli tersenyum lalu menggeleng pelan. "Nggak saya makan sendiri kok Bu."

Bu Siska, guru matematika yang masih muda itu terlihat penasaran dengan jawaban Juli yang menimbulkan sebuah pertanyaan lain.

"Terus buat siapa?"

Juli tersenyum malu. "Buat Kakak—"

"Buat Julian Bu! Juli kan suka sama Julian. Hahahaha!" celetuk salah satu remaja dalam kelas itu memecah tawa semua penghuni kelas.

Juli menggeleng dengan tawa kecil karena sudah biasa dengan candaan teman-temannya yang selalu berusaha menjodoh-jodohkan Juli dan Julian.

"Beneran buat Julian?"

Bu Siska melihat Julian yang diam dengan ekspresi dingin. Rupanya hal itu semakin menarik Bu Siska yang sedang bosan dengan pelajaran matematika hingga beliau perlu penyegaran dan menjadikan hubungan Julian dan Juliana sebagai topik pembicaraan pada siang hari yang panas itu.

"Enggak Bu, cokelat ini buat ka—"

"Lo beneran suka sama gue Jul?" pertanyaan seseorang itu membuat Juli menghentikan ucapannya, dan membuat suara tawa di kelas itu menghilang hingga Juli menatap Julian tidak percaya.

Kenapa ekspresi wajah Julian semakin terlihat dingin dan menyebalkan seperti itu? Kenapa Julian menanyakan tentang perasaannya di saat mereka sedang ditengah-tengah pelajaran? Haruskah saat Juli di depan kelas?

"Kenapa?" tanya Juli tidak mau kalah.

"Lo suka gue?" ulang Julian.

"Enggak."

"Bagus. Karena gue nggak suka sama elo. Elo bukan tipe gue."

Mendengar itu Juli menyerigai tipis lalu menatap Bu Siska yang terlihat merasa amat bersalah karena sudah merusak kisah cinta pertama Juli yang bahkan belum dimulai itu.

"Saya izin ke toilet dulu Bu."

Bu Siska mengangguk gugup. Memangnya siapa di dalam kelas ini yang tidak mengetahui jika Juli menyukai Julian? Julian tidak bodoh, ia pasti tahu jika Juli menyukai dirinya. Dan bukankah ucapan Julian barusan berarti seperti sebuah penolakan mutlak untuk Juliana?

Sampai di kamar mandi Juli menyiram wajahnya dengan air keran. Kenapa ia harus patah hati?

Memangnya ia sudah melakukan hal apa dengan Julian?

Baru pertama kali Juli merasakan dadanya yang berdebar-debar karena menyukai seseorang. Dan sekarang Juli harus merasakan dadanya yang terasa sesak karena orang yang sama. Jadi begini rasanya cinta pertama itu?

***

Satu minggu sudah berlalu sejak penolakan Julian terhadap perasaan Juli yang bahkan belum tersampaikan itu. Yang membuat Juli semakin kesal adalah perasaan sukanya pada Julian masih sama seperti sebelumnya.

Memang tidak mudah bagi remaja berumur enam belas tahun itu bertemu dengan orang yang ia sukai baik di sekolah maupun di rumah. Juli tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau Julian masih amat menarik.

Juli duduk diam di depan kelasnya sambil memperhatikan seorang gadis cantik yang duduk di bawah pohon rindang dengan mata terpejam dan *earphone* di telinganya bersama jari-jari yang bergerak lincah seperti sedang memainkan tuts piano. Dan ternyata bukan hanya Juli yang sedang memperhatikan Arana, karena Juli juga melihat Arjuna datang mendekat dengan dua botol susu di tangannya.

Sambil tersenyum kecil Juli memutuskan untuk kembali masuk ke dalam kelasnya, meskipun jam

istirahat belum selesai. Tapi, senyuman Juli seketika menghilang setelah secara tidak sengaja ia bertatapan dengan Julian yang sedang duduk di bangkunya dan menatap pintu kelasnya.

"Apa?" tanya Julian dengan singkat.

Semua gadis berumur enam belas tahun tidak harus memiliki cerita cinta pertama. Begitulah pikiran Juli setelah melihat wajah Julian yang terlihat tidak menyukai kehadirannya. Juli melanjutkan langkah kaki menuju tempat duduknya dan memilih tidak meladeni pertanyaan Julian yang tidak perlu ia jawab.

Juli duduk di tempatnya lalu mengeluarkan novel lain yang ia pinjam dari perpustakaan. Juli merasa jika saat ini ia harus tertawa agar tetangga depan rumahnya itu tidak terlalu besar kepala dan berpikir kalau Juli benar-benar memiliki perasaan padanya.

"Julian..." suara seorang remaja perempuan terdengar amat mesra di telinga Juli, hingga tanpa sadar gadis penjual brownies itu mengangkat wajahnya penasaran.

Seorang gadis cantik dengan rambut digerai sedang berdiri di ambang pintu kelas sambil tersenyum amat manis dan melambaikan tangannya pada seseorang.

"Mey," jawab pemilik nama Julian dengan senyuman tak kalah manis sebelum pemuda tampan itu menutup bukunya lalu berdiri dari tempatnya duduk.

"Yuk, aku udah laper." kata Mey yang dibalas dengan senyuman manis oleh Julian dan membiarkan Mey yang menggelayut manja di lengannya.

Setelah Julian dan Mey menghilang, seluruh remaja penghuni kelas siang itu menatap Juli secara serempak. Juli pun mengedarkan pandangan pada semua orang, menjelaskan lewat senyuman manisnya jika ia tidak perlu dikasihani.

"Jul, lo udah tahu kalau Julian pacaran sama Mey?" tanya Via sambil menoleh ke belakang.

Juli melotot tidak percaya."Pacaran?!"

Via tersenyum tipis, lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Juli, agar ia bisa berbicara lebih dekat dengan Juli.

"Kemarin, waktu pulang sekolah, ada yang ngeliat kalau Mey nembak Julian di gerbang." setelah membisikkan kalimat itu, Via mengangkat wajahnya untuk memeriksa keadaan Juli.

"Kemarin?" Juli mengulang kata kemarin. Karena jika benar kemarin, maka Juli ada di sana. Juli melihat Julian dan Mey sedang berbicara sebelum Juli memutuskan pulang lebih dulu.

"Iya. Kemarin." Via mengulang jawabannya.

"Terus diterima?"

"Nggak ada yang tahu, karena Julian langsung narik Mey naik ke motornya."

Juli diam dengan perasaan tidak karuan. Jadi, ingatan tentang naik motor bersama Julian kini sudah tidak berarti lagi karena Julian sudah mengajak gadis lain, selain dirinya.

"Lo nggak pa-pa?" tanya Via memastikan wajah Juli yang mulai berubah sedikit muram.

"Nggak pa-pa." ungkap Juli.

"Tenang Jul. Julian itu cuma cinta monyet. Masih ada Bima yang lebih ganteng. Ada Matthew juga tuh, meskipun kerjaannya cuma molor, tapi wajahnya lumayan lah." kata Via dengan tawa sembari menepuk-nepuk bahu Juli.

Dan mulai sejak itu, Juli dan Via menjadi lebih dekat. Teman dekat layaknya seorang sahabat.

***

"Jadi, selama ini lo tetanggaan sama Julian?!" teriak gadis cantik berambut pendek itu pada Juli

"Psstt! Jangan teriak!"

"Jadi Julian tetangga lo?"

"Iya. Rumahnya ada di depan rumah gue." kata Juli.

"Wah! Ini sih gila." Via menggeleng beberapa kali.

"Ini lebih rumit dari sekedar cinta monyet biasa sih. Kalau kenyataannya cowok yang lo suka adalah

tetangga depan rumah lo." lanjut Via sambil menatap Julian yang sedang duduk tak jauh dari mereka dan sedang makan bakso bersama pacarnya.

Memang belum ada yang mengetahui jika Juli dan Julian bertetangga. Mungkin cuma Bima dan Arjuna. Beruntungnya Bima dan Arjuna tidak memberitahukan hal itu pada siapapun.

Dan soal ucapan Via mengenai cinta monyet yang lebih rumit itu, Juli amat setuju. Sejujurnya gara-gara perasaan kecil yang mulai menggunung itu, Juli jadi kesulitan. Juli harus memeriksa rumah depan saat ia akan keluar rumah. Kadang Juli harus berangkat lebih pagi karena tidak mau berpapasan dengan Julian, lalu terpaksa menyapa layaknya seorang tetangga. Tak jarang, saat Juli keluar dari rumahnya, tanpa diduga Julian juga keluar dari rumahnya. Hingga mau tak mau, mereka harus bertukar sapa layaknya hidup bertetangga pada umumnya. Seperti pagi tadi.

*"Berangkat sama siapa?" sapa Julian lebih dulu.*

*Juli menoleh ke dalam rumahnya. "Nungguin Mas Angga. Kamu tumben berangkat pagi?"*

*"Mau jemput Mey dulu." kata Julian sambil menghidupkan motor bebeknya.*

*"Oh..."*

*Dan setelah itu Julian berlalu tanpa mengucapkan kalimat lain. Begitu bodohnya Juli yang terus memperhatikan punggung Julian hingga pemuda tampan itu tidak terlihat lagi.*

"Balik kelas yuk." ajak Juli.

"Ayuklah! Berat juga jadi elo, harus ngeliat begituan pas lagi makan." Via menepuk-nepuk bahu Juli.

Ketika Juli dan Via meninggalkan meja mereka, dua gadis bersahabat datang menghadang jalan Juli dan Via.

"Julii! Ini kotak makan punya lo ya? Makasih banyak ya Jul!" ucap gadis berkacamata itu pada Juli sambil menyerahkan kotak makan milik Juli.

"Sama-sama Mbi." Juli bersiap menerima kotak itu, tapi segera ditarik lagi oleh Rimbi.

"Lo ngasih brownies itu buat Bima?" selidik Rimbi.

Juli menggeleng cepat. "Enggak. Bukan."

"Dia mau ngasih buat Julian, tapi Julian nggak mau terus disahut Bima. Eh, nggak tahunya sama Bima dikasih ke elo." Via membuka suara karena ia juga melihat saat kebaikan Juli ditolak mentah-mentah oleh Julian.

"Hmm ... gitu ya? Gak pa-pa deh, yang penting gue dikasih brownies sama Bima." Rimbi meringis kecil pada Putri yang ikut tersenyum senang.

"Yang penting Juli nggak suka Bima. Udah aman lo." susul Putri.

Setelah itu mereka bertempat tertawa bersama menertawakan kisah cinta masa remaja mereka yang berbeda. Sayangnya beberapa detik kemudian, tawa Juli menghilang ketika ia melihat Julian yang dengan sengaja menggenggam tangan Mey saat mereka melintas di depan Juli.

"Masih di sekolah woy!" sindir Via setelah melihat wajah Juli yang muram.

Putri menyenggol lengan Rimbi, lalu berbisik pelan. "Kayaknya nasib Juli lebih parah dari elo."

Juli tersenyum getir ketika ia mendengar suara Putri dengan jelas. Sayangnya, ucapan Putri benar karena rasa sakit di dalam dadanya menjelaskan kalau Julian bukan seseorang yang harus ia sukai.

Juli tak harus menjadi Rimbi atau gadis remaja lain yang punya kisah manis dan patah hati di masa-masa SMA. Setelah melihat Julian dan pacarnya, Juli yakin bisa menyelesaikan perasaannya sendiri. Secepatnya.

Waktu berlalu begitu cepat. Tanpa terasa Juli sudah berada di kelas tiga. Hubungan Juli dan Julian pun tetap sama, tidak bermusuhan tapi juga tidak berteman. Meskipun Julian dan Mey hanya berpacaran kurang dari satu bulan. Tapi tetap saja rasa sakit yang dirasakan Juli masih tertinggal di dalam dadanya.

Setelah pelajaran matematika itu, Juli sudah memutuskan untuk menganggap Julian tak lebih dari sebatas tetangga dan teman satu sekolah.

Pagi itu, dengan menaruh kedua tangan di depan dadanya, Juli memperhatikan Galang yang sedang berusaha menghidupkan motor vespa miliknya.

"Kayaknya mogok Jul." ujar Galang dengan napas ngos-ngosan setelah berkali-kali mencoba.

"Yaah ... terus aku gimana? Mas Angga udah berangkat lagi." keluh Juli sambil melihat jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukan pukul enam lewat dua puluh menit.

"Vespanya kenapa Mas?"

Juli menoleh pada pemilik suara dan menemukan Julian yang baru saja keluar dari rumahnya sambil memanasi mesin motornya. Bukan motor bebek yang pernah digunakan Julian untuk membonceng Juliana. Melainkan motor besar yang entah kenapa Juli merasa tidak suka.

"Mogok Yan, Juli boleh bareng lo ya?" pinta Galang.

"Boleh Mas." kata Julian.

Galang menoleh dengan senyuman senang untuk memberitahu Juli dan kebingungan setelah melihat Juli yang berjalan cepat dan sepertinya berniat kembali masuk ke dalam rumah.

"Jul! Mau kemana? Nih bareng Julian!" teriak Galang.

"Mending gue bolos!" teriak Juli tanpa melihat wajah Galang.

Dan saat Galang menoleh ke tempat Julian, ia juga melihat motor Julian sudah berjalan menjauh bersama Julian di atasnya. Sebenarnya ada masalah apa antara adik dan tetangganya itu?

Sampai di dalam rumah Juli berlari cepat menaiki anak tangga, lalu berlari mendekati jendela kamarnya untuk melihat Julian. Sayangnya Julian sudah berlalu.

Juli menaruh tas di aja meja belajarnya lalu menghempaskan tubuhnya di atas ranjang dan menatap langit-langit kamarnya. Kenapa semuanya terasa sulit untuk Juli? Kenapa Juli tidak bisa bersikap biasa saja pada Julian? Mengapa Julian bisa melakukannya dengan mudah dan Juli tidak bisa? Apakah semua remaja wanita berumur delapan belas tahun seperti Juli? Juli sadar jika perasaan benci yang

berlebihan ini, ada sedikit hubungan dengan perasaan suka yang pernah ada.

"Tok Tok." tanpa menoleh, Juli sudah tahu jika Galang sedang berdiri di ambang pintu kamarnya dan sepertinya sudah siap untuk mengolok-olok tingkah Juli yang seperti anak kecil.

"Aku perhatiin, kamu kenapa mendadak jadi judes begitu sama kalau sama Julian?"

"Hah?!"

Bukannya mengolok-olok Juli, Galang malah mempertanyakan perasaan Juli? Ada apa ini? Apa Juli sudah tidak bisa membedakan kakaknya sendiri? Juli bangkit dari tempat tidur, lalu menatap lekat wajah Galang.

"Bukan sekali dua kali loh Jul. Udah sering banget kamu—"

"Mas Angga?" sahut Juli.

"Galang."

Juli tertawa terbahak-bahak sambil kembali berbaring di atas tempat tidurnya. "Kaget. Lagian nggak biasanya Mas Galang jadi manis begini."

Galang tersenyum kecil karena tahu jika Juli berusaha mengalihkan pembicaraan. Juli adalah adiknya. Galang tidak akan membiarkan siapapun menyakiti Juli. Tidak terkecuali tetangga depan rumahnya itu. Tapi sepertinya Galang tidak bisa ikut campur jika masalah itu menyangkut urusan hati.

"Julian jahatin kamu?" Galang bertanya sekali lagi dan Juli menggeleng pelan.

"Kamu jadi bolos?" Galang menyerah soal hati.

"Jadi."

"Nggak takut ketinggalan pelajaran?"

"Nggak. Nggak masuk satu kali nggak akan bikin nilaiku jelek."

"Iya-iya ranking satu memang beda."

"Udah sana!" usir Juli.

Galang pun menutup pintu kamar adiknya sebelum ia menuruni anak tangga. Selama ini baik Angga maupun Galang amat hati-hati jika berhubungan dengan perempuan. Galang dan Angga sebisa mungkin tidak menyakiti perasaan seseorang. Karena mereka tahu, jika Juli bisa berada di posisi para perempuan itu. Lalu kenapa akhir-akhir ini Juli terlihat seperti seseorang yang patah hati? Benarkah Julian orangnya?

*"Bagus. Karena gue nggak suka sama elo. Elo bukan tipe gue."*

Ucapan Julian benar-benar terpahat cukup dalam di hati Juli. Juli bahkan kehilangan rasa percaya diri dan mulai membandingkan dirinya dengan Mey, gadis cantik yang pernah menjadi pilihan Julian. Sampai sekarang pun, Juli masih belum tahu alasan Julian menjauh dan bersikap dingin padanya.

Sayangnya, meskipun kenangan pahit itu masih membekas Juli masih belum bisa benar-benar membenci Julian. Karena saat Julian tersenyum sedikit saja padanya, maka Juli akan dengan mudah membalas senyuman itu. Omong kosong saat Juli mengatakan bahwa ia bisa menyelesaikan perasaannya dengan mudah. Saat ini Juli hanya berusaha membatasi dirinya dengan Julian.

Tenang saja, masa SMA akan segera berakhir dalam beberapa bulan lagi. Itu berarti pertemuannya dengan Julian akan semakin terbatas. Jadi dengan sisa waktu yang Juli miliki, Juli akan mengenang beberapa kisah manis yang pernah terjadi di antara ia dan Julian, tanpa berniat menambah kenangan itu.

"Juuul! Juli!" teriak Galang dari ujung anak tangga.

"Kenapa?"

"Gembul ke mana ya?"

"Bukannya tadi pagi masih ada? Emang nggak ada?" Juli turun dari ranjang dan keluar dari kamar merasa khawatir jika sudah menyangkut gumpalan bulu berwarna kuning keemasan kenang-kenangan dari orang tuanya itu.

"Nggak ada. Ini makanannya masih ada." kata Galang sambil menunjuk mangkuk stainlies berukuran kecil berisi makanan kucing berwarna-warni yang masih utuh.

Juli mulai panik dan mencari Gembul ke seluruh penjuru rumah. Juli takut jika kucing kesayangannya menghilang atau sakit di tempat yang lain. Karena Juli tahu jika Gembul sudah tua.

"Mbul! Gembuul! Pusss!" panggil Juli sambil berkeliling di sekitar rumah.

Galang pun melakukan hal yang sama karena sudah menganggap jika Gembul adalah anggota keluarga mereka.

"Kalau mati gimana Jul."

"Jangan ngomong gitu!" teriak Juli marah.

"Gembul kan udah delapan tahunan. Itu udah tua banget buat kucing."

"Nggak peduli! Pokoknya jangan ngomong kayak gitu."

"Iya-iya." kata Galang sambil melanjutkan pencarian ke garasi dan sekitarnya.

"Juli! Angga! Lagi nyari apa?" teriak Tante Rosa yang berdiri di halaman rumahnya.

"Galang Tante."

"Eh—Galang. Lagi nyari apa?"

"Gembul Tante. Tante lihat?" tanya Juli dengan wajah gugup.

"Tante nggak lihat dari kemarin, emang kemana? Hilang?"

"Tadi pagi masih ada Tante." ucap Galang.

"Mungkin lagi main. Tante tinggal dulu ya, eh Juli kok nggak sekolah?" tanya Tante Rosa sebelum masuk ke dalam mobilnya.

Juli meringis dan menggeleng pelan. "Bolos Tante."

"Nggak pa-pa deh. Kalau orang pinter sekali-kali boleh bolos." ucap Tante Rosa dengan tawa pelan.

Tepat setelah itu Tante Rosa melambaikan tangan pada Galang dan Juli lewat jendela mobil yang terbuka. Juli dan Galang pun tersenyum membalas lambaian tangan itu.

"Julian sama Desi enak ya Jul." kata Galang setelah mobil Tante Rosa berlalu.

"Kok bisa?" tanya Juli sambil kembali berusaha mencari di sekitar tananam.

"Masih punya Om Restu sama Tante Rosa yang baik dan sayang banget sama mereka—" Juli diam lalu mengangkat wajahnya perlahan untuk melihat Galang yang sedang menatapnya sendu."—kadang aku iri sama mereka." lanjut Galang dengan senyuman manis.

Saat itu juga Juli berjalan lalu memeluk kakaknya dengan erat. Entah kenapa, Juli jadi ingin menangis. Andai saja Angga bersama mereka, pasti tangisan itu sudah pecah sejak mereka berpelukan. Karena di antara mereka bertiga, Angga yang paling sensitif dan paling gampang tersentuh.

"Jul, aku berangkat dulu ya." pamit Galang sebelum menutup pintu rumahnya.

"Iya, hati-hati." jawab Juli sambil berbaring di sofa panjang berwarna merah muda.

Sudah beberapa jam Juli hanya berbaring di sana. Juli masih khawatir karena Gembul belum juga muncul. Juli merasa jika kucingnya akan segera pulang dan mendatanginya, kalau Juli menunggu di sofa nyaman yang selama ini menjadi tempat Juli dan Gembul menghabiskan waktu bersama.

Juli bahkan mengungkapkan masalah patah-hatinya pada Gembul, karena Gemul bisa dipercaya lebih dari siapapun.

**Kring... Kring... Kring...**

Mendengar telepon rumah berdering, dengan malas Juli beranjak dari sofa dan mendekati pesawat telepon yang berada di dekatnya.

"Halo?"

"*Loh? Juli kok udah di rumah. Ini kan baru jam dua kurang*?" tanya Angga.

Juli melihat jam dinding dan mengangguk kecil. Pantas saja Galang sudah berangkat, ternyata sudah hampir jam dua.

"Bolos." singkat Juli.

"*Kenapa? Sakit?"*

"Tanpa keterangan. Mas Angga kenapa telepon?"

*"Oh iya. Mas Angga lembur ya dek. Pulang jam 10."*

"Langsung masuk dua *shift*?"

*"Iya, ada wedding. Terus ada yang nggak masuk. Lumayan lah, gaji lembur bisa buat tambahan."*

Hati Juli mencelos mendengar ucapan Angga. Ada apa dengan hari ini? Kenapa semuanya jadi terdengar menyedihkan hingga air mata Juli sudah terjatuh begitu saja.

*"Jul?"*

"Ya?"

*"Hati-hati di rumah ya."*

"Iya Mas."

*"Kalau mau makan, angetin sayur di kulkas aja. Jangan makan mie instan."*

"Iya Mas."

**-tut-**

Juli kembali duduk di sofa sebelum membaringkan tubuhnya. Di tengah perasaannya yang berantakan, Juli jadi berpikir. Apa Julian menjauh gara-gara keluarga Juli tidak sederajat dengan keluarganya?

***

Juli membuka mata dan tersenyum setelah melihat Gembul yang berbaring di atas perutnya. Juli juga merasakan tubuh kecil itu bergetar lalu terbatuk-batuk hingga Juli bangun dan berusaha menghentikan batuk itu dengan mengusap-usap tubuh kucing tua itu. Sayangnya yang dilakukan Juli tidak berpengaruh karena Gembul hanya berbaring dan masih terbatuk-batuk dengan mata kosong dan napas yang terengah.

Juli mulai menangis karena Gembul tidak merespon panggilan dan usapannya. Juli panik saat Gembul mulai kejang dengan mata yang masih terbuka dan sepertinya sedang kesakitan. Juli menangis histeris setelah mendengar suara kecil dari Gembul sebelum tubuhnya tidak bergerak lagi.

Benar juga. Hari itu semuanya terasa sangat menyedihkan. Juli bahkan ditinggalkan oleh Gembul. Kucing berbulu cokelat keemasan pemberian orang tuanya.

Julian yang sedang duduk di teras rumahnya terkejut setelah mendengar teriakan Juli yang sebelumnya tidak pernah ia dengar. Julian berlari cepat lalu membuka pintu rumah Juli tanpa mengetuk lebih dulu.

Sampai di dalam rumah Juli, Julian terpaku setelah melihat Juli yang duduk di lantai sambil menangisi tubuh seekor kucing berbulu yang terbujur kaku di atas sofa.

Tanpa bertanya Julian mendekat, lalu menepuk pundak Juli pelan. Juli menoleh sekilas sebelum kembali

melihat kucing kesayangannya. Juli merasa sangat kehilangan teman kecilnya itu hingga tidak peduli dengan kehadiran Julian.

Julian berdiri lagi, lalu mengambil minum untuk Juli. Beberapa saat kemudian Julian kembali bersama gelas di tangannya. Gelas yang ia bawa diterima dengan baik oleh Juli hingga air minum itu tidak tersisa.

"Jangan nangis lagi." kata Julian sambil mengusap punggung Juli pelan.

Juli menggeleng. "Nggak bisa."

Melihat tangisan Juli, Julian semakin tidak tega. Ia mengusap wajah kucing kecil itu berusaha menutup matanya yang masih terbuka.

"Aku cari kain ya, kita kubur di belakang rumah." kata Julian.

"Jangan! Aku mau nunggu Mas Angga sama Mas Galang dulu."

"Jangan Lia, kasihan Gembul kalau harus nunggu selama itu. Ini masih jam lima sore. Mereka pulang jam sepuluh malem."

Juli diam menatap dan mengusap-usap tubuh Gembul yang sudah tidak bergerak. Juli berdiri lalu mendekati pesawat telepon dan menghubungi nomor ponsel Angga dan Galang. Tak lama setelah berbicara, tangisan Juli makin pecah dan Julian bisa tahu jika Galang ataupun Angga sedang berusaha menenangkan Juli.

"Iya Mas. Iya aku nggak nangis lagi." ucap Juli sebelum mengakhiri panggilan teleponnya.

"Kita kubur sekarang ya?" tanya Julian sekali lagi.

Juli menganggguk sembari berusaha mengusap wajahnya yang basah. Meski sia-sia karena air matanya terus berjatuhan. Setelah itu Julian berlari menuju rumahnya dan beberapa saat kemudian Julian kembali dengan kain putih dan sebuah cangkul di tangannya.

"Udah. Jangan nangis lagi." Julian berusaha menenangkan Juli dengan mengusap-usap punggung Juli pelan.

Juli menganggguk sambil memeluk Gembul yang ada di pelukannya, lalu menaruh Gembul di atas kain putih yang sudah disiapkan Julian.

Sambil memeluk tubuh Gembul yang sudah kaku, Juli mengikuti Julian yang sudah lebih dulu berjalan menuju taman belakang. Masih dengan tangisan, Juli menunggu Julian yang sedang menggali tanah di bawah pohon tabebuya berbunga kuning untuk mengubur Gembul.

Juli masih tidak berhenti menangis sambil berterima kasih pada Gembul karena sudah menemani hari-harinya. Juli lalu meminta maaf karena sudah membiarkan Gembul pergi lebih dulu. Juli juga menitip salam untuk kedua orang tuanya lewat Gembul, hingga Julian menghela napas berkali-kali.

"Lia," panggil Julian setelah ia menggali cukup dalam.

"Sebentar lagi Yan. Sebentar lagi." pinta Juli sambil memeluk Gembul lebih erat.

Melihat itu, Julian menaruh cangkulnya lalu berjalan mendekat dan berjongkok di depan Juli. Julian mengulurkan tangannya dan mengusap pundak Juli dengan pelan.

"Lia..."

"Sebentar lagi, *please*..." pinta Juli yang dijawab dengan gelengan pelan.

"Kasihan Gembul."

Sambil berdiri dari duduknya, tangisan Juli kembali pecah saat ia melihat makhluk menggemaskan yang sudah menemaninya selama bertahun-tahun sudah terasa dingin dan terdiam kaku.

Juli berjongkok perlahan, lalu menaruh Gembul di atas tanah yang sudah dialasi dengan kain lain oleh Julian. Juli pun duduk bersimpuh di atas tanah sambil melihat tubuh Gembul yang perlahan tertutup tanah yang disiratkan oleh Julian.

Setelah selesai, Julian memetik beberapa bunga dari pohon tabebuya dan menaruhnya di atas gundukan tanah tempat Gembul dikubur.

Selama beberapa menit, Julian tidak bisa melakukan apapun selain menatap Juli yang masih menangis. Julian tahu jika Juli amat menyayangi

Gembul, tapi ia tidak pernah membayangkan kalau gadis bertubuh mungil itu akan sesedih ini.

"Masuk yuk." ajak Julian.

Juli menggeleng pelan sambil menutupi wajahnya. Julian yang tak setuju, membungkuk lalu menarik tubuh Juli agar berdiri dari tanah. Juli pun tak punya pilihan lain saat pemuda tampan bertubuh tinggi itu menarik tubuhnya.

Mereka berdua pun memasuki rumah sambil beriringan. Julian menarik tangan Juli menuju bak cuci piring, lalu menaruh tangan Juli di bawah guyuran air. Juli menurut saja karena ia masih sibuk dengan tangis kehilangannya.

Setelah mencuci tangan Juli, Julian mengeringkan tangan Juli dengan tisu yang ada di atas meja makan. Setelah itu, Julian menggiring Juli hingga mereka duduk di sofa ruang depan televisi rumah Juli.

"Jangan nangis Lia." kata Julian sambil mengusap punggung Juli pelan dan kembali dibalas dengan anggukan kecil oleh Juli.

"Aku temenin sampai Mas Angga pulang." kata Julian sembari mengambil remote dan menghidupkan televisi rumah Juli.

"Makasih Yan." kata Juli.

"Sama-sama." balas Julian sambil menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Tante Rosa nggak ada?" tanya Juli.

"Nggak ada. Mama, Papa main ke rumah Bima."

"Kamu nggak ikut?"

"Aku jaga rumah."

"Oh."

Tangisan Juli kembali muncul saat ia kembali teringat kalau Gembul ada di setiap harinya, membuatnya betah di rumah dan meringankan beban pikiran Juli.

"Jangan nangis lagi Lia." pinta Julian sembari mengusap pundak Juli.

"Kamu nggak tahu sih rasanya ditinggal orang yang kita sayang."

Mendengar itu Julian menghembuskan napas pendek. "Iya. Aku emang nggak tahu rasanya. Dan aku nggak mau tahu rasanya."

Juli tersenyum sinis lalu menoleh ke tempat Julian dan memberikan tatapan mata tidak suka yang selama ini selalu dilakukan Juli.

"Karena kamu nggak tahu rasanya. Makanya kamu gampang bilang jangan nangis lagi, jangan nangis lagi."

"Ya udah. Nangis aja sesuka kamu. Sampai puas! Sampai pingsan sekalian." kata Julian sambil beranjak dari sofa.

"Nggak punya perasaan." gumam Juli.

"Apa?"

"Nggak punya perasaan!"

Julian menyeringai tipis, lalu membungkuk mendekatkan wajahnya dengan wajah Juli.

"Ngomong sekali lagi." ujar Julian.

"Nggak punya perasaan! Kamu bude—"

Ucapan Juli terputus saat Julian menjatuhkan bibirnya di atas permukaan bibir Juli. Sedetik kemudian mata Julian terbuka, lalu tersenyum kecil pada Juli yang masih membelalak terkejut.

"Nggak punya perasaan ya?" kata Julian sambil berjalan meninggalkan Juli yang masih menatap kosong punggung Julian yang mulai menjauh.

"Kurang ajar!"

"Hmm ... jadi kamu marah karena ditolak di depan kelas?" Angga mulai paham dimana letak kesalahan Julian yang sudah berhasil membuat Juliana marah selama bertahun-tahun.

"Ditolak?! Nggak ada yang nembak Julian! Kalau ngomong jangan sembarangan!" Juli melirik Angga kesal.

"Hahahaha! Iya. Iya. *Sorry*." Angga meminta maaf atas ucapannya yang menurutnya bukan sebuah kesalahan itu.

"Tapi itukan udah belasan tahun Jul. Aku perhatiin, Julian juga nggak seburuk yang kamu ceritain. Malah, selama ini kamu yang jutek banget sama dia." giliran Galang yang membuka suara.

"Tetep aja aku masih marah sama dia. Gara-gara dia ngomong kayak gitu, semua orang jadi mikir kayak Mas Angga. Aku ditolak. Padahal aku nggak pernah nembak dia." Juli tertawa getir mengingat masa lalunya.

"Tapi kamu inget nggak kalau Julian yang udah bantuin dan nemenin kamu ngubur Gembul? Kamu yang diinget-inget bagian jeleknya aja." Galang masih ingin meluruskan pikiran Juli.

Juli tersenyum tipis lalu menganggguk beberapa kali. Juli memang tidak akan pernah melupakan malam itu. Malam dimana Gembul meninggal sekaligus saat

Julian dengan lancang mencuri ciuman pertamanya, hingga membuat Juli membolos selama dua hari.

Waktu itu Juli sama sekali tidak mengerti dengan perasaannya sendiri. Jantungnya terus berdebar-debar tidak karuan. Seharian ia mengunci diri di dalam kamar dan tanpa sepengetahuan siapapun, Juli sesekali mengintip kamar Julian dari jendela kamarnya.

Juli merasa marah sekaligus merasa senang. Bahkan, berkali-kali Juli menyentuh bibirnya dan tersenyum kecil sebelum kembali kesal mengingat sikap Julian yang menjengkelkan. Juli tidak bisa melupakan saat Julian menggandeng tangan Mey di depan matanya. Julian benar-benar sudah berhasil merusak kenangan indah mereka berdua.

Dan setelah melihat sikap Julian yang biasa saja saat mereka bertemu keesokan harinya. Juli memutuskan untuk menganggap ciuman itu tidak pernah terjadi di antara mereka.

"Yang terjadi selama belasan tahun ini, semuanya gara-gara dia. Semuanya salahnya. Pokoknya aku masih marah sama dia." kata Juli ingin mengakhiri ceritanya bersama Julian.

"Jangan pokoknya, pokoknya. Kalau kamu masih kesel sama Julian gara-gara itu. Itu berarti kamu masih punya perasaan sama dia." kata Angga.

"Oh ya? Kalau begitu mari kita dengar, apa Mas Angga udah nggak marah lagi sama Mbak Maya?" tanya Juli sembari meringis kecil.

"Masih." Angga tersenyum kecil.

"Itu berarti Mas Angga masih punya perasaan sama Mbak Maya dong?"

"Iya." Angga mengangguk kecil. "Aku emang masih marah sama dia. Mungkin karena aku terlalu sayang sama Maya." Angga mengakhiri ucapannya dengan senyuman getir.

"*So sweet*..." Juli tersenyum gemas melihat senyuman penuh kesakitan dari Angga.

"*So sweet* Jul?" Galang mendelik kesal karena sikap Juli yang sedikit menyebalkan.

"*Sorry*..." Juli meringis lagi tanpa rasa bersalah.

"Terus, kamu sekarang gimana?" tanya Angga lagi.

"Gimana apanya?"

"Lagi sama siapa?" lanjut Angga.

"Lagi sama Mas Angga dan Mas Galang." jawab Juli dengan acuh.

"Ck, bukan itu. Kamu sekarang lagi pacaran sama—"

"Nggak sama siapapun." Juli memotong ucapan Angga.

"Kenapa? Nggak ada yang cocok?" tanya Angga lagi.

"Belum ada." Juli menggeleng tipis.

"Kayaknya kamu beneran masih suka Julian." Galang sengaja ingin membuat Juli kesal.

"Enak aja!"

"Terus kalau bukan karena Julian, kenapa kamu masih jomblo? Kamu udah dua puluh sembilan tahun loh Jul. Apa nggak pengin nikah?" cecar Galang.

"Nggak tertarik. Aku masih punya banyak cita-cita." Juli kembali menggeleng pelan.

"Akan lebih menyenangkan kalau punya seseorang yang mendampingi kamu meraih cita-cita itu." kata Angga dengan sabar seperti biasanya.

"Bener banget Mas. Akan lebih menyenangkan kalau punya seseorang yang mendampingi Mas Angga meraih cita-cita itu. Silakan Mas Angga menikah duluan." Juli tertawa terbahak-bahak karena berhasil membalas ucapan Angga.

"Dibales gue." Angga menggelengkan kepalanya berkali-kali sambil tertawa pelan.

"Kalau kamu masih belum mau menikah, seenggaknya jatuh cintalah. Hidup nggak akan berhenti hanya karena patah hati. Masih banyak nama lain selain Julian atau Juni." kata Galang dengan senyuman manis.

"Quotes barusan buat Mas Angga ya?" tanya Juli.

"Buat kamu juga."

"Ah! Males ah! Kalian paling nggak asik kalau lagi ngomongin cinta. Males." Juli beranjak dari kursi makannya lalu berjalan meninggalkan kedua kakaknya yang tersenyum kecil.

Setidaknya Galang dan Angga sudah tahu alasan kenapa Juli jarang berhubungan dengan seorang laki-laki. Mungkin Juli masih menunggu tetangga depan rumah mereka untuk meminta maaf, atau sekedar menyatakan cinta. Atau Juliana sedang menunggu pria lain datang kembali dan mengetuk pintu hatinya lagi.

"Beneran susah." gumam Galang.

"Apanya?" Angga menoleh ke tempat Galang yang masih memperhatikan punggung Juli.

"Kalau *friend zone* sih enak. Ini tetangga *zone*." Galang menggeleng berkali-kali.

"Gue penasaran, kira-kira mau sampai kapan Juli sama Julian diem-dieman kalau ketemu." tambah Angga.

"Pertanyaan lo salah. Yang bener, siapa di antara Juli dan Julian yang akhirnya nikah duluan. Dan bikin salah satu di antara mereka patah hati. Gue yakin, Julian juga suka sama Juli."

Mendengar itu Angga mengangguk setuju. "Lo bener. Gue berharap Juli nikah duluan."

"Gue setuju. Amin paling serius."

Setelah melewati pintu kamarnya, tanpa sadar tatapan Juli terpaku pada jendela rumah seberang yang gordennya sudah terbuka. Itu artinya Julian sudah bangun dari tidurnya, atau mungkin sudah berada di tempat kerjanya.

Masih tanpa sadar, kedua sudut bibir Juli tergulung naik membentuk sebuah senyuman kecil. Meskipun masih banyak kenangan manis yang terjadi di antara dirinya dan Julian. Juli memutuskan untuk menyimpan semua cerita itu sendiri.

Kini, Juli hanya akan tersenyum ketika ia mulai mengingat semua kejadian manis dan pahit itu. Semuanya hanya sebuah kenangan. Kenangan tanpa arti.

Sayangnya, Juli tidak sadar jika setelah belasan tahun, nama seseorang yang masih ia simpan di dalam hatinya masih nama orang yang sama. Yaitu Julian ... Julian tetangga depan rumahnya. Julian Harda Dharma.

***

Sambil duduk dan bertopang dagu, Juli menatap layar iPadnya dengan serius. Sesekali Juli juga menggerakkan tangannya untuk menulis catatan penting dari video membuat kue yang ia tonton di YouTube.

Juli masih terus berusaha melakukan inovasi pada kue buatannya demi menambah menu dan tentunya menambah jumlah pelanggan di kafe

miliknya. Juli tidak akan menyerah untuk membuat rumah tua peninggalan zaman Belanda itu menjadi bangunan lebih besar dan lebih ramai seperti yang sudah ia impikan selama ini.

**Drrttt ... Drrttt ... Drrttt ...**

Juli menggerakkan jemarinya untuk menjeda layar iPad sebelum melihat layar ponsel yang bergetar di sampingnya. Tanpa banyak berpikir, Juli menerima panggilan telepon dari tetangga depan rumahnya itu.

"Ya Tante?" sapa Juli dengan ramah.

*"Juliana, Tante boleh minta tolong?"*

"Apa itu Tante? Kalau bisa, Juli pasti bantu." kata Juli menyanggupi permintaan ibunda Julian itu.

"*Duh, manisnya ... jadi menantu Tante mau ya?"*

Mendengar itu Juli tertawa kecil. "Masa aku mau nikah sama Mbak Desi? Tante suka bercanda ah."

"*Ah, kamu nggak asik! Masa kamu pura-pura lupa kalau Tante punya anak lain selain Desi."*

"Siapa ya Tante? Aku nggak pernah tahu." Juli tertawa lagi.

*"Hahahaa! Ya udah. Kalau hari ini gagal, besok dicoba lagi. Ngomong-ngomong, di kafe kamu lagi ready kue apa? Tante boleh dong delivery order?"*

"Boleh dong Tante. Tante mau kue apa?" kata Juli.

*"Apa aja, kalau boleh semuanya. Yang penting harus yang bikinan kamu ya."*

"Kenapa harus bikinanku Tante?"

*"Tante mau pamer ke calon istrinya Bima kalau calon menantu Tante jago bikin kue."*

"Hahahaha! Tante bisa aja."

*"Tante tunggu ya Sayang."*

"Buat jam berapa Tante?"

*"Sore ini, jam empat atau lima. Sesuka kamu lah."*

"Baik Tante."

*"Nanti diantar ke rumahnya pakai piring aja ya, biar kelihatan beneran homemade gitu."* Tante Rosa terkikik kecil.

"Baik Tante."

*"Duh manisnya. Terima kasih Juliana."*

"Kembali kasih, Tante Rosa."

**-tut-**

Setelah panggilan itu terputus, Juli mematikan layar iPadnya lalu bergegas menuju dapur untuk membuat kue tambahan selain *coffee bun*, donat, *cake* dan macaron yang tersedia di kafenya saat ini. Juli juga meminta tolong pada satu karyawan untuk membantunya.

Juli bergerak cepat menimbang tepung dan bahan-bahan lainnya sembari memberi instruksi pada gadis muda yang juga cekatan seperti dirinya.

Beberapa resep kue sudah terpikir di dalam kepalanya. Juli berusaha untuk tidak mengecewakan Tante Rosa. Tapi Juli juga terus mengingatkan dirinya sendiri, bahwa ia melakukan semuanya bukan karena tawaran menjadi menantu.

Tante Rosa memang terlalu baik, hingga Juli sudah terlanjur menyayangi ibu paruh baya tetangga depan rumahnya itu.

Juli bahkan sudah menyiapkan dirinya sendiri, jika suatu saat nanti Julian menikah dengan perempuan lain, Juli tidak akan menangis apalagi merasa keberatan.

Juli masih memiliki Tante Rosa yang menyayanginya, Mbak Desi yang selama ini sering menjadi tempat curahan hatinya, dan Om Restu yang sudah memperlakukan Juli dan kedua kakaknya dengan sangat baik.

Selamanya, keluarga Julian masih akan menjadi tetangga favoritnya.

Seorang lelaki tampan bertelanjang dada, sedang bercermin dan mencukur rambut halus yang mulai tumbuh di dagunya sembari bersenandung kecil.

Sebenarnya alasan Julian pulang sore ini bukan karena Bima yang akan mendatangi rumahnya bersama Sang calon istri. Julian sama sekali tidak tertarik dengan hal itu.

Julian bergegas meninggalkan Dharma Hospital karena pagi tadi, ia sempat mendengar pembicaraan Mama yang berencana memesan kue pada Juliana untuk sore ini. Julian sudah lama tidak bertemu dan bertegur sapa dengan Juli. Apa kali ini Juli akan menyapanya?

Julian penasaran, apa pemilik kafe itu lebih sibuk dari dirinya yang seorang dokter, hingga Julian jarang sekali melihat Juli ada di rumahnya. Atau sebenarnya Juli hanya menghindari dirinya seperti selama belasan tahun ini.

Dengan memakai kemeja berwarna abu-abu dan celana berwarna putih, Julian menuruni anak tangga dari lantai dua rumahnya sembari memasang jam di pergelangan tangannya dan menggulung lengan kemejanya.

Sampai di dapur, Julian mengambil air minum sembari mengintip makanan apa saja yang sudah disiapkan oleh Mama dan Arana.

"Desi nggak pulang Ma?"

"Enggak, katanya mau pulang pas Bima nikah aja." jawab Mama.

"Hmm..." Julian bergumam sebelum memasukkan cumi goreng tepung ke dalam mulutnya.

"Kamu tumben banget ada di rumah?" tanya Arana yang merasa heran karena selama ia berkunjung ke rumah ini, ia sangat jarang bertemu dengan Julian.

"Iya, aku juga pengen tahu calon istrinya Bima." jawab Julian sambil mencomot makanan lain.

"Bohong! Kamu jangan percaya Rana. Nggak mungkin Julian punya ketertarikan semacam itu. Tante tahu banget, kalau dia pulang cuma karena mau ketemu Juliana." Mama tersenyum penuh arti sembari meneliti penampilan Julian dengan seksama.

"Lihat, pakai kemeja, pakai celana putih, pakai jam tangan. Biar apa kalau nggak biar kelihatan menarik." cibir Mama sebelum kembali sibuk dengan masakannya.

"Mama tahu aja." jawab Julian dengan tawa pelan sebelum berlalu meninggalkan dapur untuk menemui Arjuna.

Mama adalah Mama. Sekeras apapun Julian berusaha mengelak, tidak akan berguna karena Mama sudah tahu kalau ia menyukai Juliana.

***

Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, Juli tersenyum manis mengingat pertemuannya dengan dua sahabat karib yang masih saja bersahabat meskipun sudah belasan tahun berlalu.

Juli tidak munafik jika ia merasa iri pada Rimbi yang sudah mengandung, sedangkan Putri yang kabarnya akan segera menikah dengan Matthew. Ya, Matthew Alexander Herveyn. Pemuda tampan berwajah blasteran yang sekarang semakin mirip dengan bule itu.

Tapi kembali lagi, mau bersama siapa Juli bermimpi untuk membangun rumah tangga? Untung saja novel karangan Sunday masih berhasil menghidupkan perasaan cinta dalam hatinya.

Sampai di depan rumahnya, Juli membuang napas pendek. Entah kenapa, setelah tahu jika mobil milik Julian terparkir di sana, Juli merasa enggan turun dari taksi online yang mengantarnya.

"Sudah sampai Mbak."

"Terima kasih Pak." ucap Juli dengan senyuman manis sebelum membuka pintu di sampingnya.

Setelah turun dari mobil, Juli berjalan cepat tanpa mau menoleh ke kanan dan ke kiri menuju pintu rumahnya. Ia tak perlu berpikiran macam-macam, Juli hanya tinggal mengantarkan kue pesanan Tante Rosa lalu segera kembali ke kafenya.

"Kok udah pulang?" sapa Angga yang sedang berbaring di sofa depan televisi.

"Iya. Tante Rosa minta dibikinin kue."

"Ada acara ya? Kelihatannya rame." kata Angga yang sejak tadi mulai penasaran kenapa banyak mobil di depan rumah seberang.

"Iya ... Bima bawa calon istrinya." kata Juli sembari memasang sarung tangan plastik di tangannya.

"Bima temen SMA kamu?"

"Iya."

"Kamu cari calon suami juga dong."

"Hahahaha!" Juli tertawa sumbang menanggapi ucapan Angga.

"Nggak usah dicari-cari. Nanti calonnya juga datang sendiri."

"Iya ... kamu pinter." Angga terkekeh kecil mendengar jawaban Juli.

"Tolong anterin dong Mas." pinta Juli dengan senyuman manis.

"Males." singkat Angga yang dibalas decakan kesal oleh Juli.

Setelah menyiapkan bermacam kue dalam satu piring berukuran besar. Juli berlari naik ke kamarnya, lalu berdiri selama beberapa menit di depan lemari pakaiannya. Setelah menemukan pakaian yang cocok, Juli masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci wajahnya.

Juli berbohong pada dirinya sendiri dan beralasan bahwa baju yang ia pakai sudah kotor. Juli juga merasa jika wajahnya terlihat kumal. Padahal, Juli hanya tidak mau terlihat jelek di depan Julian.

Juli turun dari kamarnya dengan memakai dress manis berwarna abu-abu yang ia tutupi dengan sebuah cardigan berwarna emerald. Juli juga memakai parfume beraroma lavender yang berhasil membuat Angga mengulum senyum.

Benar apa yang dikatakan oleh Galang. Tetangga Zone lebih buruk daripada Friend Zone.

Setelah memasuki pagar rumah Julian, debaran di dalam dada Juli semakin kencang. Juli segera menarik napas panjang berusaha bersikap seolah-olah tidak terjadi apapun dengan tubuhnya.

"Tante, ini kuenya." kata Juli setelah masuk lewat pintu samping yang kebetulan terbuka dan langsung menuju dapur.

"Waahh! Ada Juliana..." Tante Rosa sengaja berteriak agar Julian tahu kehadiran Juliana. Meskipun Julian sudah tahu.

"Juli, makan bareng yuk!" ajak Arana.

"Nggak usah Mbak, makasih banyak." kata Juli sambil menaruh piring berisi kue itu di atas meja makan.

"Juli nggak bakalan mau makan di sini kalau ada Julian." celetuk Tante Rosa membuat Juli tertawa pelan.

"Aku masih harus balik ke kafe Mbak," tolak Juli untuk yang kedua kalinya.

"Udah, biarin aja Rana, Juli emang sok sibuk kalau Julian ada di rumah." lagi-lagi Tante Rosa menimpali.

"Aku pulang Tante," pamit Juli. "... duluan Mbak, Mas." Juli tersenyum pada Arana, Arjuna, Bima dan Tari. Dan Juli bersikap seolah-olah tidak ada orang lain selain mereka.

"Makasih Sayangku!" teriak Tante Rosa.

"Sama-sama Tante." Juli menoleh lagi sebelum ia benar-benar meninggalkan kediaman Pak Restu Dharma.

Sampai di gerbang rumah Julian, Juli tersenyum kecil. Ia tidak menyesal walaupun sudah menolak tawaran Arana untuk makan malam bersama. Juli hanya terlalu enggan kalau ia harus duduk berhadapan lalu berbasa-basi soal kabar dan lainnya dengan Julian.

Setidaknya Juli sudah lega karena Julian terlihat sehat dan baik-baik saja seperti biasanya.

Setelah melewati pintu rumahnya, Juli segera berlari menaiki anak tangga menuju kamarnya. Ia segera menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang, lalu mengatur napasnya dengan mata yang terpejam. Lupakan soal kembali ke kafe. Juli sudah terlalu lelah dan mengantuk.

***

"Mama apaan sih!" protes Julian sambil duduk di kursinya.

"Apanya? Emang kamu aja yang sok kecakepan! Ditinggal nikah baru tahu rasa kamu!"

"Emang Juli mau nikah sama siapa? Dia itu nungguin aku Ma."

"Mama heran, kamu itu Dokter apa tukang bubur? Kerjaannya kok halusin nasi."

Julian diam kehilangan kata-kata. Membuat Arjuna tertawa terbahak-bahak bersama Arana yang terkikik pelan. Sedangkan Tari menatap Bima penuh tanya, lalu Bima mendekatkan bibirnya pada telinga Tari.

"Juliana pernah suka Julian, tapi ditolak mentah-mentah di depan kelas. Dan kayaknya Juli masih sakit hati sama Julian." bisik Bima.

Tari menyerigai tipis dan menganggguk beberapa kali. "Pantes dia kelihatan anti pati begitu sama sepupu kamu."

"Emang sok kecakepan." ujar Bima dengan tawa kecil.

"Sama kayak yang ngomong." balas Tari.

Tawa Bima menghilang digantikan dengan lirikan kesal. Tepat setelah itu Om Restu datang dan ikut bergabung untuk makan malam sambil membicarakan tentang pernikahan Bima dan Tari yang akan segera di selenggarakan. Lalu kembali menggoda Julian yang

sepertinya belum juga menemukan tamatan hati, sambil membawa nama Juliana hingga membuat Julian terlihat kesal setengah mati.

Setelah makan malam usai, Tari dan Bima pamit bersama Arjuna dan Arana. Mama, Papa dan Julian mengantar pasangan suami istri dan pasangan kekasih yang akan segera menikah itu sampai ke depan mobil mereka.

Julian tidak terlalu memperhatikan ucapan orang tuanya yang masih saja mau mengobrol bersama Bima dan Arjuna. Julian lebih tertarik dengan rumah seberang. Atau lebih tepatnya kamar Juliana yang lampunya masih padam. Apa Juli benar-benar kembali ke kafenya?

Tak lama setelah mereka berdiri, sebuah city car berhenti tepat di depan rumah Juliana. Julian tertarik pada seorang lelaki yang keluar dari mobil itu. Julian semakin terusik setelah tahu kalau penampilan lelaki itu terlihat cukup keren.

Potongan rambut gondrong, memakai celana jeans dan sweater berwarna emerald sangat pas dengan wajah lelaki itu yang terlihat semakin tampan. Julian sudah terpaku pada punggung lelaki yang sedang berjalan dengan gagah menuju pintu rumah Juliana.

**TING TONG**

Tatapan mata Julian yang menajam membuat semua orang yang ada di sekitarnya ikut penasaran

pada tamu tetangga rumah seberang, seorang lelaki yang baru saja menekan bel rumah Juliana.

**Cklek**

"Juni!" seru seorang perempuan cantik sambil menutup mulutnya tidak percaya.

Bukan hanya itu, karena sedetik kemudian, lelaki tampan bernama Juni itu membuka tangannya dengan lebar, sedangkan Juliana segera berlari dan menjatuhkan pelukan di tubuh lelaki itu.

Semua yang melihat kejadian itu segera mengalihkan pandangannya dan menatap Julian dengan iba.

"Kamu tanya apa tadi? Juli mau nikah sama siapa? Tuh! Sama Juni! Laki-laki keturunan Jepang yang lebih keren dari kamu." Mama Julian mulai gemas dengan kepercayaan diri Julian yang tidak ada habisnya.

Karena tidak mau terlibat lebih dengan urusan hati Julian, tepat setelah itu Bima dan Tari benar-benar pamit. Disusul Arana dan Arjuna.

Julian tersenyum getir setelah mendengar sebuah bisikan pendek dari sang sepupu yang kabarnya akan segera menikah itu.

"Jangan sampai lo nyesel kayak gue." bisik Bima.

Tidak. Tidak untuk Julian.

Julian tidak akan seperti Bima. Mulai sekarang Julian akan memasang kuda-kuda dan benar-benar serius mengejar Juliana.

Juli memang boleh berpacaran dengan siapapun. Tapi di umur mereka yang sudah menginjak angka tiga puluh tahun, Julian harus segera mengambil langkah. Karena sejak belasan tahun yang lalu Julian sudah memutuskan bahwa Juliana Larasati hanya akan menjadi Istri seorang Julian. Julian Harda Dharma.

Cukup Bima yang menangisi nasibnya setelah menghadiri pernikahan Dewi Arimbi.

Juli yang lupa diri, melompat dan berseru kegirangan sambil memeluk pria tampan yang sudah amat ia rindukan itu. Mendengar suara heboh itu, Angga beranjak dari sofa lalu menyusul Juli ke depan. Melihat lelaki tampan yang melambaikan tangan padanya, Angga tertawa kecil dan menganggukkan kepalanya beberapa kali.

Angga dan Galang sempat lupa jika Juli masih memiliki Juni. Pria tampan keturunan Jepang yang sebelumnya telah berhasil mencuri hati Juli. Dan sepertinya, Julian-lah yang akan patah hati.

Karena Galang tidak tahu soal kedatangan Juni, haruskah Angga memasang taruhan sekarang?

"Juni..." panggil Juli dengan manja membuat lelaki tampan itu terkekeh sembari menepuk-nepuk punggung Juli.

"Apa kabar Junichi-Kun?" tanya Juli yang kali ini mendapat usapan lembut di pinggangnya.

"Aku kangen kamu." jawaban Juni, berhasil menjauhkan wajah Juli.

"Kamu nggak boleh ngomong gitu sama aku." Juli menggeleng cepat dengan bibir yang mengerucut, membuat Juni terkekeh kecil karena Juli terlihat sangat menggemaskan.

"Aku nggak disuruh masuk nih?"

"Masuk dong." pinta Juli masih dengan tawa lalu menggandeng tangan Juni masuk ke dalam rumahnya.

Juni terkekeh lagi saat melihat Juli yang menoleh ke belakang dan tersenyum manis padanya. Selama dua tahun ini Juni sudah bertahan untuk hidup tanpa Juli. Kali ini keputusannya sudah bulat, perempuan semanis Juli tidak bisa dibiarkan sendiri lebih lama lagi.

"Aku laper." keluh Juni sembari mengusap perutnya.

"Kamu mau makan apa? Biar Mas Angga masakin." kata Juli sambil meringis kecil menunjukkan deretan gigi putihnya.

"Eh, eh. Enak aja!" sahut Angga dari ruang keluarga.

Juni tertawa lagi. "Enggak Mas. Aku mau ajak Juli makan di luar aja. Yuk," kata Juni dengan senyuman manis.

"Males..." Juli menggeleng tidak setuju.

"Ya udah. Kalau kamu nggak mau nemenin, aku bisa makan nanti aja waktu pulang." kata Juni masih dengan senyuman.

"Kamu suka ngancem ah." Juli melirik Juni sebal.

"Ayoo ... makanya temenin." Juni bersikap tak kalah manja dengan sikap Juli sebelumnya.

"Jangan kayak gitu. Geli!" Juli tertawa sambil memeluk tubuhnya sendiri.

"Buruan. Aku laper." pinta Juni sekali lagi.

"Sebentar ya, aku ambil jaket dulu." Juli segera berlari meninggalkan Juni yang masih duduk di sofa ruang tamu dengan senyuman sumringah. Jujur saja, Juni juga sudah sangat merindukan perempuan yang memanggil Junichi-Kun itu.

"Baru balik Jun?" tanya Angga yang merasa harus mengambil sikap layaknya kepala keluarga.

"Iya Mas. Baru tadi siang." Juni tersenyum malu.

"Mas Angga juga baru balik?"

"Iya." jawab Angga yang sudah duduk di seberang Juni.

"Baru kemarin sore gue sampai rumah." lanjut Angga sambil menyilangkan kakinya.

"Wah, bisa kebetulan ya Mas." Juni terkekeh kecil.

"Kebetulan? Emang mau ada acara apa?" Mendengar pertanyaan Angga, Juni tersenyum kecil sembari mengusap tengkuknya gugup.

"Nanti dulu deh Mas. Jangan sekarang." ucap Juni malu-malu.

Angga mengangguk beberapa kali mulai bisa membaca gelagat pria tampan yang merupakan mantan pacar adiknya itu.

Angga baru saja sadar dengan kenyataan lain tentang kehidupan cinta Juliana ternyata cukup rumit. Selain ia memiliki hubungan Tetangga Zone dengan Julian Harda Dharma. Sepertinya Juli juga terjebak Mantan Zone dengan Junichi Ogawa.

"Siaap!" seru Juli dengan tas yang melingkar di bahunya dan cardigan berwarna emerald yang sudah ia lepas sebelumnya.

Juni tersenyum senang karena setelah sekian lama, ia melihat Juli memakai bedak dan memoles bibirnya dengan lipstik berwarna kemerahan. Juni juga bisa mencium aroma lavender dari tubuh Juli. Karena Juli ingin terlihat cantik di depannya, apakah itu berarti Juli masih memiliki perasaan suka padanya?

"Yuk!" Juni mengulurkan tangannya dan segera disambut hangat oleh Juli.

Mereka berdua pamit pada Angga sebelum keluar dari rumah. Dengan tangan Juli yang melingkar di lengan Juni, mereka berdua berjalan beriringan menuju mobil milik Juni yang terparkir di depan rumahnya.

"Mau makan apa?" tanya Juni.

"Apa aja." Juli tersenyum lagi.

Dan seseorang di seberang mereka sedang berdiri di samping mobilnya dengan tangan yang sejak tadi sudah bersiap untuk membuka pintu mobilnya.

"Makan sate kelinci ya?" tanya Juni lagi.

"Dih! Kanibal." Juli memukul pelan tubuh Juni.

"Kok Kanibal? Emangnya aku kelinci?" Juni tertawa renyah membuat Juli terkekeh malu, sedangkan Julian sudah memukul pintu mobilnya kesal.

"Mau ke mana Lia?" tanya Julian ketika Juli dan Juni baru akan lewat di depannya. Rupanya Julian sudah tidak bisa menahan rasa cemburunya.

Setelah mendengar pertanyaan itu, Juli dan Juni menghentikan langkah mereka, lalu menatap Julian dengan bibir yang masih menyisakan tawa.

"Kamu ditanya itu loh." kata Juni sambil tersenyum manis. Juni mengingatkan kalau saja Juli tidak mendengar pertanyaan itu.

"Mau ke mana kamu?" tanya Julian pada Juli.

"Mau ke mana aja, apa urusannya sama kamu?" balas Juli dengan senyuman miring.

"Urusan dong. Kita kan tetangga, kalau ada apa-apanya sama kamu—"

"Bla... Bla... Bla..." Juli berlalu pergi tanpa peduli Julian yang belum menyelesaikan ucapannya.

"Nggak sopan." kata Julian.

"Kami mau makan Yan, lo sendiri mau ke mana?" tanya Juni yang penasaran karena sejak ia keluar dari rumah Juli, tetangga seberang rumah ini tidak juga masuk ke dalam mobilnya.

Juni ingin tahu, apa setelah bertahun-tahun, Julian masih se-pengecut itu?

"Gue? Gue cuma mau ambil *handphone* di mobil."

**Kring ... Kring ... Kring ...**

Juni terkekeh kecil setelah melihat Julian merogoh saku celananya. Ternyata Julian masih seorang pengecut.

"Halo?" sapa Julian pada sang penelepon.

"Juni!"

Juni menoleh dan melihat Juli yang berdiri di samping mobilnya dengan wajah kesal dan melambaikan tangannya. Juni juga penasaran, apa setelah bertahun-tahun, Juli masihlah perempuan yang menyukai lelaki pengecut ini?

Juni mendekati Juli, lalu membuka kunci mobilnya. Sedetik kemudian Juli sudah duduk di samping kursi kemudi dengan bersedekap dan menatap mobil Julian dengan kesal.

Juni tersenyum tipis melihat tatapan kesal Juli yang ditujukan kepada Si tetangga seberang. Ia tidak peduli apa Juli masih memiliki perasaan terhadap Julian. Yang jelas, Juni sudah memberi waktu dua tahun

untuk Julian. Sayangnya Julian jika tidak menggunakan waktu itu dengan serius.

Bukan salahnya jika setelah ini Juni akan benar-benar mengambil peran sebagai seorang laki-laki yang mengejar cinta seorang perempuan. Juni sudah siap melewati garis mantan kekasih itu dan merebut kembali Juli.

"Gimana kafenya? Lancar?" tanya Juni sembari menjalankan mobilnya menjauhi rumah Juliana.

"Lancar, meskipun masih belum ada perubahan yang signifikan. Perasaan baru satu minggu yang lalu kamu tanya ini." Juli terkekeh kecil.

"Aku kan perlu tahu."

"Kenapa perlu tahu?"

"Katanya kamu butuh investor?" Juni menoleh ke tempat Juli sambil tersenyum.

"Hahahaha! Mentang-mentang usahanya di Jepang lancar. Mau pamer ya kalau duit kamu banyak?"

"Maksudku bukan kayak gitu Juliana."

"Iya. Iya. Aku cuma bercanda." Juli mengusap-usap lengan Juni yang wajahnya sudah berubah merasa bersalah.

Juni masih sama seperti beberapa tahun yang lalu. Pria tampan ini terlalu serius. Hingga kadang membuat Juli sedikit ragu kalau ingin bercanda dengan Juni.

Walaupun Juli dan Juni pernah berpacaran selama kurang lebih tiga tahun, Juli sama sekali tidak terganggu dengan status mereka saat ini. Juli berpikir jika putus tidak akan membuat hubungannya dengan Juni memburuk. Buktinya mereka masih bisa berteman selama dua tahun ini.

"Mama, Papa kamu gimana? Sehat?" tanya Juli mengalihkan pembicaraan.

"Sehat. Aku juga sehat." kata Juni dengan senyuman manis.

"Kamu masih jomblo ya?" tebak Juli.

"Aku?" Juni menoleh ke tempat Juli.

"Iya. Masih jomblo?"

Juni terkekeh dengan anggukan kepala. "Masih. Kalau kamu gimana?"

"Aku juga jomblo. Udah nggak cocok juga sih kalau mau pacar-pacaran." Juli terkekeh kecil menertawakan nasibnya yang masih sendiri.

"Kalau menikah udah cocok ya?" tanya Juni.

"Di Jepang gimana? Nggak ada yang kamu suka?" Juli berpura-pura tidak mendengar pertanyaan itu, dan mengalihkan pembicaraan karena tidak mau jika suasana menjadi canggung.

"Nggak ada. Aku sukanya sama perempuan Indonesia."

"Oh ya? Padahal perempuan di Jepang itukan cantik-cantik." Juli masih berpura-pura bodoh.

"Aku sukanya sama Juli." kata Juni dengan senyuman kecil.

"Juli? Julie Estelle maksud kamu?"

"Bukan Julie Estelle. Tapi Juliana Larasati."

"Hah?! Aku? Bukannya tipe kamu udah berubah ya?" Juli tertawa renyah mendengar pengakuan Juni.

"Masih tetep kamu."

"Kenapa aku?" tanya Juli dengan tawa kecil.

"Karena kamu cantik."

"Jangan bercanda." Juli menggeleng pelan.

"Kamu mandiri."

"Kalau itu emang bener." Juli tersenyum bangga membuat Juni terkekeh.

"Kamu juga baik."

"Baik itu relatif. Tergantung aku berhadapan dengan siapa." kata Juli.

"Dan yang paling penting," Juni menoleh ke tempat Juli.

"Apa?"

"Karena aku masih suka sama kamu." ucap Juni dengan tatapan lembut dan bibir yang tersenyum manis.

Melihat tatapan mata itu, mendadak Juli gugup. Juli juga merasa tidak nyaman dan sedikit cemas.

"Stop. Aku nggak mau denger lagi."

"Aku serius."

"Aku mau kita temenan aja."

"Perempuan dan laki-laki itu nggak bisa berteman."

"Kita bisa. Aku dan kamu udah temenan selama dua tahun ini." Juli mencoba meluruskan keadaan.

"Itu karena aku nggak mau kehilangan kamu."

Suasana mendadak berubah menjadi lebih tenang. Juli meremas tangannya gugup. Juli sangat membenci situasi seperti ini. Ia ingin segera lari, namun bagaimana caranya jika ia berada di dalam mobil dan sedang berada di jalanan. Meskipun mobil Juni belum keluar dari kawasan perumahan Juli. Haruskah Juli keluar sekarang?

"Bohong." gumam Juli.

Juni menghentikan laju mobilnya, lalu menatap lekat mata Juli. "Aku nggak bohong. Aku serius."

"Kamu yang ninggalin aku."

"Itu karena aku tahu kalau kamu suka Julian."

"Terus apa bedanya sama sekarang?"

"Aku nggak peduli Jul. Kali ini aku serius."

"Tapi, Jun—"

**Tok Tok Tok**

Juli tersentak kaget setelah kaca jendela yang ada di samping diketuk oleh seseorang. Rasa kagetnya semakin bertambah setelah melihat wajah Julian yang amat dekat dengan wajahnya.

"Buka." perintah Julian.

Juni tersenyum miring, sedangkan Juli menurunkan kaca di sampingnya.

"Kenapa?" tanya Juli heran.

"Turun, kamu ikut aku sekarang."

"Hah?!" Juli semakin terheran.

"Jun, buka pintunya." perintah Julian.

"Kenapa Yan?" giliran Juni.

"Nggak bisa gue biarin." kata Julian.

"Apanya?" Juni kebingungan.

"Kalau ada sekali, pasti ada yang kedua kali."

"Maksud kamu apa sih?!" Juli menatap Julian tidak suka.

"Turun kamu Juliana." Juli tertawa renyah mendengar ucapan Julian.

"Kenapa? Kenapa aku harus turun?"

"Karena aku suka kamu. Sebelum aku nyesel, kamu turun sekarang ... *Please*."

Julian menghela napas panjang setelah menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Julian juga mengusap wajahnya dengan kasar berusaha untuk menghilangkan rasa kecewa di dalam dadanya.

Mama benar, selama ini ia sudah terlalu percaya diri. Julian sering membayangkan, jika suatu saat nanti ketika ia mengungkapkan perasaannya, Juli akan tersenyum haru, menganggukkan kepala lalu memeluknya dan menerima dirinya tanpa banyak berpikir. Mengingat selama belasan tahun ini mereka sudah terjebak dalam hubungan yang tidak bisa dijelaskan.

Rupanya harapan Julian terlalu tinggi. Julian tidak pernah mengira jika setelah berpisah dengan Juni, mereka berdua masih menjalin hubungan konyol yang biasa disebut dengan berteman.

Kenapa Desi tidak memberitahu kalau Juli masih berhubungan dengan Juni? Benarkah lelaki dan perempuan yang pernah menjadi sepasang kekasih masih bisa berteman? Konyol sekali! Jelas tidak bisa. Lalu apakah itu berarti Juli masih menyukai Juni?

Julian menghela napas lagi setelah mengingat jawaban yang diucapkan Juli saat dengan entengnya ia mengungkapkan perasaannya di depan Sang Mantan Pacar.

"Kenapa? Kenapa aku harus turun?"

"Karena aku suka kamu. Sebelum aku nyesel, kamu turun sekarang ... *Please*."

"Kamu bilang apa?" tanya Juli dengan kening mengerut heran.

"Aku suka kamu Juliana."

"Tapi aku nggak suka kamu." Juli menggeleng dengan senyuman kecil. Senyuman yang berhasil meremas ulu hati Julian.

"Kamu nggak perlu pura-pura di depanku."

"Kamu bilang apa? Pura-pura? Jangan bercanda Julian. Kamu pikir aku dan kamu itu Galih dan Ratna?" Juliana bahkan terkekeh kecil setelah mengucapkan kalimat itu.

"Aku nggak bercanda. Aku serius."

"Kamu kenapa sih Yan!?" Juli semakin kebingungan setelah melihat wajah Julian yang memelas.

"*Please* ... turun." pinta Julian sekali lagi.

"Nggak mau." Juli menggeleng lagi.

"Kenapa?"

"Aku benci bau etanol di tubuh kamu."

Mendengar alasan yang amat konyol, saat itu juga Julian menegakkan punggungnya dan menjauhkan wajahnya dari wajah Juliana. Seburuk itukah aroma alkohol yang tercium di tubuhnya?

"Oke. Kamu nggak perlu turun, tapi jangan terima Juni lagi, Lia. Aku serius." kata Julian sebelum membiarkan Juni menginjak pedal gas mobilnya dan meninggalkan Julian yang masih mematung.

Julian tidak menyangka jika kata-kata yang selama ini sudah ia rangkai, sama sekali tidak terucap di depan Juli. Julian malah mengucapkan kalimat aneh hingga membuat kening Juli mengkerut heran. Benarkah nasibnya hanya akan menjadi tetangga Juli? Bagaimana kalau ia menangis di hari pernikahan Juliana?

"Harusnya gue nggak ngetawain elo, Bim."

***

Juni terus mengamati Juliana yang sejak tadi hanya diam seperti sibuk dengan pikirannya sendiri. Setelah mendengar ucapan Julian yang sangat mengejutkan, tentu saja Juni sedikit kebingungan karena ia belum bersiap menghadapi hal-hal di luar dugaan seperti ini.

Tapi sekali lagi, Juni tidak akan menyerah begitu saja. Dua tahun yang lalu, Juni sudah pernah melakukan kesalahan fatal. Kali ini ia tidak akan melakukan hal itu lagi. Juni hanya harus sedikit lebih bersabar, lalu mendapatkan hati Juli kembali dan setelah itu Juni akan membawa Juli terbang ke Jepang. Dan mereka akan menjalani hidup sebagai keluarga kecil yang bahagia tanpa ada bayang-bayang tetangga seberang rumah itu lagi.

"Juli..." panggilan bernada lembut itu menyadarkan Juli dari lamunannya tentang ucapan Julian.

"Ya?" tanya Juli dengan senyuman manis.

"Kamu mikirin apa? Kamu capek ya?" Juni membuat pertanyaan bodoh, bersikap seolah-olah ia tidak pernah mendengar ucapan Julian.

Juli menggeleng dengan senyuman kecil. "Jadi, kali ini kamu mau liburan berapa lama di Indonesia?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Kita ngomongin itu nanti aja. Sekarang kamu mau pesen apa?" kata Juni mengingatkan buku menu yang ada di hadapan Juli.

"Oh iya." Juli tersenyum sembari membuka lembaran buku menu yang ada di hadapannya.

Meskipun matanya menatap berbagai nama menu makanan yang ada di depannya. Tapi di kepalanya saat ini hanya ada satu nama, yaitu Julian Harda Dharma. Pertanyaan Juli hanya satu. Kenapa baru sekarang?

***

Setelah melepaskan sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya, Juli menoleh lalu tersenyum manis pada lelaki tampan yang juga sedang menatapnya.

"Makasih banyak ya Juni." Juli berniat mengakhiri pertemuan mereka malam itu.

"Juliana..." panggilan yang terdengar amat mesra itu menjelaskan bahwa Juni tidak memiliki niat yang sama seperti Juli.

"Kenapa?" Juli masih membuat ekspresi wajah datar. Ia berusaha keras agar perasaan gelisah itu tidak terlihat oleh Juni.

"Kamu beneran nggak akan terima aku lagi?" tanya Juni dengan tatapan mata lembut yang mulai membuat darah Juli berdesir kecil.

Juli menggeleng pelan. "Aku nggak tahu."

Mendengar jawaban Juli, Juni tersenyum sambil menghela napas lega. "Aku seneng kamu nggak tahu. Seenggaknya aku masih punya kesempatan."

"Tapi, Jun—"

"Nggak pa-pa. Aku yang salah Jul. Buktinya, setelah dua tahun kita putus, kamu dan Julian juga nggak punya hubungan lebih selain tetangga."

Juli mengangguk ringan. "Kalau gitu aku masuk dulu ya."

"Iya. Salam ke Mas Angga dan Mas Galang ya." kata Juni.

"Pasti aku salamin." Juli terkekeh sembari mengambil satu box pizza yang ada di jok belakang.

"Besok, kamu ke kafe kan?"

"Iya. Kamu tahu sendiri kalau aku nggak punya kegiatan lain selain ke kafe." kata Juli sembari membuka pintu mobil di sampingnya.

"Kalau gitu aku ke tempat kamu besok."

"Hm." Juli menganggguk dengan senyuman. "Aku tunggu." kata Juli sebelum benar-benar meninggalkan mobil Juni dan melangkah memasuki halaman rumahnya.

Juni menurunkan kaca mobilnya dan memperhatikan Juli yang baru saja menoleh dan melambaikan tangan padanya sebelum menghilang di balik pintu rumahnya. Juni tersenyum senang, setidaknya ia masih punya kesempatan untuk merebut hati Juli kembali.

Sedangkan Juli diam membeku selama beberapa detik di balik pintu rumahnya setelah melihat seseorang yang sedang memperhatikan dirinya dari balkon rumah seberang. Sudah lama sekali Juli tidak melihat Julian berdiri di tempat itu. Hal itu masih berhasil membuat jantung Juli kembali berdebar kencang. Kenapa harus sekarang?

"Jadinya sama Juni ya?" tanya Galang sembari mengambil kotak pizza yang ada di tangan Juli, lalu mendekati Angga yang sudah menunggu di meja makan.

"Nggak tahu." Juli menggeleng lemah.

"Kenapa nggak tahu?" tanya Angga sebelum menggigit potongan pizza yang ada di tangannya.

"Nggak tahu." jawab Juli sambil berjalan gontai mendekati anak tangga menuju lantai dua.

Angga dan Galang saling bertukar pandang sebelum terkekeh kecil karena tahu jika saat ini adiknya sedang dilanda dilema.

Tadi, secara tidak sengaja Galang melihat Julian yang berdiri di samping mobil Juni. Tentu saja Galang segera menceritakan kejadian itu pada Angga. Belum lagi ada sebuah kejutan yang disembunyikan oleh Angga. Pasti Juliana terkejut setengah mati.

Mereka juga memutuskan untuk tidak membuat taruhan. Karena siapapun yang akan dipilih Juliana, pastilah lelaki yang terbaik untuk dirinya dan masa depannya.

Sampai di kamarnya, Juli segera berlari untuk menutup gorden di jendela kamarnya. Karena Juli bisa melihat dengan jelas jika saat ini Julian sedang duduk di kursi yang ada di teras lantai dua, sembari menatap kamarnya.

Juli tidak mengerti kenapa sikap Julian tiba-tiba berubah. Padahal Juli lebih suka dengan Julian yang pendiam seperti biasanya. Apa karena Juni datang lagi? Lalu kenapa sekarang? Bukannya selama belasan tahun ini Julian tetap diam? Kenapa mendadak Julian mengungkapkan perasaannya? Haruskah Juli percaya begitu saja?

**Drrttt ... Drrttt ... Drrttt ...**

Juli merogoh ponsel yang bergetar di dalam tas yang masih menggantung di pundaknya. Juli bahkan baru sadar jika ia belum berpindah dari depan jendela. Kenapa Juli jadi bersikap bodoh seperti ini?

Kening Juli mengkerut setelah melihat nomor telepon tanpa nama yang menghubungi ponselnya. Apa itu nomor ponsel Juni yang ia pakai di Indonesia?

Tanpa rasa ragu, Juli menggeser ikon terima sebelum menempelkan ponsel itu pada telinganya. Juli diam sejenak untuk mendengar suara si penelepon lebih dulu. Sayangnya, Si nomor tanpa nama itu juga memilih diam.

"Halo? Ini siapa?" tanya Juli.

"*Julian.*"

"Hah?!" tangan Juli refleks bergerak untuk membuka gorden yang ada di sampingnya.

Saat itu Juli sedang melihat tetangga seberang rumahnya yang masih duduk di kursi dengan tangan yang juga sedang memegang sebuah ponsel yang menempel di telinganya. Sial! Siapa yang berani memberikan nomor ponselnya pada Julian?!

*"Kamu baik-baik aja kan?"*

Pertanyaan itu membuat kening Juli mengkerut. Memangnya ia harus kenapa?

*"Lia?"*

"Hmm."

*"Kamu baik-baik aja kan?"*

"Iya. Aku baik-baik aja."

*"Ya udah. Kamu tidur sekarang."*

"Kamu kenapa sih? Aneh banget." Juli kembali menutup gorden kamarnya sebelum berjalan menuju ranjangnya.

*"Aku minta maaf."*

Juli mengatupkan bibirnya dengan rapat. Sejujurnya bukan permintaan maaf seperti ini yang ia harapkan. Walaupun ucapan itu sudah berhasil membuat Juliana mengulum senyum malu.

"Aku mau tidur." singkat Juli.

*"Good night, jangan lupa gosok gigi."*

"Iya."

*"Jangan lupa berdoa ya."*

"Iya."

*"Kalau mau ganti baju, tutup dulu gordennya."*

"HEI!"

*"Hehehe, mimpi indah, Lia."* ucap Julian dengan kekehan pelan.

Saat itu juga kedua sudut bibir Juliana Larasati tergulung naik. Ia segera memutuskan panggilan

telepon itu tanpa mau mengakhirinya. Benarkah setelah belasan tahun Julian masih berhasil membuatnya tersenyum bodoh seperti ini? Pertanyaannya masih sama. Kenapa baru sekarang?

Setelah panggilan telepon itu terputus, Julian belum juga beranjak dari kursi di teras lantai dua rumahnya. Entah apa yang terjadi dengannya saat ini. Tidak seperti belasan tahun ini, setelah melihat kehadiran Juni, Julian merasa kepercayaan dirinya menghilang begitu saja. Julian juga takut kalau ia benar-benar hanya akan menjadi salah satu tamu undangan di hari pernikahan Juliana. Bukan laki-laki yang berada di samping Juliana.

Tapi, sebelum Juli benar-benar menjadi Istri pria lain dan membuatnya menyesal karena tidak bisa melakukan apapun, Julian memutuskan untuk melakukan semuanya sekarang.

Julian akan mengejar, merayu, merebut dan mengungkapkan perasaannya. Julian akan mencoba semuanya. Sebelum ia menyesal dan merutuki nasibnya sendiri karena tidak memperjuangkan Juliana dengan cara yang benar. Seperti kata Bima Cendekia Dharma pada Dewi Arimbi.

Sama seperti hari biasanya, pagi itu Juliana sudah bersiap-siap untuk meninggalkan rumahnya. Tapi, sudah dua menit berlalu sejak ia berdiri diam di depan jendela kamarnya yang masih tertutupi oleh kelambu. Juli sedikit ragu untuk membuka kain itu. Ia takut melihat Julian ada di sana. Di dalam kamarnya dan sedang menatapnya. Juliana masih tidak siap.

Tak mau terlalu dramatis menghadapi kisah cinta layaknya remaja tanggung, Juli segera membuka gorden itu, lalu membalikkan badannya tanpa mau melihat ke rumah seberang. Juli tidak mau terpaku dengan ucapan konyol Julian semalam.

Saat ini ia sudah berumur dua puluh sembilan tahun. Mustahil jika perasaan itu masih ada. Juli hanya terlalu enggan mendengar ucapan konyol Julian lagi.

Lagi pula, selama belasan tahun ini Juli juga sempat berhubungan dengan beberapa pria selain Juni. Meskipun Juli tidak pernah melihat Julian membawa teman wanitanya ke rumah, bisa jadi mereka berkencan di luar.

Lupakan soal ciuman belasan tahun lalu itu. Kenangan saat hujan itu sudah terkubur dalam ingatan Juli. Bunga mawar yang diberikan Julian saat hari kelulusan mereka juga sudah Juliana simpan di tempat yang aman. Juliana tidak punya waktu untuk menanggapi kebiasaan Julian yang hobi bermain tarik ulur itu.

Mulai saat ini Juli harus menerima kenyataan dan menyadarkan dirinya sendiri bahwa hubungan mereka tidak lebih dari tetangga. Juli bisa menerima kembali Juni, lalu menjalin hubungan yang lebih serius dari sebelumnya. Toh, Junichi Ogawa adalah pria yang baik.

Sayangnya, tepat setelah Juli membuka gorden kamarnya, ia tidak tahu jika tetangga seberang itu juga sedang menatap ke arah kamarnya. Julian memperhatikan Juli yang membalikkan badan lalu keluar dari kamarnya. Juli tidak sadar kalau Julian tidak sedang bermain tarik ulur.

Juli menuruni anak tangga dan tidak melihat siapapun di rumah itu. Sepertinya Angga dan Galang masih tertidur. Juli berjalan menuju dapur, lalu meneguk segelas air putih. Rasanya sudah sangat lama Juli tidak sarapan di rumahnya. Terakhir beberapa minggu lalu saat ia sedang sangat malas datang ke kafe miliknya. Dan dua hari yang lalu ketika Angga yang baru saja pulang.

Selama ini Juli lebih sering makan dan menghabiskan waktu di kafe bersama enam orang karyawannya yang selalu libur bergantian. Setelah mengambil satu buah apel dari dalam lemari es, Juli meraih kunci motor matic yang ada di gantungan berbentuk kucing sebelum melanjutkan langkah menuju pintu rumahnya.

**Cklek**

Juli membelalak takjub setelah melihat seorang lelaki tampan yang berdiri di depan rumahnya. Lelaki tampan itu juga memberikan senyuman manis yang berhasil membuat Juli tersenyum senang. Rasanya sudah lama sekali Juli tidak merasakan berdebar ketika ia dijemput oleh lawan jenis.

"Aku juga bawa sarapan buat kamu." ucap lelaki tampan itu sembari mengangkat sebuah tas berisi kotak makan yang ada di tangannya.

"Juni..." seru Juli dengan bibir mencebik terharu.

"Yuk, makan dulu." kata Juni.

"Makan di kafe aja ya?" pinta Juli.

"Boleh." Juni mengangguk setuju.

Tepat setelah itu Juli melemparkan kunci motor maticnya ke sofa sebelum kembali menatap Juni yang masih berdiri di hadapannya. Setelah menutup pintu rumahnya, Juli dan Juni berjalan beriringan menuju mobil Juni.

Sayangnya, debaran yang lebih hebat bersama perasaan gugup itu kembali muncul setelah Juli melihat Julian yang keluar dari pintu rumahnya sembari memegang ponsel yang sudah menempel di telinganya.

"Ya, sepuluh menit lagi saya sampai."

Saat itu Julian hanya menatap Juli sekilas sebelum masuk ke dalam mobilnya. Lalu mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Juli tersenyum tipis.

Persis seperti yang sudah sering terjadi di antara mereka berdua, pagi itu semuanya kembali seperti semula.

Sepertinya Julian melupakan apa yang sudah ia ucapkan pada Juli semalam. Harusnya Juli tidak berpikiran terlalu jauh. Mungkin saja Julian hanya bosan, lalu mengucapkan kata-kata yang kemarin sempat membuatnya bingung.

Tapi Juli jadi penasaran, apa sesuatu yang buruk telah terjadi hingga membuat wajah Julian menegang dan mengendarai mobilnya dengan cepat? Apa pasien yang sedang ia rawat baik-baik saja? Juli hanya berharap semoga Julian sampai dengan selamat.

"Ayo masuk, kamu lagi mikirin apa?" tanya Juni sembari menepuk pundak Juli pelan.

"Iya." Juli mengangguk dengan senyuman.

Melihat sikap Juli, Juni tersenyum tipis. Sepertinya Julian sudah berhasil menarik perhatian Juli. Atau sebenarnya Julian sudah tinggal di dalam sana selama belasan tahun ini. Juni tidak menampik jika saat ini mulai kehilangan rasa percaya diri.

Tidak masalah. Karena Juni masih belum ingin menyerah.

***

Sampai di kafe milik Juli. Juni dan Juli makan pagi bersama. Mereka juga membicarakan banyak hal, seperti restoran makanan Jepang keluarga Juni yang

baru saja membuka cabang. Atau tentang konsep dan menu makanan restoran Indonesia milik Juni yang baru saja dibuka di Jepang. Meskipun sudah berkali-kali Juli mendengar cerita ini, rasanya Juli tidak bosan melihat Juni yang selalu terlihat lebih antusias menceritakan tentang kehidupannya di Jepang.

"Aku jadi pengen ke sana." ucap Juli sebelum menyantap sushi buatan Juni.

"Ayo, Mama kangen banget sama kamu." kata Juni masih dengan senyuman sumringah.

"Kamu tahu sendiri kalau aku nggak bisa naik pesawat." Juli tersenyum kecil.

"Belum bisa ... kamu cuma belum coba Juliana." kata Juni dengan senyuman lembut.

"Entahlah ... rasanya aku belum siap." Juli menggelengkan kepalanya.

Juni mengulurkan tangannya lalu memegang tangan Juliana. Masih dengan senyuman manis Juni membelai punggung tangan Juli perlahan.

"Aku percaya, kamu pasti bisa." ucap Juni.

Juli mengangguk sambil tersenyum manis, lalu menarik tangannya yang berada di genggaman tangan Juni untuk menyelipkan helaian rambut ke belakang telinganya.

Entah kenapa, Juli tidak mau jika Juni salah paham atas hubungan mereka saat ini. Juli masih harus berpikir banyak hal. Contohnya adalah kafe ini. Tempat

yang sedang ia jalankan dengan susah payah itu, tidak mungkin ia tinggalkan begitu saja. Mengingat Juli, Angga dan Galang berusaha mati-matian untuk membuka usaha ini.

"Juni," Juli ingin memperjelas semuanya lebih dulu. Sebelum ia terjebak semakin dalam.

"Hmm?"

"Apa keinginan kamu masih sama?"

Mendengar pertanyaan itu, Juni berusaha menelan makanannya, lalu meneguk air minum dalam gelas yang ada di atas meja. Juni merasa jika Juli sudah mulai memikirkan maksud kedatangannya ke Indonesia.

"Tentang kita?" tanya Juni dengan tatapan sendu.

Juli mengangguk pelan. "Iya."

"Iya. Aku masih mau membawa kamu tinggal di Jepang." kata Juni dengan senyuman.

"Tapi kamu tahu kalau aku nggak bisa naik pesawat."

"Belum bisa Juli. Kamu cuma belum pernah coba." Juni masih mencoba untuk merubah pemikiran Juli.

"Orang tuaku meninggal karena kecelakaan pesawat. Aku nggak perlu jelasin berkali-kali ke kamu

gimana takutnya aku sama pesawat." Juli menggeleng dengan suara yang mulai bergetar.

"Kamu cuma perlu coba Juli. Bukannya kamu mau tahu gimana rasanya jalan-jalan di bawah bunga Sakura waktu musim semi? Kamu juga pernah bilang mau ngerasain makanan di Jepang waktu musim gu—"

"Iya. Aku pernah bilang itu semua ke kamu. Tapi gimana kalau pada dasarnya aku nggak bisa naik pesawat Juni?" sahut Juliana sebelum Juni menyelesaikan ucapannya.

"Kembali lagi ke awal, kamu cuma belum coba."

"Terus kalau aku memang bisa naik pesawat, apa keputusan kamu tinggal di Jepang masih?"

Juni mengangguk mantap. "Masih. Aku mau kamu tinggal di Jepang, supaya kita lebih dekat dengan keluargaku." ucap Juni dengan senyuman.

"Lalu gimana dengan keluargaku?" pertanyaan Juli berhasil menghilangkan senyuman di wajah Juni.

"Tapi Mas Angga berlayar. Kalian juga nggak akan sering ketemu." Juni masih berusaha meyakinkan Juli untuk menerima tawarannya hidup dengan bahagia di Jepang.

"Mas Galang?"

"Juli, kalau suatu saat nanti Mas Angga dan Mas Galang menikah, mereka juga nggak akan tinggal sama kamu." ucap Juni dengan sabar.

"Oke. Terus gimana sama tempat ini?" tanya Juli sembari mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kafe miliknya.

"Kenapa? Kafe ini bisa dijalankan Mas Galang. Kalau dia nggak mau, kamu bisa jual lagi tempat ini."

Juli menggelengkan kepalanya berkali-kali setelah mendengar ucapan Juni. Pria yang terlahir dengan sendok emas di dalam mulut seperti Juni memang tidak memiliki kekhawatiran soal uang. Percuma saja ia menjelaskan panjang kali lebar. Juni juga tidak akan mengerti bagaimana rasanya menabung mati-matian untuk membuka usahanya sendiri.

"Kalau gitu, jawabanku masih sama seperti dua tahun yang lalu." kata Juli dengan senyuman kecil.

"Maksud kamu?" Juni mengerutkan kening tidak mengerti.

"Aku nggak bisa jadi istri kamu. Aku nggak bisa ninggalin keluargaku. Aku nggak bisa ninggalin tempat yang udah aku bangun dengan susah payah. Dan yang paling penting, aku nggak bisa naik pesawat." jelas Juli.

"Bukan karena kamu masih suka Julian?"

Senyuman manis Juli menghilang, rupanya Juni juga masih sama seperti dua tahun yang lalu.

"Iya. Aku masih suka Julian."

Juni menyeringai tipis, lalu bersedekap dan menatap Juli dengan sorot mata penuh penghakiman.

"Dua tahun yang lalu kamu juga bilang kalau kamu suka Julian. Sebenernya, apa sih yang bikin kamu begitu menyukai Julian?" tanya Juni.

"Bukannya dua tahun yang lalu atau sekarang kamu masih mengharapkan jawaban yang sama?"

"Maksud kamu?"

"Kalau kamu memang benar-benar mencintai aku, kamu tahu kalau aku dan Julian nggak ada hubungan apapun. Waktu itu, ataupun sekarang, kamu bawa nama Julian karena kamu mau menyudutkan aku yang nggak bisa menuruti permintaan kamu buat tinggal di Jepang. Kamu tahu itu Junichi."

"Aku tahu kalau kamu suka Julian. Dan aku juga tahu kalau Julian juga suka kamu. Aku nggak menyudutkan kamu, aku cuma mau memperjelas perasaan kamu." ucap Juni sebelum beranjak dari kursinya lalu berjalan meninggalkan Juli yang baru saja menghela napas panjang.

Selain pemalu dan terlalu serius. Terkadang Juni berubah menjadi pasangan yang egois dan kadang membatasi ruang gerak Juli.

Lupakan saja soal berumah tangga. Saat ini Juliana lebih tertarik dengan bagaimana caranya agar mesin kasirnya berisi jutaan rupiah dalam sehari. Namun, beda cerita kalau Juni bersedia untuk tinggal di Indonesia bersamanya.

***

Di tempat lain, di sebuah ruangan milik seseorang yang sedang sibuk dengan rekam medis seorang pasien, Julian baru saja menaruh pantatnya di sofa sembari meneguk jus strawberry dalam botol.

"Udah makan Yan?" tanya seseorang yang baru saja sadar akan kehadiran Julian itu.

"Belum Bang. Abang udah?"

"Belum juga. Mau makan bareng? Tunggu Bima sekalian ya." jawab Arjuna sembari memutar kursinya, lalu menyandarkan tubuhnya.

"Nggak usahlah. Cuma mau rebahan sebentar, bentar lagi gue ada operasi."

"Rebahan di ruangan lo beda ya?" tanya Arjuna dengan tawa kecil.

"Beda dong, sofanya aja beda. Hembusan AC nya juga beda." jawab Julian sembari membaringkan tubuhnya.

"Ya udah rebahan aja." kata Juna sebelum memejamkan matanya.

"Bang, Juli kelihatan masih marah sama gue ya?" tanya Julian yang sudah mulai bingung mencari saran.

"Lo belum minta maaf ya?"

**Tok Tok**

Seorang lelaki tampan lain baru saja masuk ke dalam ruangan Juna, berjalan dengan santai berniat mengambil jus dalam kulkas mini yang ada di dekat meja kerja Arjuna.

"Loh?! Jus strawberry punya gue mana?" tanya Bima sembari mencari-cari jus miliknya.

"Gue udah minta maaf. Semalem." lanjut Julian.

"Woy! Padahal gue nitip di sini malah diminum." Bima berdecak kesal pada pria yang sedang berbaring itu.

"Lo nggak kasih tahu alasannya?" tanya Juna setelah melihat wajah Julian yang terlihat lebih lesu daripada saat Julian harus menjalani operasi selama belasan jam.

"Masih belum. Gue masih belum dapet waktu yang pas." jawab Julian tanpa peduli dengan Bima.

"Sialan! Gue nggak digubris." gumam Bima sembari duduk di sofa seberang Julian dan membuka botol jus mangga di tangannya.

"Ngomong lah. Bilang sama dia betapa bodohnya elo waktu itu." jawab Juna dengan tawa.

"Sialan." Julian terkekeh kecil. Bima ikut terkekeh setelah melihat kepercayaan Julian yang mulai memudar.

"Lo harus bercermin dari gue. Gue yang lebih ganteng aja kalah. Semuanya soal waktu Yan." kata Bima.

"Bima bener. Waktu yang pas itu kapan? Waktu Juliana nikah sama laki-laki lain?" tambah Arjuna.

"Kayak Bima ya?" Julian tertawa pelan.

"Oh ya, satu minggu yang lalu gue ketemu sama Juliana. Waktu itu dia baru keluar dari ruangan Dokter Bagas, gue ikutin sampai ke kantin, baru gue tegur." kata Bima.

Mendengar itu, sontak Julian bangun lalu menatap Bima dengan cemas. "Dokter Bagas? Dia kenapa Bim?"

Bima menggeleng pelan. "Waktu gue tanya, dia cuma bilang kalau dia nganterin pacarnya. Coba lo tanya sama Juliana langsung."

Julian menghela napas panjang sembari menatap Arjuna yang juga sedang menatapnya. "Lia jomblo ah! Kira-kira kenapa Bang?"

"Kalau kata gue sih tumor, karena akhir-akhir ini Dokter Bagas sering operasi itu."

"Tumor? Tumor dimana ya? Kok Juliana kelihatan baik-baik aja Bang?" tanya Julian lagi.

"Yan." panggil Bima sembari mengedikkan dagunya.

"Apa?"

"Itu." Bima menatap dada Julian.

"Payudara?!" Julian menatap wajah Arjuna.

"Bisa jadi." Arjuna mengangguk pelan.

"Nggak bisa dibiarin. Aset rumah tangga gue." gumam Julian.

"Hahahaha!" tawa Bima dan Arjuna meledak.

Tepat setelah itu ponsel milik Julian berdering sebagai tanda jika pekerjaannya menunggu. Tanpa bicara lagi Julian segera bangkit dari sofa meninggalkan Bima dan Arjuna. Julian tidak akan membiarkan lelaki lain melihat Juliana dalam kondisi tersebut. Julian akan menggunakan koneksinya untuk mencari dokter bedah perempuan.

"Emang Dokter Bagas cuma bisa operasi tumor payudara ya Bang?" tanya Bima setelah Julian meninggalkan mereka.

"Bisa jadi usus buntu."

"Hahahaha!" tawa Bima dan Arjuna kembali meledak.

Mereka melakukan itu supaya Julian benar-benar serius mengejar Juliana. Seperti yang sudah dikatakan Arjuna, waktu yang tepat itu bukan saat Julian menjadi tamu di pernikahan Juliana dengan pria lain.

Setelah membantu melayani belasan pasang pengunjung kafe, mulai dari menjadi seorang waitress, kasir, membantu di dapur, hingga mencuci piring. Juli memutuskan untuk menaruh pantatnya sejenak di salah satu meja kosong yang berada di balik air mancur berbentuk seorang malaikat, bersama satu gelas jus strawberry dan novel baru penulis Sunday yang berjudul From Saturday.

Mata Juli mulai berair ketika ia meresapi setiap kalimat demi kalimat yang ia baca. Semuanya hanya tentang sebuah penyesalan yang pastinya selalu datang di akhir. Meskipun begitu, Si tokoh perempuan sama sekali tidak ragu untuk meminta maaf dan tidak menyerah menunggu Si tokoh laki-laki untuk kembali padanya.

Meskipun tidak mendapat jawaban dalam waktu yang cukup lama. Si tokoh perempuan tetap setia menunggu kekasihnya di tempat yang sama. Duduk di meja yang sama. Dengan minuman yang selalu mereka pesan bersama.

Hingga pada suatu malam. Dengan ditemani rintik hujan yang amat romantis, si tokoh perempuan kembali larut dengan ingatan tragis yang menjadi awal kehancuran hubungan mereka. Tapi, di saat ia menangis, seseorang menarik kursi yang ada di depannya, lalu tersenyum manis sembari menyeka air matanya.

Saat itu Juli kembali mengerti, bahwa waktu untuk menunggu sesuatu yang disebut cinta, memang tidak ada yang pasti. Cinta itu bisa kembali. Atau yang lebih buruk, cinta itu bisa menemukan tempat lain yang lebih cocok untuknya.

Ahh ... Juli jadi ingin memberi nama kafenya dengan Rain In Wednesday. Apakah boleh? Lagi pula, bukan cuma Sunday yang memiliki kenangan indah pada hujan di hari rabu. Tapi tidak jadi. Karena pasti akan ada seseorang yang terlalu percaya diri setelah melihat nama kafenya. Itupun jika Julian ingat kenangan indah mereka, hujan di hari rabu.

"Tok Tok."

Juli mengangkat wajahnya setelah mendapati meja di hadapannya diketuk oleh tangan seseorang. Dan suara itu, suara yang pernah terngiang-ngiang di telinganya selama bertahun-tahun.

"Kenapa?" tanya Juli pada lelaki tampan yang sedang berdiri menatapnya.

"Aku boleh duduk di sini?" tanya Julian.

"Nggak boleh. Masih banyak meja lain." tukas Juli sembari menyeka air matanya sebelum kembali menatap novel yang ada di tangannya.

"Novel baru lagi?" tanya Julian sambil menaruh pantatnya di kursi yang ada di hadapan Juli.

"Emang kamu tahu ini novelnya siapa?" Juli menatap Julian penasaran.

"Sunday kan? Istrinya Bima. Eh, ralat. Calon istri." jawab Julian dengan senyum percaya diri.

Juli mengulum senyum sembari berusaha menyembunyikan ekspresi wajahnya dengan menundukkan kepala. Juli mencoba kembali berkonsentrasi pada novelnya tanpa peduli jika Julian sudah duduk di hadapannya.

"Lia," panggil Julian dengan suara lembut.

"Kenapa?" jawab Juli tanpa mau menatap Julian.

"Aku laper."

"Terus?" masih tanpa mau menatap Julian.

"Dari pagi tadi, aku ada operasi. Rasanya aku mau pingsan."

Mendengar keluhan itu Juli melirik jam tangannya, lalu menatap Julian dengan alis mengkerut.

"Ini udah jam lima sore. Dan kamu belum makan sama sekali?"

Julian menggeleng lemah, sebelum menarik gelas milik Juli dan menyesap jus strawberry itu tanpa meminta izin pada empunya.

"Nggak sopan." kata Juli.

"Maaf, aku haus banget."

"Apa sih bagusnya jadi Dokter kalau makan aja kamu nggak sempat?" Juli menatap Julian dengan kesal.

"Jangan marah-marah Lia." Julian memasang ekspresi wajah memelas.

"Ya udah. Tunggu di sini." kata Juli sebelum beranjak dari kursinya.

Sayangnya, Julian tidak menurut dan ikut berdiri lalu bergegas menyusul Juli dengan tangan yang membawa gelas berisi jus strawberry milik Juli itu.

"Ngapain kamu ikut aku?" tanya Juli setelah tahu kalau Julian berjalan di belakangnya.

"Kamu ada tempat istirahat nggak? Aku mau *selonjoroan* sebentar. Rasanya pegel banget." keluh Julian.

"Kamu ngerepotin aja." Juli melirik kesal, lalu memalingkan wajah dari tatapan Julian untuk menyembunyikan senyuman malunya.

Lima karyawan Juli saling bertatapan setelah menatap Julian penuh tanya. Karena selama mereka bekerja di tempat itu, selain Galang dan Angga belum ada lelaki lain yang mengikuti Juli hingga ke ruangan pribadinya. Ruangan yang mirip sebuah kamar, tempat yang biasanya digunakan Juli untuk istirahat. Apa pria tinggi dan tampan ini pacarnya?

Juli menggerakkan daun pintu sebelum membuka ruangan berukuran 4x4 yang terlihat amat nyaman itu. Julian mengulum senyum karena belum apa-apa Juli sudah memperbolehkan dia masuk ke ruangan pribadinya. Benar ruangan pribadi kan? Bukan tempat karyawan?

"Kamu istirahat di sini dulu." ucap Juli sembari menaruh novelnya di dalam rak kayu bersama deretan novel dan buku lainnya.

Julian tersenyum lagi. Setelah bertahun-tahun, ternyata Juli masih seorang kutu buku. Julian juga menemukan beberapa hiasan berbentuk kucing. Lalu pandangannya terpaku pada sebuah bingkai berisi foto Juliana yang sedang bersama kedua orang tuanya. Ada juga foto Juliana bersama Galang dan Angga. Dan foto Juliana yang sedang menggendong seekor kucing berbulu emas. Ah ... Julian jadi mengingat ciuman pertama mereka.

Tapi, ada sebuah bingkai yang amat menarik perhatian Julian. Yaitu sebuah sketsa yang menggambarkan saat Juli sedang duduk di bangku tempatnya tadi, sembari membaca buku di tangannya. Entah kenapa, Julian kembali jatuh cinta pada Juliana.

"Ini siapa yang gambar? Bagus banget." Julian berseru kagum.

"Mbak Manda." Julian menoleh ke tempat Juli yang ternyata sedang berdiri di belakangnya.

"Mbak Manda siapa?" tanya Julian.

"Kamu mau makan sama apa?" balas Juli.

Kening Julian mengkerut tipis. Siapa Mbak Manda itu? Kenapa Juli tidak mau menjawab pertanyaannya? Apa Mbak Manda itu kakak dari salah satu pria yang menyukai Juli, seperti Desi? Atau siapa?

"Mbak Manda itu siapa?" tanya Julian sekali lagi.

"Mbak Manda itu pelanggan di sini, dulunya."

"Sekarang?"

"Entahlah, aku udah nggak pernah lihat lagi."

"Oh..."

Tiba-tiba saja, wajah Juli berubah seperti sedang mengingat sesuatu yang sedih. Juli juga tersenyum sendu.

"Dari Mbak Manda aku baru tahu, hidup dengan memiliki segalanya itu belum tentu membuat kamu bahagia."

"Kalian sedekat itu?"

"Jadinya kamu mau makan apa?" Juli mengalihkan pembicaraan pada saat yang tepat.

"Apa aja." Julian tersenyum lembut.

"Bener ya apa aja?" tanya Juli lagi.

"Iya. Kamu tahu semuanya yang aku suka. Kamu juga tahu kalau aku nggak suka pedes. Aku percaya sama kamu, Lia." kata Julian lagi.

"*Pede* banget kamu." tukas Juli sambil berlalu meninggalkan Julian di dalam ruangannya.

Sepeninggal Juli, Julian melangkah pelan menuju jendela besar yang sedang tertutup. Tanpa meminta izin pada pemilik ruangan, Julian membuka

jendela itu untuk memeriksa keadaan. Julian baru sadar jika ruangan ini berada di sekitar taman tadi. Julian juga bisa mendengar suara gemricik dari air mancur.

Rasanya sangat tenang. Apa Juli berniat pindah ke tempat ini? Kenapa ruangan ini sangat nyaman? Pantas saja Juli selalu pulang malam. Belum apa-apa, Julian sudah dibuat betah di ruangan ini. Mulai sekarang, ia akan lebih sering datang ke ruangan ini.

Setelah menutup jendela itu, Julian kembali berdiri di depan bingkai foto Juli yang memakai seragam sekolah dan sedang menggendong Gembul. Mau tidak mau, Julian jadi teringat dengan masa-masa sekolah mereka. Ketika ia dengan bodohnya menyakiti hati Juli dan ia tidak bisa menjelaskan karena rasanya terlalu memalukan. Atau semua hal-hal bodoh yang sudah ia lakukan untuk merebut perhatian Juli.

Apa Juli tahu jika hampir setiap pagi Julian berdiri di depan jendela rumahnya hanya untuk melihat kapan Juli keluar dari rumahnya? Dan setelah itu ia akan berpura-pura jika pertemuan mereka hanyalah sebuah kebetulan. Apa Juli tahu? Semoga Juli tahu.

Julian yang merasa amat lelah, memilih duduk di sofa bed berwarna hitam yang menghadap televisi berukuran lumayan besar. Julian yakin jika televisi itu hanya menjadi sebuah pajangan. Julian menghidupkan televisi itu, lalu tersenyum manis setelah melihat sebuah music video yang dijeda terlihat di layar televisi itu.

"Kamu pasti dengerin lagu ini gara-gara inget aku." gumam Julian sebelum memainkan kembali lagu hits yang tak pernah lekang oleh waktu itu.

*Dan kau bisikkan kata cinta...*
*Kau t'lah percikkan rasa sayang...*
*Pastikan kita seirama...*
*Walau terikat rasa hina...*

"Kamu pasti sambil inget-inget waktu aku nyanyi lagu ini." Julian terkekeh kecil mendengar ucapannya sendiri.

Julian tersenyum kecil sembari memegang dadanya. Sudah belasan tahun berlalu. Kenapa rasanya masih sama?

Karena kepalanya terasa berat, Julian memutuskan untuk berbaring di atas sofa sembari menunggu makanan dan pujaan hatinya datang. Julian menghembuskan napas panjang sembari menaruh lengan tangan kanannya di atas kepalanya. Jika Julian meminta, apa Juliana masih mau menerimanya?

***

Sambil membawa nampan berisi satu piring nasi dan satu mangkuk berisi irisan daging sapi yang ia tumis dengan bumbu bulgogi lengkap dengan telur mata sapi dan jus jeruk manis yang Juli harap bisa menambah kekebalan tubuh Julian yang terlihat kelelahan.

Juli menggerakkan daun pintu ruangannya lalu membuka pintu itu perlahan. Juli yang baru saja akan memanggil Julian, mengatupkan bibirnya setelah

melihat Julian yang berbaring dengan mata terpejam. Apa Julian sudah tidur? Juli mendekati Julian dengan hati-hati, lalu menaruh nampan itu di atas meja. Juli menatap wajah Julian yang damai. Apa Julian tidur dengan nyenyak?

Juli kembali melangkah menuju sebuah kabinet kecil dan ada di dekat televisi. Ia membungkuk untuk membuka pintu yang paling bawah, lalu mengambil sebuah selimut dari dalam sana. Juli kembali mendekati Julian, lalu berhenti sejenak sembari menatap Julian.

Juli sedikit ragu-ragu, apa ia boleh melakukan semua ini? Bagaimana jika apa yang ia lakukan sekarang hanya akan memperburuk perasaannya sendiri?

"Dingin Lia,"

Juli membelalak kaget setelah mendengar suara Julian. Apa ia pura-pura tidur? Tepat setelah itu Juli segera berbalik berniat melarikan diri dari tempat itu. Namun ia gagal setelah tangannya ditahan dan tubuhnya ditarik hingga ia jatuh terduduk di pangkuan Julian.

Juli tidak bisa bergerak. Kerja otaknya seolah berhenti setelah ia melihat mata Julian yang teduh. Apalagi saat Juli sadar jika kedua tangan Julian masih berada di pinggangnya.

Setelah mendapatkan akal sehatnya kembali, Juli segera mendorong tubuh Julian agar menjauh. Sayangnya, pelukan itu terasa amat kuat hingga tenaga Juli tidak cukup berpengaruh.

"Lia..." gumam Julian sembari membelai pinggang Juli perlahan.

Juli masih tidak bisa berkata-kata. Ia lebih tertarik dengan manik mata yang mengunci dirinya dan akal sehatnya. Juli baru sadar jika Julian masih sehebat itu mengendalikan tubuhnya.

"Sebelum ke sini aku mandi dua kali." gumam Julian dengan suara serak yang terdengar amat memabukkan.

"Kenapa?" tanya Juli sedikit terbata.

"Karena kamu benci bau etanol. Apa baunya masih ada nggak?" tanya Julian sekali lagi.

"Masih..." gumam Juli sembari mengalihkan pandangannya dan mendorong tubuh Julian.

Melihat penolakan Juli, Julian tersenyum kecil sebelum melepaskan pelukannya di tubuh Juli.

"Kalau gitu aku masih harus mandi lagi." ucap Julian dengan tawa.

Juli beranjak dari pangkuan Julian, lalu berjalan cepat menuju pintu ruangan yang masih terbuka. Untung saja mereka tidak melakukan suatu hal yang sudah sempat terbayang di kepala Juli.

"Lia," panggilan Julian membuat Juli menoleh.

"Kenapa?"

"Jangan keluar dulu, temenin aku makan." pinta Julian.

"Nggak bisa. Aku masih harus ke depan."

"*Please* ... nggak akan lama." Julian kembali memohon dengan senyuman manis.

Juli menghela napas panjang sembari menutup pintu ruangan itu sebelum kembali melangkah mendekati rak bukunya untuk mengambil novel yang sebelumnya sedang ia baca. Bersama novel di tangannya, Juli menaruh pantatnya di samping Julian dan membuka halaman terakhir yang ia baca. Juli masih bersikap seolah tidak pernah terjadi apapun di antara mereka. Ia juga berpura-pura tidak tahu bahwa saat ini Julian sedang menatapnya.

"Kamu yang masak sendiri?" tanya Julian sembari menuangkan nasi dan telur mata sapinya ke dalam mangkuk berisi tumis daging itu.

"Iya." singkat Juli.

Julian mengangguk dengan senyuman sebelum memasukkan satu sendok makanan ke dalam mulutnya. Mata Julian berbinar-binar setelah indera perasanya dibuai dengan kenikmatan yang luar biasa. Meskipun Julian menemukan irisan cabai, tapi lidahnya bisa menikmati itu semuanya.

Julian menganggap kalau irisan cabai itu layaknya Juni dalam hubungannya bersama Juliana, hingga ia tidak segan-segan untuk menghancurkan dengan giginya.

"Masakan kamu makin enak ya." kata Julian sebelum kembali menyantap makanannya.

"Makasih." Lagi-lagi Juli menjawab singkat.

"Kamu mau tahu nggak, kenapa aku datang ke sini?" Julian jelas-jelas ingin membuka obrolan bersama Juli.

"Kamu laper kan." Juli masih menjawab dengan acuh.

"Selain itu, aku juga mau ketemu sama kamu." ucap Julian.

"Makan itu jangan sambil ngomong. Nanti bisa *keselek*." pungkas Juli sembari membalikkan halaman novel yang ada di tangannya.

Julian tersenyum getir dan memutuskan untuk menyelesaikan makan malamnya dengan tenang. Setelah mendengar jawaban Juli semalam, Julian tahu

jika perjalanan cintanya dalam merebut hati Juli tidak akan berjalan dengan mudah.

Tapi, Julian masih mempunyai harapan yang cukup tinggi dan yakin jika sikap Juli saat ini hanya sebuah dinding yang mudah dihancurkan. Bukan sebuah benteng beton yang membuat Julian kesulitan. Buktinya? Buktinya Juli masih mau membuatkan makan malam untuknya. Dan jangan lupakan satu gelas jus jeruk itu. Bukankah Juli hanya tidak mau bersikap terlalu mudah didapatkan?

"Sekitar dua minggu yang lalu, ada perempuan cantik yang datang ke ruanganku."

Perkataan Julian berhasil membuyarkan konsentrasi Juli yang baru saja membaca sebuah kalimat yang sudah ia tunggu-tunggu sepanjang bab novel berjudul From Saturday itu.

*Aku sudah memaafkan kamu ... Aku juga cinta kamu. Dan seperti permintaan kamu, ayo kita mulai semuanya dari awal.*

"Perempuan cantik?" tanya Juli dengan kepala yang masih menghadap novel, namun manik matanya sudah bergerak melirik ke tempat Julian.

"Iya ... masih muda. Umurnya tiga tahun di bawahku." lanjut Julian setelah menelan makanan dalam mulutnya.

"Dua puluh enam?" Juli sudah kalah telak, ia memindahkan pembatas buku di kalimat terakhir yang ia baca, sebelum kembali memutup novelnya.

"Dua puluh tujuh. Kamu lupa kalau aku satu tahun lebih tua dari kamu?" tanya Julian dengan bibir yang tersenyum kecil.

"Lupa. Terus? Kenapa sama perempuan itu?" Juli yang sudah terlanjur penasaran, menggerakkan tubuhnya untuk menghadap ke tempat Julian.

"Dia tumor otak."

"Tumor?" kening Juli mengkerut penasaran.

"Terus dia udah baik-baik aja kan?" tanya Juli lagi.

"Baik. Untungnya, bukan tumor ganas." kata Julian sebelum menyuapkan satu sendok terakhir makanannya.

"Hari ini dia operasinya? Itu alasan kamu telat makan?"

Julian berusaha untuk tidak terlihat senang ketika ia menemukan kekhawatiran di wajah Juliana. Dugaannya benar. Harapannya semakin nyata. Juliana hanya tidak mau dianggap terlalu mudah.

"Bukan...,"

Julian menaruh piring dan sendoknya, lalu mengambil gelas berisi jus strawberry milik Juli, lalu meneguknya hingga tinggal seperempat gelas. Setelah itu Julian mengambil gelas berisi jus jeruk dan menaruhnya di depan Juli.

"... kamu minum ini, kamu lebih butuh vitamin C." kata Julian.

Kening Juli mengkerut merasakan sikap Julian yang lain dari biasanya. "Kamu kenapa?"

"Aku kenapa?" Julian menatap lekat wajah Juli.

"Iya. Kamu kenapa?"

Julian menggeleng ringan. "Nggak pa-pa. Memangnya aku kenapa?"

"Kamu aneh." Juli berniat beranjak dari tempat duduknya. Tapi, sama seperti sebelumnya. Ia gagal setelah Julian menahan pergelangan tangannya.

"Aku belum selesai cerita." kata Julian.

"Ya udah, buruan. Aku sibuk." tukas Juli masih dengan wajah ketus.

"Jadi, tiga hari setelah operasi, dia sadar selama beberapa jam. Tapi, selama dia sadar, dia sama sekali nggak merespon kami. Bahkan keluarganya. Selama beberapa hari dia cuma tidur dan nangis." Julian mulai melanjutkan ceritanya.

"Terus dia kenapa? Apa ada yang salah sama prosedur operasinya?" Juli semakin tertarik dengan cerita Julian.

"Awalnya kami pikir begitu. Sampai Dokter Restu alias Papa nyaranin buat tes MRI, PET Scan dan lainnya. Tapi hasilnya bagus. Yang bikin kami heran, dia cuma nangis."

"Terus dia sekarang gimana?"

"Dua hari yang lalu, akhirnya dia bener-bener sadar. Dan untuk pertama kalinya, dia panggil Mamanya." kata Julian dengan senyuman sumringah dan membuat Juli ikut tersenyum lega.

"Terus? Ternyata dia kenapa?"

"Kata Dokter Jesika, Kakak Iparnya. Selama dia belum sadar, dia mimpi." kata Julian dengan wajah serius.

"Mimpi? Mimpi apa?"

"Dia mimpi hampir menikah sama dua sahabatnya sekaligus. Setelah aku dengerin semua ceritanya, aku baru ngerti kalau kenyataan sama mimpinya itu berbanding terbalik. Dia juga lupa beberapa hal sebelum operasi. Dia sempet lupa juga sama tunangannya. Dia juga lupa sama aku. Untung, dia cepet inget dan nggak salah paham sama mimpinya itu." tutur Julian panjang lebar.

"Hah? Kok bisa kayak gitu? Terus-terus? Kira-kira kenapa?" Juli semakin tertarik.

"Kalau dari ilmu yang aku pelajari, mimpi atau halusinasinya itu karena efek operasi. Tapi, kalau menurut ilmu yang dipelajari Bima, seseorang muncul di mimpi kita itu bisa jadi karena seseorang itu merindukan kita." jelas Julian lagi.

"Hmm ... gitu. Tapi aku masih nggak ngerti." Juli menggeleng tipis dengan ekspresi wajah yang belum puas menerima jawaban Julian.

"Tapi bukan itu yang penting." kata Julian.

"Terus apa? Tunangannya marah sama dua sahabatnya?"

"Bukan soal itu, beda lagi." Julian menggeleng dengan wajah serius.

"Apa? Sahabatnya beneran suka?"

"Bukan soal dia. Tapi soal aku." ucap Julian sembari menatap lembut manik mata Juli yang berbinar-binar.

"Kamu?"

"Beberapa hari ini aku terus-terusan mimpi kamu. Apa kamu rindu aku?"

Mendengar pertanyaan itu, Juli tergelak dan menggelengkan kepalanya berkali-kali. Jujur saja, Julian masih mampu membuat dadanya berdebar-debar. Tapi, lupakan saja. Ia bukan lagi remaja tanggung yang masih menyukai Julian. Ia sudah menjadi Juliana yang sebentar lagi akan berumur tiga puluh tahun.

"Jangan ngomong aneh-aneh." Juli menatap Julian dengan senyuman miring.

"Aku serius. Kalau kenyataannya kamu emang nggak kangen aku. Berarti Psikologi itu nggak salah,

karena aku yang kangen kamu." ucap Julian dengan senyuman kecil.

Juli tertawa renyah dan mengangguk beberapa kali. Julian selalu berhasil membuatnya kembali masuk ke dalam kubangan itu. Juli harus segera meloloskan diri sekarang juga.

"Kalau menurut ilmu yang aku pelajari, Juliana dan Julian itu nggak akan bisa bersama." kata Juli dengan senyuman manis.

"Primbon keluaran tahun berapa yang kamu baca? Dimana-mana yang namanya Julian dan Juliana, apalagi mereka itu tetangga, bisa dipastikan kalau mereka itu berjodoh."

"Ya. Ya. Terserah kamu." Juli mengangguk beberapa kali.

"Kamu nggak percaya kalau aku suka kamu?" Julian menatap Juli dengan wajah penuh harap.

"Enggak." singkat Juli.

"Kenapa? Aku pikir karena kamu tinggal di seberang, aku nggak perlu jelasin semuanya."

"Nggak perlu. Aku juga nggak tertarik."

"Kamu udah balikan sama Juni?"

"Balikan apa?"

"Bagus, seenggaknya aku masih punya—"

"Tapi aku udah dilamar." sahut Juli.

"—kesempatan. Apa? Dilamar?" mata Julian membelalak lebar. Seluruh tubuhnya yang tadinya terasa segar setelah merasakan makanan buatan Juli, mendadak terasa lelah hingga ia ingin kembali berbaring dan memijat pelipisnya yang berdenyut.

"Iya."

"Kamu jawab apa?" tanya Julian dengan wajah khawatir.

"Belum. Karena aku masih harus ngomong ke Mas Angga dan Mas Galang." kata Juli.

"Kamu suka dia?" tanya Julian lagi.

"Suka." singkat Juli. Biarkan saja, Juli tidak akan menyesal meskipun ia sudah menolak Julian saat ini.

"Kamu cinta sama dia?" Juli terkekeh kecil sambil menggeleng tipis.

"Buat apa aku pacaran bertahun-tahun sama laki-laki yang nggak aku cinta?" kata Juli lagi.

"Jadi, selama Juni di Jepang, kalian masih pacaran?" suara Julian mulai bergetar. Kekalahan itu semakin terlihat jelas di depan matanya. Sebuah dinding baru mulai terbangun di antara dirinya dan Juliana. Sebuah dinding yang bernama calon istri pria lain.

"Masih." Juli tersenyum manis.

Tentu saja Juli tidak akan berkata jujur. Lagi pula, buat apa ia mengatakan semuanya pada Julian?

"Ya Tuhan..." Julian menghempaskan punggung di sandaran sofa.

"Kenapa?"

"Kalau empat tahun ini aku nggak sibuk jadi Residen, aku pasti punya waktu buat kamu. Mama bener, selama ini aku terlalu percaya diri." ucap Julian sebelum menghela napas panjang.

Juli terkekeh melihat wajah Julian yang terlihat lemas. Ia tidak mengerti kenapa rasanya puas sekali melihat Julian yang bersedih seperti ini. Rasanya semua tangis yang pernah ia rasakan sudah terbayar.

"Aku pikir, karena kita udah saling mengenal dan kita udah dewasa secara umur. Aku nggak perlu pdkt lagi." gumam Julian yang mampu membuat dada Juli menghangat.

Lagi-lagi, ucapan Julian barusan terdengar amat manis hingga tanpa sadar berhasil membuat Juli menarik kedua sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman kecil.

"Apa aku masih punya kesempatan?" tanya Julian sembari menoleh ke tempat Juli yang masih duduk di sampingnya.

"Kesempatan buat apa?" Juli masih berpura-pura bodoh.

"Menikah dengan kamu?"

"Apa aku masih punya kesempatan?" tanya Julian sembari menoleh ke tempat Juli yang masih duduk di sampingnya.

"Kesempatan buat apa?" Juli masih berpura-pura bodoh.

"Menikah dengan kamu?"

**Cklek**

Sontak, Juli dan Julian menoleh ke arah pintu yang baru saja dibuka oleh seseorang. Julian menghela napas panjang sekali lagi, sedangkan Juli tersenyum kecil pada seseorang yang masih berdiri di ambang pintu.

"Aku cariin kamu di depan, karyawan kamu bilang kalau kamu di sini." kata lelaki tampan itu sembari berjalan masuk dan memperlihatkan sebuah buket bunga tulip berwarna pink yang ada di genggaman tangannya.

Kebodohan pertama seorang Julian yang datang ke tempat itu karena berniat merebut hati si pemilik kafe, tapi dengan percaya diri ia datang tanpa membawa apapun dan malah meminta makan. Pria tampan keturunan Jepang ini jelas tidak bisa dikalahkan dengan mudah.

"Tulip, kesukaan kamu." kata Juni sembari memberikan buket bunga tulip itu pada Juliana.

"Makasih." Juli tersenyum manis.

"Yuk," Juni mengulurkan tangannya pada Juli.

"Ke mana?"

"Makan malam. Aku tahu kamu pasti belum makan." kata Juni dengan sabar.

"Kamu pasti juga belum makan." kata Juli sembari menautkan tangannya di tangan Juni.

"Iya, aku makan sama kamu tadi pagi." Juni meringis kecil sambil menggenggam erat tangan Juli.

Melihat pemandangan itu, Julian tersenyum getir. Rasanya ia seperti terjebak di tempat dan waktu yang sangat tidak tepat, karena ia harus melihat semuanya dengan jelas.

Kebodohan Julian yang kedua adalah dia makan dengan lahap tanpa bertanya pada Juli apa perempuan itu sudah makan apa belum. Harusnya Julian bisa menyuapi Juli tadi. Julian masih sama seperti dulu. Ia hanya peduli dengan dirinya sendiri.

Julian tidak rela saat ia melihat lelaki lain mengggandeng tangan Juliana. Tapi ia bisa apa? Julian bukan siapa-siapa. Ia tidak berhak berbuat apapun. Bahkan untuk sekedar membuka suara bahwa ia masih ada di sana.

"Aku pergi dulu Yan." pamit Juli sembari menaruh bunga pemberian Juli itu di atas meja.

Julian tersenyum dan menganggukkan kepalanya pelan. Untung saja Juli masih ingat jika Julian masih ada di sana. Sedangkan Si pria Jepang itu sama sekali tidak peduli dengan Julian. Atau lebih tepatnya Julian dianggap tidak ada.

Sepeninggal Juli, Julian memutuskan untuk membereskan piring dan gelasnya yang sudah kosong. Julian tidak mau mengotori ruangan pribadi Juli dengan meninggalkan piring dan gelas sisa makanan dan minumannya.

Hal itu berlaku juga untuk hati Juli, Julian tidak akan masuk ke dalam sana hanya untuk keluar dan menyisakan rasa sakit. Nanti, suatu saat nanti ketika Juli sudah mengizinkan dirinya untuk masuk ke dalam hatinya, Julian tidak akan keluar lagi.

***

Dengan senyuman manis, Juli terus mengikuti Juni yang berjalan di depannya dan masih menggenggam tangannya dengan erat. Kejadian itu membuat karyawan Juli kebingungan, siapa lagi pria yang menggandeng tangan bosnya itu? Apa pacarnya? Lalu bagaimana dengan pria tampan yang sudah masuk ke dalam ruangan Juli sebelumnya?

Sampai di mobil Juni, Juli masih tersenyum manis hingga pria tampan yang duduk di sampingnya itu menghidupkan mesin mobil, lalu mulai menjalankan mobilnya meninggalkan pelataran parkir kafe Juli.

Juli tidak menyangka kalau Juni akan kembali secepat ini. Biasanya, setelah berdebat mereka akan bertemu lagi keesokan harinya atau dua hari setelahnya. Mungkin Juni tidak mau jika mereka berpisah dalam keadaan bertengkar sama seperti dua tahun yang lalu.

Tapi tetap saja Juli tidak menyangka jika Juni akan bersikap semakin manis dan membawa satu buket bunga tulip untuk berdamai dengannya.

"Julian sering ke tempat kamu?" tanya Juni tanpa menoleh, membuat senyuman di wajah Juli menghilang, ternyata semuanya masih tentang Julian.

"Enggak." singkat Juli.

"Kenapa kamu bawa dia ke ruangan kamu?" kali ini Juni menoleh dan menatap Juli dengan sorot mata tajam.

"Tadi kafenya rame, terus Julian minta tempat yang bisa buat istirahat." Juli berkata jujur.

"Dan kamu bawa dia ke ruangan kamu? Bukannya ruangan itu udah sama kayak kamar kamu ya? Tempat kamu istirahat atau tidur kalau kamu nginep di kafe." kata Juni masih dengan tatapan tajam.

"Masih mau bahas Julian?" giliran Juli bertanya.

"Sebenernya aku udah males kalau harus bahas Julian lagi. Tapi aku nggak bisa diem aja Jul. Aku ngeliat dengan mata kepalaku sendiri kalau kalian berduaan di kamar tadi. Kamu mau aku pura-pura nggak lihat?" Juni

semakin terbakar emosi karena Juli masih membela Julian.

"Emangnya kamu tadi ngeliat aku sama Julian lagi ngapain?"

"Juliana..." Juni meremas kesal setir kemudinya.

"Aku tahu kamu cemburu. Tapi aku nggak akan minta maaf. Karena sekarang, kita nggak dalam hubungan apapun. Dan lagi, aku sama Julian cuma duduk, nggak lebih." jelas Juli.

"Tapi Jul,—"

"*Please*, kalau kamu masih mau makan malam sama aku. Jangan bahas Julian lagi."

"*Fine*."

"Aku dan kamu sekarang, sama kayak aku dan Julian. Kita cuma temen. Nggak lebih." Juli ingin menegaskan hubungan mereka setelah perdebatan tadi pagi. Juli juga mau mengingatkan Juni, bahwa ia masih menolak lamaran itu.

"Kamu beneran cuma anggap aku temen?"

"Juni-Kun kamu mau aku turun sekarang?"

Akhirnya Juni diam. Begitu juga dengan Juli yang hanya membuang napas beberapa kali mencoba untuk menghilangkan rasa kesal dalam dadanya. Juli melihat ke luar jendelanya dan menemukan bahwa jarak mobil ini dengan kafenya sudah cukup jauh.

Juli berdecak pelan setelah sadar bahwa ia meninggalkan kafenya tanpa membawa ponsel dan dompetnya. Pikirannya hilang setelah melihat buket bunga tulip yang dibawa oleh Juni.

"Aku masih nggak percaya kalau kamu bakalan semudah itu ngebiarin laki-laki masuk ke ruangan pribadi kamu." ucap Juni setelah mobilnya berhenti karena lampu lalu lintas di depan mereka sudah berganti dengan warna merah.

"Juni, *please*." Juli menoleh ke tempat Juni yang masih menatap jalanan.

"Gimana kalau aku tadi nggak dateng?" tanya Juni sembari tersenyum miring.

Mendengar ucapan Juni, kening Juli mengkerut tidak suka. "Maksud kamu?"

"Apapun bisa terjadi. Siapa yang tahu? Dan kamu pernah berani meyakinkan aku kalau kamu bisa setia meskipun kita LDR?"

*"Kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu suka Julian?"*

*"Kenapa jadi soal Julian? Aku emang suka Julian, tapi itu dulu. Belasan tahun yang lalu. Dan sekarang kita cuma tetangga. Nggak lebih."*

*"Oh ya? Terus kenapa setiap kita ketemu temen-temen kamu, mereka selalu tanya tentang Julian? Apa bener cuma karena kalian tetangga?"*

*"Iya. Cuma karena tetangga."*

*"Aku nggak percaya. Aku nggak bisa. Kita harus tetep putus."*

*"Kenapa? Kenapa harus putus?" Juli tidak tahan menahan air matanya.*

*"Aku nggak bisa LDR."*

*"Aku bisa. Aku akan tunggu sampai kamu pulang."*

*"Pulang? Pulang ke mana? Rumahku di Jepang."*

*"Juni..."*

*"Kamu mau ke Jepang?"*

*"Aku udah bilang sama kamu, kalau aku nggak bisa naik pesawat."*

*"Aku mau menikah dengan kamu."*

*"Aku nggak bisa naik pesawat Juni."*

*"Kalau gitu buat apa kita LDR kalau kamu nggak mau ikut aku ke Jepang?"*

*"Jadi kita putus?"*

*"Iya."*

Ingatan itu kembali berputar di kepalanya. Kalimat-kalimat itu mulai terdengar lagi di telinganya. Juli masih bisa merasakan rasa sakit di dalam dadanya saat ia kehilangan Juni.

Pria tampan baik hati yang amat cintai itu, tiba-tiba berubah dan meninggalkannya pulang ke Jepang

setelah secara tidak sengaja melihat sebuah bunga mawar palsu yang masih ia simpan di dalam kamar Juli. Buket bunga pemberian Julian sebagai ucapan selamat atas kelulusan mereka. Lengkap dengan sebuah foto mereka berdua. Dari situ Juni tahu jika Juli menyimpan perasaan pada dokter tampan tetangga seberang rumahnya.

Tanpa membuka suara, Juli melepas sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya. Tepat setelah itu, Juli membuka pintu mobil yang ada di sampingnya, lalu keluar begitu saja tanpa mempedulikan teriakan dan panggilan Juni.

Juli sudah muak. Ia sudah muak dengan perasaannya sendiri. Juli menyukai Juni, tapi ia tidak akan pernah tahan jika Juni terus-terusan membawa nama Julian dalam hubungan mereka. Karena itu sama saja dengan mengingatkan Juli tentang Julian.

Bagaimana Juli bisa melupakan Julian jika pasangannya saja terus mengingatkan nama itu? Bagaimana ia bisa menyerah terhadap perasaannya pada Julian, jika sesekali ia masih melihat wajah Julian dan mendengar suara Julian yang memanggil namanya. Bagaimana Juli bisa berhubungan dengan pria lain jika Julian masih tinggal di seberang rumahnya?

Juli berlari kencang tanpa peduli orang-orang yang sedang memperhatikan dirinya. Selama belasan tahun ini Juli selalu berusaha menghindari Julian. Ia tidak mau menyimpan kenangan saat Julian memberinya bunga, membantunya membuang

sampah, mengikutinya dari kelas hingga sampai di depan rumah, saat Julian mengajaknya berangkat bersama meski Juli selalu menolaknya, atau saat Julian menyanyi di acara kelulusan sekolahnya dan dengan terang-terangan menyebut nama Juliana Larasati.

*"Temen-temen semuanya, lulusan tahun ini. Dengerin gue baik-baik, gue berdoa semoga elo semua sehat dan sukses. Karena belasan tahun dari sekarang, elo semua diundang di acara pernikahan gue sama Juliana. Iya, Si peringkat satu. Juliana Larasati."*

Sebuah pengakuan sepihak yang menjauhkan Juli dari semua laki-laki yang berusaha mendekatinya. Sebuah pengakuan yang membuat siapapun tertarik dengan kehidupan percintaan Juli saat ini. Sebuah kenangan yang membuat Juni marah besar karena setiap kali Juli bertemu dengan teman-teman angkatannya, mereka akan bertanya hal yang sama. Apa Julian dan Juli sudah menikah?

Atau mungkin mereka semua tahu jika ucapan Julian hanya omong kosong. Seperti perasaan Rimbi yang menghilang begitu saja dan lebih memilih menikah dengan pria lain, daripada Bima Cendekia Dharma.

Bagaimana kehidupan Rimbi? Apa ia bahagia menikah dengan pria selain Bima? Kalau Rimbi bahagia, apa Juli juga bisa menikah dengan pria selain Julian atau Juni?

Tanpa terasa, kaki Juli sudah menginjak pelataran parkir kafe miliknya. Sebuah rumah Belanda

yang terlihat lebih ramai dari biasanya. Sebuah kafe tanpa nama. Dan Juli tetap berusaha menahan tangisannya sampai ia benar-benar sampai di ruangannya.

**Cklek**

Setelah membuka dan menutup pintu ruangannya, Juli masih berdiri di depan pintu dengan air mata yang mulai menetes.

Juli tidak mengerti kenapa bertetangga dengan Julian bisa mempersulit kehidupan cintanya sampai ke titik ini. Apa kalau Juli berhubungan dengan pria lain hasilnya akan tetap sama? Apa mereka akan cemburu pada Julian? Pasti tidak. Karena dua tahun yang lalu Juli sudah menyimpan semua barang yang berhubungan dengan Julian.

Tangisannya mulai pecah. Apalagi setelah ia mendengar lagu itu lagi. Lagu yang dinyayikan Julian malam itu.

*Disaat kita bersama...*
*Diwaktu kita tertawa menangis*
*merenung oleh cinta...*
*Kucoba hapuskan rasa...*
*Rasa dimana kau melayang jauh dari jiwaku*
*juga mimpiku...*
*Biarlah biarlah hariku dan harimu...*
*Terbelenggu satu lewat ucapan manismu...*

Tunggu! Siapa yang memutar lagu ini? Juli berniat menoleh untuk melihat ke arah televisi, karena

tidak mungkin jika karyawannya masuk ke dalam ruangan itu.

Mata Juli membelalak lebar setelah melihat seorang lelaki tampan yang sedang berdiri di hadapannya dan menatapnya dengan lembut. Detik selanjutnya, lelaki tampan itu menarik Juli untuk masuk ke dalam pelukannya.

Julian memeluk Juli tanpa ragu, lalu memberi usapan di kepala Juli dan menepuk-nepuk punggung Juli dengan lembut.

"Sekarang udah waktunya." bisik Julian.

"Waktu apa?"

"Sebar undangan."

"Sekarang udah waktunya." bisik Julian.

"Waktu buat apa?"

"Sebar undangan."

Mendengar itu Juli segera mendorong tubuh Julian menjauh. Juli juga menyeka air mata yang membasahi wajahnya sebelum mengambil tas dan ponselnya. Juli sudah memutuskan jika ia tidak akan terperangkap lagi pada permainan Julian.

"Lia," panggil Julian dengan suara pelan.

"Kenapa?"

"Kamu nangis kenapa?" tanya Julian masih dengan tatapan lembut.

"Bukan urusan kamu." pungkas Juliana sebelum keluar dari ruangan itu dan meninggalkan Julian sendiri.

Saat ini Juli benar-benar tidak mengerti dengan apa yang diinginkan hatinya. Di satu sisi, Juli ingin kembali memulai hubungan dengan Juni lalu benar-benar pergi dari kehidupan Julian. Di sisi lainnya, Juli juga masih penasaran dengan ungkapan Julian waktu itu. Kira-kira siapa saja yang akan datang kalau ia menikah dengan Julian?

Jika dilihat benang merahnya, maka semua keputusan Juli memang berkaitan dengan Julian. Juli ingin memulai semuanya dengan Juni karena ia ingin lepas dari Julian. Lalu bagaimana jika setelah ia

menikah, Juli tidak bisa melepaskan semuanya begitu saja? Bukankah Juli sangat egois?

Dan lagi, setelah Juni mengetahui masa lalunya bersama Julian, mantan kekasihnya itu selalu membawa nama Julian dalam hubungan mereka. Apa pernikahannya dengan Juni akan berjalan baik-baik saja?

Sepertinya Juli memang belum bisa melupakan Julian. Ia bahkan belum bisa mengambil keputusan untuk kebaikannya sendiri. Terlebih, ketika Juni di Jepang, Juli lebih sering bertatap muka dengan Julian. Meskipun hanya sekedar senyuman dan obrolan kecil yang aneh, tapi hal itu sudah cukup berhasil membangkitkan kembali perasaan Juli pada Julian.

Percuma saja, ia tidak akan bisa membohongi dirinya sendiri. Toh, cuma Juli yang benar-benar tahu dan mengerti perasaannya.

Ketika sampai di depan kafe, Juli tidak kaget saat ia menemukan Juni sudah berdiri di samping mobilnya. Juli melihat tatapan itu lagi, tatapan mata dengan penuh rasa bersalah yang selalu berhasil membuat Juli luluh. Tapi maaf saja. Juli tidak ingin bertemu atau berbicara dengan siapapun malam ini. Siapapun yang dimaksud Juli adalah Juni dan Julian.

Juli memutuskan untuk melewati Juni begitu saja, dan tidak berniat menjawab apapun yang dikatakan Juni. Hal itu juga berlaku untuk pria yang berdiri di belakangnya dan sedang berbalas tatapan tajam dengan Juni.

Betapa beruntungnya Juli hari itu, karena saat ia berdiri di tepi jalan dan berniat mencari taksi, tiba-tiba saja sebuah mobil Maserati GranTurismo berwarna merah baru saja berhenti di depannya.

Senyuman Juli merekah setelah melihat Sang pengemudi yang menatapnya dengan kening mengkerut bersamaan dengan kaca mobil yang perlahan turun. Tanpa diminta, Juli segera naik ke mobil sport itu, meninggalkan Julian dan Juni yang menatapnya dengan senyuman getir. Julian dan Juni sama-sama berharap, semoga Via berada di pihak mereka.

"Kok ada Julian?"

Mendengar pertanyaan itu Juli tersenyum tipis. Benarkan ucapannya? Semua orang masih sangat tertarik dengan hubungannya bersama Julian.

"Malah cengengesan." Perempuan cantik berambut panjang itu berdecak karena Juli tidak menjawab pertanyaannya.

"Lo baru pulang?" tanya Juli setelah melihat Via yang masih memakai setelan formal.

"Iya. Terus Julian?"

"Lo nggak lihat kalau tadi juga ada Juni?"

"Hah!? Junichi Ogawa? Sebelah mana? Kok gue cuma lihat Julian?" tanya Via sembari melihat kaca spion mobilnya.

"Pokoknya ada di situ." Juli tertawa.

"Wah! Apakah ini pertanda kalau gue tim Julian?"

"Hahahaha!"

"Kok lo ketawa? Emangnya ada yang lucu?" tanya Via dengan satu alis terangkat.

"Gue ketawa aja, karena gue nggak tahu harus pilih siapa."

"Ya Tuhan ... bagus banget ya nasib lo? Sampai bisa pilih-pilih segala. Gue jadi iri." Lagi-lagi Via berdecak sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Gue lebih iri sama elo, mobil sport, rumah, apartemen, resort—"

"Nggak boleh! Lo nggak boleh iri sama gue gara-gara itu. Karena gue juga nggak minta terlahir dengan itu semua."

"Lo lagi merendah atau gimana sih?" Juli tertawa lagi.

"Gue serius." Via menoleh sekilas dan menatap Juli dengan ekspresi datar.

"Tumben lo ketemu gue? Lo capek ya?"

"Iya ... rasanya gue lelah banget dengan kekayaan keluarga gue. Gue mau menyerah Jul." Via mencebikkan bibirnya dan menghela napas panjang.

"Sabar ya Vi," ucap Juli dengan senyuman kecil.

"Iya. Lo ada berita apa? Gue pengen tahu dong kehidupan orang-orang normal." kata Via dengan senyuman dan wajah antusias.

"Hahahaha! Emang lo nggak normal?"

"Enggak. Lo tahu sendiri, semenjak kakak gue jadi bucin, gue kehilangan diri gue seutuhnya Jul. Rasanya gue pengen nangis, tapi pengen ketawa juga. Gue nggak ngerti."

"Lo nggak pernah cerita sama kakak lo?"

"Kakak gue punya masalah yang lebih berat. Udah, stop! Jangan dibahas. Terus gimana? Ada berita apa?" tanya Via dengan senyuman manis.

"Bima, mau nikah."

"Bimanya Rimbi?" Via melotot tidak percaya.

"Iya. Akhirnya dia nikah juga."

"Terus terus? Lo pasti tahu dong wajah calon istrinya. Cantik nggak? Cantikan siapa? Dia atau Rimbi?"

"Gue nggak ngerti cantikan siapa." Juli menggeleng dengan senyuman getir.

"Alah! Biasanya elo yang paling bisa membandingkan. Coba jujur sama gue, cantikan siapa?"

"Gue beneran nggak tahu Vi, karena wajah mereka mirip."

"Mirip siapa? Wajah calon istrinya mirip Bima? Jodoh dong? Hahaha!" Via tertawa renyah.

"Wajah calon istrinya mirip Rimbi."

"*What*?!"

"Ralat. Mereka udah kayak saudara kembar. Bedanya, Rimbi punya tatapan mata yang lembut. Kalau tatapan mata calon istrinya Bima ini dingin-dingin gimana gitu."

"Hah?! Lo serius?"

"Gue serius."

"Kok bisa?"

"Mana gue tahu."

"Wah... Wah. Jangan-jangan Bima gagal move on."

"Gue tebak sih begitu. Dan lo percaya nggak? Sebelum gue ketemu sama Tari,—"

"Namanya Tari?" sahut Via.

"Iya."

"Terus?"

"Sebelum gue ketemu sama Tari, gue juga ketemu sama Rimbi. Dan mereka beneran mirip. Cuma sekarang Rimbi lagi hamil."

"Rimbi hamil? Ahhh! Senangnya."

"Iya. Perutnya gede. Dia sama Putri. Dan lo tahu, Putri mau nikah sama Matthew."

"Matthew?! Matthew Alexander?"

"Iya!"

"Berarti yang gue lihat di foto pernikahan Rimbi emang beneran Matthew."

"Emang lo dateng?"

"Enggak. Gue lihat di foto kakak gue." kata Via dengan senyuman.

"Gue heran, temen-temen kita udah ketemu sama jodoh. Gue kapan ya Vi?"

"Kapan? Pernyataan lo nggak salah? Bukannya hampir setiap hari lo udah ketemu?"

"Hahahaha! Julian?"

"Siapa lagi? Ngaku aja kalau lo masih cinta sama dia."

"*By the way*, nomor lo ganti ya?"

"Enggak. Hp gue, gue lempar ke kolam renang. Gue lelah banget, Jul."

"Hahahaha! Sabar ya Vi."

"Semoga gue masih bisa sabar. Terus gimana? Juni apa Julian?"

"Gue pilih ... Junichi."

***

Juli tertawa saja saat Via menceritakan banyak hal tentang kesibukannya. Lalu ketika Via mulai menangis, Juli akan mengusap-usap punggung dan menenangkan hati Via. Juli tahu, setiap orang punya masalah sendiri dalam hidup mereka. Sama halnya dengan Via dan ia dengan perasaannya.

Tanpa diketahui siapapun, sejak tadi Juli sudah beberapa kali melirik ke kamar Julian yang masih gelap, dan baru saja terang. Sepertinya Julian baru saja tiba. Kenapa lama sekali? Dari mana Julian? Lalu kenapa Juli harus repot-repot penasaran?

Setelah Via menceritakan semua keluh kesahnya, perempuan cantik itu tertidur di atas ranjang Juliana. Juli tebak, Via sudah kesulitan tidur selama beberapa hari. Karena sudah lebih dari satu minggu anak dari salah satu konglomerat di Indonesia itu menghilang. Karena hal itu pula, Juli dan Via tidak bisa bersahabat layaknya persahabatan orang lain. Mereka sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

**Drrttt... Drrttt... Drrttt...**

Juli mengambil ponselnya yang bergetar di atas nakas yang ada di samping ranjangnya, lalu ia meninggalkan kamarnya karena tidak mau mengganggu Via. Juli memicingkan matanya setelah melihat nama Julian. Ya, tentu saja Juliana menyimpan nomor Julian. Untuk apa tetangga seberang meneleponnya lagi?

"Halo?" sapa Juli sembari menaruh pantatnya di atas sofa yang ada di samping kamarnya.

"*Kamu gimana? Udah sembuh?*"

"Sembuh? Aku nggak sakit."

"*Bohong. Aku tahu kalau hati kamu sakit*."

"Udah sembuh." singkat Juli.

"*Bisa sembuh sendiri ya?*"

"Kamu mau ngomong apa sih?"

"*Aku Dokter loh,*"

"Aku tahu."

"*Aku bisa sembuhin kamu.*"

"Yang ada kamu malah bikin aku penyakitan."

"*Sakit apa?*"

"Sakit hati!"

"*Jadi aku masih jadi alasan kamu nangis ya?*"

Juli mengatupkan bibirnya dengan rapat. Sepertinya ia sudah salah bicara. Julian masih ahli memutar kata dan menjebaknya.

"*Juliana*..."

"Kenapa?"

"*Aku punya keinginan menikah dengan kamu*." kata Julian dengan suara yang terdengar parau.

"Aku mau menikah dengan orang lain."

"*Apa itu artinya aku harus nunggu sampai kamu bercerai?*"

"Sembarangan kamu!"

"*Hehehe ... aku nggak bercanda loh.*" Julian terkekeh kecil.

"Sebenernya kamu kenapa sih?"

"*Tiba-tiba aku takut kalau kamu beneran menikah sama orang lain*."

"Kenapa kamu takut?"

"*Lia, delapan kali sembilan berapa?*"

"Hah?"

"*Delapan kali sembilan."*

"Tujuh puluh dua."

"*Kalau delapan kali tujuh?"*

"Lima puluh enam."

"*Kalau akar pangkat tiga dari enam puluh empat, kamu tahu nggak?"*

"Empat."

"*Kalau sin cos tan, kamu masih inget nggak itu pelajaran buat apa?"*

"Maksud kamu trigonometri?"

"*Trigonometri itu apa, Lia?*"

"Kamu kenapa sih Yan?"

"*Jawab dulu, trigonometri itu apa.*"

"Cabang ilmu matematika yang mempelajari hubungan antara panjang dan sudut pada segitiga." Juliana menjawab dengan kening mengkerut.

"Kamu mabuk ya Yan?" tanya Juli yang mulai khawatir.

"*Kamu tahu nggak, gara-gara kamu pinter banget matematika, aku pernah salah paham*."

"Salah paham maksud kamu?"

"*Dulu ... Aku pikir ... Bima suka sama kamu.*"

"Hah?!"

"*Dulu ... Aku pikir ... Bima suka kamu.*"

"Hah?!"

"*Kaget kan? Aku lebih kaget lagi setelah tahu kalau Bima sukanya sama Rimbi*."

"Bentar-bentar, ini kamu lagi ngomongin masa lalu ya? Waktu kamu tanpa alasan marah-marah dan ngejauhin aku?"

"*Iya ... waktu itu. Tapi udahlah, jangan diinget lagi, Lia.*"

"Kamu bilang apa? Jangan diinget lagi?! Seenaknya aja kamu kalau ngomong!"

"*Jangan teriak-teriak, aku bisa denger suara kamu dari sini.*" kata Julian sembari memperhatikan Juliana yang sudah berdiri dari tempat duduknya, lalu berkacak pinggang dengan napas yang terdengar memburu.

"Kamu marah-marah ke aku, kamu bersikap sangat tidak menyenangkan ke aku gara-gara kamu salah paham? Kamu inget nggak kamu udah ngapain aja?"

"*Aku minta maaf, Lia.*"

"Kamu inget waktu pelajarannya Bu Siska? Kamu bilang di depan kelas kalau aku bukan tipe kamu. Terus waktu kamu sengaja pacaran sama Mey di

depanku. Kamu pasti inget kan waktu kamu bilang nggak suka brownies? Kamu nyebelin banget Julian!"

"*Iya ... aku minta maaf, Lia.*"

"Kamu kayak gitu gara-gara kamu pikir aku suka Bima? Gitu?!"

"*Kebalik. Bukan kamu yang suka Bima, tapi Bima yang suka kamu.*" Julian membenarkan ucapan Juli.

"Sama aja! Intinya kamu salah!" bentak Juliana.

"*Iya ... emang aku yang salah. Aku minta maaf.*"

"Kamu pikir aku bakalan maafin kamu gitu aja?"

"*Enggak. Aku tahu kalau kamu masih marah.*"

"Dan kamu baru ngomong ini setelah belasan tahun? Maksud kamu apa sih Yan?!"

"*Aku tahu, aku salah Lia.*"

"Jadi waktu kamu cium aku, kamu udah tahu kalau Bima nggak suka aku?"

"*Iya...*"

"Kenapa kamu nggak ngomong masalah ini dari dulu?" Juli membuang napas kecewa.

"*Aku takut kamu marah.*"

"Aku marah! Sekarang aku lebih marah lagi setelah inget semuanya!"

"*Aku masih mau menikah sama kamu, Lia.*"

"Bangun! Jangan mimpi!"

Tepat setelah itu, Juliana memutuskan panggilan telepon Julian. Bukan hanya panggilan telepon, karena Juli juga menarik gorden yang ada di depannya supaya Julian tidak bisa melihatnya lagi.

Gila saja! Selama belasan tahun ini Juli masih penasaran dengan alasan yang sebenarnya kenapa Julian menjauhinya. Juli tidak menyangka jika alasannya ternyata sangat konyol, hingga membuatnya semakin marah.

Juli berjalan tergesa menuju kamarnya dan ketika ia sampai, amarahnya melemah setelah melihat sahabatnya itu sedang cekikikan sendiri di atas tempat tidurnya.

"Hahahahaha!" sedetik kemudian tawa Via meledak.

Sepertinya Via tak bisa lagi menahan tawanya, hingga perempuan cantik itu berguling dan memukuli tempat tidur sahabatnya. Memangnya siapa yang tidak tertawa mendengar alasan konyol itu?

"Lo denger?" tanya Juli sembari menghempaskan tubuhnya di samping Via.

"Mas Angga atau Mas Galang pasti juga denger. Bisa jadi, Mama Julian pasti juga denger." jawab Via masih dengan kekehan pelan.

"Terus gue harus gimana?" tanya Juli.

"Gimana apanya?"

"Gue kesel banget sama Julian. Ternyata dia salah paham, dia pikir Bima suka gue."

"Loh? Kok gue denger tadi elo yang suka Bima?"

"Bukan. Julian pikir, Bima suka gue gara-gara gue bisa matematika." jelas Juli sembari menghela napas panjang.

"Gila ya? Ternyata alasannya se-*simple* itu." kata Via sembari menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Iya. Dan dia butuh belasan tahun buat ngasih tahu gue itu."

"Lo pikir mengakui kalau elo salah itu sesuatu yang gampang?"

"Iya, gue tahu. Tapi kenapa baru sekarang?"

"Memangnya lo butuh alasan apalagi? Udah jelas kalau Julian kayak gini gara-gara Junichi."

"Iya. Dia tadi juga ngomong kayak gitu sama gue."

"Terus gimana? Lo mau?"

"Mau apa?!" seru Juli dengan ekspresi kesal.

"Mau maafin Julian." ucap Via sembari melirik sinis Juli yang terlihat masih kesal hingga dadanya naik turun.

"Nggak! Gue masih marah. Enak aja! Padahal gue nggak salah apa-apa, tapi dia memperlakukan gue, seakan-akan gue orang paling salah. Lo inget kan?" ujar Juli masih dengan napas memburu.

Mendengar ucapan Juli, Via menarik napas panjang sebelum menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Iya. Iya. Gue ngerti!" jawab Via dengan suara lantang.

"Eh lo ngapain teriak-teriak?" Juli mendelik kaget.

"Ya udah! Jangan dimaafin! Tinggal aja dia nikah sama Junichi-Kun. Biar kapok!" Via menambah tingkat volume suaranya, sengaja supaya dokter tampan yang tinggal di seberang sana bisa mendengar.

**Drrttt... Drrttt... Drrttt...**

Juli dan Via menatap ponsel milik Juli yang bergetar di atas ranjang. Tanpa permisi, Via mengambil ponsel itu, lalu menaruh jari telunjuk miliknya di depan bibirnya sebelum mengizinkan Juli menjawab panggilan telepon itu.

"*Lia, tolong diloudspeaker supaya Via bisa denger suaraku*." pinta Julian.

"Kenapa?" tanya Juli sembari menuruti permintaan Julian.

"*Udah diloudspeaker?"* tanya Julian lagi.

"Udah." singkat Juli sambil menatap Via yang sudah tersenyum miring.

"*Jangan jadi kompor Via. Gue tahu nama-nama hotel, resort, cottage dan bisnis lain punya keluarga elo. Gue bisa kasih rating jelek dan komplain paling nggak masuk akal, kalau lo mau. Lo denger gue, Kirana Via Widjaya?"* ucap Julian sebelum panggilannya diputuskan oleh Via begitu saja.

Setelah mendengar ancaman itu, Via melotot pada Juli sembari menunjuk jendela yang mengarah ke kamar Julian.

"Lo denger kan? Julian se-sinting itu. Lo pikir dia bakalan mundur gitu aja setelah lo ngomong enggak? Lo nggak akan bisa kabur dari laki-laki kayak Julian Harda Dharma, Juliana. "

"Gue nggak tahu." kata Juli dengan gelengan pelan.

"Kecuali kalau elo sengaja tutup jalannya, dia nggak akan punya pilihan selain putar balik. Tapi dari yang gue lihat sekarang, jelas-jelas lo masih suka sama dia."

"Psstt!" Juli mendelik sembari menaruh jari telunjuk di depan bibirnya.

"Udahlah. Nggak perlu main layang-layang lagi. Lo berdua udah bukan *abege*. Di samping lo harus mencari laki-laki yang mencintai elo, lo harus memilih yang terbaik buat elo."

"Iya, Vi. Gue ngerti."

"Bagus. Gue bakalan dukung siapapun yang elo pilih. Lebih bagus kalau pilih Junichi. Biar gue bisa minggat ke Jepang. Hihihi." Via meringis kecil.

"Doain ya, semoga gue bisa pilih yang terbaik."

"Amiin."

"Ngomong-ngomong, lo belum cerita kenapa lo sampai mau kabur segala? Lo nggak suka banget ya sama calon suami lo itu? Kenapa? Dia jelek ya?" cecar Juli penasaran.

"Dia ganteng Jul. Yang gue tahu, dia juga baik. Dari awal kami ketemu, gue suka. Tapi gue bingung kenapa kakak gue sampai berantem sama Papa gara-gara perjodohan gue ini. Dan setiap gue tanya alasannya, kakak gue cuma diem aja."

"Terus gimana? Menurut lo perjodohannya batal?"

"Kayaknya sih enggak, karena Papa mau pendamping yang cocok buat gue dan tepat buat perusahaan."

"Harusnya elo ya yang nyari pendamping, bukannya Papa elo." ucap Juli sambil tersenyum getir dan mengusap-usap pundak Via.

"Sekarang lo tahu kan gimana irinya gue sama elo?" kata Via dengan bibir mencebik kecewa.

"Sabar ya, gimanapun akhirnya, semoga keputusan itu terbaik buat elo."

"Amin. Gue cuma berharap semoga nantinya, Joe bisa sebaik Mas Rangin."

"Siapa tadi? Joe?"

"Iya. Jonathan Soerya Tedja."

Juli dan Via saling tersenyum selama beberapa detik, dan setelah sadar dengan tingkah aneh mereka, dua perempuan cantik itu saling memukul dengan bantal. Meskipun mereka tidak sering menghabiskan waktu seperti Rimbi dan Putri, Juli bersyukur karena Via yang super sibuk ini mau mendatangi kafe atau rumahnya. Juli juga tak perlu terlalu berpura-pura di depan Via, karena sahabatnya itu yang paling tahu kalau nama Julian masih tinggal di dalam hatinya.

Lain di kamar Juli yang terdengar suara tawa dan cekikikan, di kamar Julian sudah beberapa kali hanya terdengar suara hembusan napas panjang. Dokter spesialis bedah saraf itu hanya berbaring di atas ranjang sembari menatap langit-langit kamarnya yang gelap.

Mau tidak mau, Julian kembali mengingat pertemuannya dengan Junichi tadi sore. Pria tampan berambut gondrong itu tidak ragu-ragu mengajak Julian untuk berbicara empat mata.

"Selama dua tahun ini, gue pikir lo akan ngajak Juliana pacaran atau gimana. Gue nggak nyangka kalau ternyata lo diem aja." kalimat pertama yang diucapkan oleh Juni.

"Gue emang nggak berniat pacaran sama Lia. Gue mau nikah sama dia." jawab Julian dengan tenang.

"Nikah? Seyakin itu lo bakalan diterima sama Juliana?" Juni terkekeh kecil sambil menggeleng tipis. Ternyata Julian memang memiliki tingkat kepercayaan diri yang amat tinggi.

"Loh, kenapa gue harus ditolak? Lia juga tahu kalau selama belasan tahun ini gue suka sama dia. Jujur aja, lo juga tahu kan kalau Juliana suka sama gue?" kata Julian dengan senyuman kecil.

"Oh ya?" Juni tersenyum sinis.

"Kalau lo nggak tahu, lo nggak akan ngajak gue duduk di sini, dan ngomong kayak gini. Terus apalagi yang perlu gue jelaskan?"

"Gue masih berharap kalau Juli mau ikut gue ke Jepang."

"Dia nggak bisa naik pesawat. Lo nggak tahu kalau orang tuanya meninggal karena kecelakaan pesawat?"

"Gue tahu." Juni mengangguk pelan.

"Terus kenapa lo harus menawarkan hal yang nggak bisa dia terima?" Mendengar ucapan Julian, Junichi mengangguk beberapa kali.

"Kayaknya gue harus pilih *plan* B."

"Maksud lo?" kening Julian mengkerut tidak mengerti.

"Kalau dia nggak bisa ikut gue ke Jepang. Gue yang akan tinggal di Indonesia."

"Kenapa lo ngomong ini ke gue?"

"Supaya lo tahu kalau gue nggak pernah main-main sama Juliana."

Julian termangu selama sepersekian detik mendapati ekspresi wajah Juni yang sedang menatapnya dengan remeh. Detik selanjutnya Julian tersenyum manis menerima tantangan itu. Ternyata pria Jepang ini juga memiliki sikap juang yang tinggi, hingga dengan yakin ia memberitahukan strategi perangnya pada Julian.

"Asal lo tahu, gue juga serius sama Juliana." ucap Julian.

Jadi, siapakah yang akan dipilih Juliana?

Juli menghela napas pendek setelah melihat seorang lelaki tampan baru saja datang dengan senyuman manis dan sebuah kantong plastik di tangannya. Juli menebak, kantong plastik itu pasti berisi makanan ringan yang biasa mereka makan saat bersama. Juli tidak akan bisa menolak Juni dan usahanya itu.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Juli sembari membalikkan badan dan berjalan meninggalkan meja kasir.

"Maaf ... aku minta maaf."

Juli terpaksa berhenti setelah tangannya digenggam oleh Juni. Rasanya akan sangat drama kalau Juli menepis tangan itu dan membuat mereka berdua semakin diperhatikan oleh karyawan yang bekerja di kafe Juli.

Juli memilih melanjutkan langkahnya dan mengajak Juni untuk duduk di salah satu meja yang ada di teras taman. Juli menarik kursi untuknya dan membiarkan Juni duduk di hadapannya.

"Aku minta maaf." ucap Juni dengan senyuman kecil dan wajah yang menyiratkan rasa bersalah.

"Terus?" Juli masih memperlihatkan wajah datarnya.

"Dengerin aku dulu, Juliana." ucap Juni sembari menarik tangan Juli dan menggenggamnya.

"Aku emang lagi dengerin kamu, Junichi."

"Aku janji, aku nggak akan kayak gitu lagi." kata Juni sembari menatap lekat wajah Juli.

"Kayak gimana?"

"Ngomongin Julian lagi, cemburu ke Julian lagi."

"Ck," Juli berdecak pelan. "Kamu mau aku percaya itu?" tanya Juli yang Juni membuang napas pendek sebelum melanjutkan ucapannya.

"Lupain soal cemburu. Aku akan selalu cemburu. Tapi aku nggak akan bawa nama Julian lagi."

"Bohong."

"Aku janji."

"Terus?"

"Lupakan soal Jepang, kita bisa menikah dan tinggal di Indonesia. Asalkan, kita pindah dari rumah kamu."

"Jadi kamu masih khawatir soal Julian?"

"Aku pasti khawatir. Kamu juga nggak akan bisa bersikap baik-baik aja kalau kamu ada di posisiku, Juliana Larasati."

Mendengar keluhan Juni, Juli menghela napas panjang. Benar juga, kalau ia berada di posisi Juni, Juli juga tidak akan bisa bersikap baik-baik saja. Apalagi menerima kenyataan bahwa perempuan yang pernah disukai Juni, ternyata juga menyukai Juni.

"Kamu mau tinggal di Indonesia?" Juli sedikit gugup karena Juni mulai merubah rencananya.

"Iya. Aku nggak akan paksa kamu naik pesawat lagi. Kita bisa tinggal di Indonesia sesuai keinginan kamu."

"Hmm..." Juli mengangguk beberapa kali.

"Kenapa? Kamu masih keberatan?"

"Bukan keberatan, aku masih belum bisa jawab ini."

"Apa yang kamu khawatirkan? Bukannya kita udah saling mengenal? Apa semuanya masih belum cukup untuk membuat kamu yakin menikah denganku?"

Juli menggeleng kecil. "Aku masih belum tahu."

"Nggak masalah. Gunakan waktu sesuai keinginan kamu. Aku bisa tunggu jawabannya."

"Kamu yakin mau tinggal di Indonesia, Juni?"

"Aku yakin. Selama dengan kamu, semuanya pasti menyenangkan." ucap Juni dengan senyuman manis.

"Gimana dengan orang tua kamu? Apa mereka setuju?"

"Mereka tahu kalau aku datang ke Indonesia, untuk melamar kamu."

"Hmm... gitu ya?"

"Pelan-pelan. Kamu bisa pikir dulu."

"Iya."

"Kamu tahu, kalau selama ini aku nggak pernah main-main sama kamu."

"Iya ... aku tahu."

Setelahnya Juni kembali seperti semula, begitu pula dengan Juli yang berusaha bersikap dewasa dan melupakan kejadian kemarin sore atau hari-hari sebelumnya saat Juni membawa nama Julian dalam hubungan mereka. Jadi, benarkah Juni tidak akan menyebut nama Julian lagi? Kira-kira sampai kapan Juli bisa percaya dengan perkataan itu?

***

Meskipun hari sudah malam, Juli masih sibuk di dapur kafenya dengan beberapa mangkuk kaca yang sebelumnya berisi adonan macaron berbagai warna. Dengan teliti dan hati-hati, Juli menggerakkan tangannya yang memegang sebuah piping bag berisi adonan berwarna pink, untuk mengisi loyang yang ada di hadapannya.

Setelah dirasa cukup penuh, Juli mengangkat dan menjatuhkan loyang itu beberapa kali di atas meja, sampai udara di dalam adonan berbentuk lingkaran itu menghilang. Setelahnya Juli memasukkan loyang terakhir itu ke dalam oven dengan suhu 160°celcius.

Selesai menutup oven, Juli mengangkat wajahnya untuk melihat jam di dinding hadapannya.

Rupanya sudah hampir jam sebelas malam. Pantas saja, pengunjung kafenya mulai berkurang, karena sepuluh menit lagi kafe tanpa nama itu tutup.

"Bu Juli, di depan ada orang yang mau pasang papan nama. Mau dikasih minum apa Bu?" Juli terperanjat kaget setelah mendengar suara seorang perempuan yang tiba-tiba saja datang.

"Maaf, Bu ... kaget ya?" perempuan cantik itu terkekeh kecil.

Juli mengangguk dan mengusap-usap dadanya perlahan. Lalu, detik selanjutnya ia tersadar dengan pertanyaan karyawannya barusan.

"Papan nama? Papan nama apa?" tanya Juli sembari meninggalkan meja dapur dan berjalan menuju depan.

Tak butuh waktu lama, Juli menghentikan langkahnya setelah melihat seorang lelaki tampan yang datang bersama dua orang lain yang sedang membawa papan kayu berukuran besar, dengan sebuah ukiran kata dan rintik hujan. Hanya satu kata yang ada di pikiran Juli saat ini. Gila! Kenapa dia bisa tahu apa yang dipikirkan Juli?

"Yan? Maksudnya apa?" tanya Juli sambil berkacak pinggang, bersikap seolah-olah ia tidak suka dengan papan nama itu.

Mendengar seseorang memanggil namanya, Si pemilik nama menoleh pada Juliana. Bukannya langsung menjawab, Julian malah tersenyum bodoh

ketika ia melihat Juliana yang sedang molotot padanya dengan rambut yang sedikit berantakan, lengan blouse yang digulung dan sebuah celemek yang menutupi tubuhnya. Entah sudah yang keberapa kali, tapi Julian kembali dibuat jatuh cinta oleh Juliana.

Dalam senyuman bodoh itu, Julian jadi membayangkan hal yang tidak-tidak di dapur sana bersama Juliana.

"Yan?"

"Hai," sapa Julian dengan lambaian tangan dan senyuman manis.

"Kamu mau ngapain?" tanya Juli sembari mendekati Julian.

"Mau pasang ini, dimana ya enaknya? Di sini ya?" tanya Julian sambil menunjuk dinding kosong di depannya.

"Siapa yang kasih kamu izin?" Juli kembali menjawab dengan ketus.

Tapi bukannya menjawab, Julian malah berjalan mendekat lalu sedikit membungkuk dan menempatkan bibirnya tepat di samping telinga Juliana hingga membuat semua orang yang ada di sana merasa kikuk.

"Kamu tahu, waktu pakai celemek gini, kamu kelihatan cantik banget. Kalau kamu protes lagi, aku cium kamu sekarang juga." bisik Julian.

Tepat setelah itu Julian menjauhkan wajahnya dan tersenyum kecil pada Juliana yang wajahnya sudah

merona. Tak mau berurusan dengan Julian yang tidak ragu-ragu untuk bersikap se-sinting itu, Juli memilih meninggalkan Julian dan semua orang yang ada di depan. Tak lupa, Juli juga meminta pada karyawannya untuk membuatkan minuman apapun yang mereka mau.

Sampai di dapur, Juli membuka salah satu jendela dan menempatkan wajahnya di sana supaya angin mendinginkan wajahnya yang terbakar. Sambil menarik napas berkali-kali, Juli kembali teringat dengan senyuman manis di wajah tampan Julian. Bagaimana ia bisa memilih Juni jika Julian sudah berhasil merebut hatinya?

Meskipun begitu, Juli masih sangat kesal dan bahkan marah pada Julian. Di masa lalu, Julian sudah berkali-kali mempermalukan Juli. Dan ingatan yang menyedihkan itu tidak akan terhapus hanya dengan permintaan maaf. Setidaknya, Juli harus membiarkan Julian jungkir balik mengejarnya. Itu baru adil.

Setelah Juli merasa jika wajahnya cukup dingin, ia membalikkan badan berniat kembali ke dapur untuk meneruskan pekerjaannya membuat macaron. Juli mulai mengambil satu keping macaron yang sudah dingin, lalu mengisinya dengan cokelat putih yang sudah dicairkan, sebelum menutup dengan kepingan macaron yang lainnya.

Juli terus mengulang kegiatannya sampai ia tidak sadar kalau ada seorang lelaki tampan yang sedang berdiri di dekatnya, dan memperhatikan

dirinya. Masih dengan senyuman bodoh dan mata yang berbinar-binar. Siapapun tahu jika Julian sedang terpesona atau bahkan sudah tergila-gila pada Juliana.

Juli yang memang selalu fokus dengan pekerjaannya, tidak tahu dengan kehadiran Julian sampai ia mengangkat wajahnya untuk melihat jam dinding. Setelah tahu pun, Juli lebih memilih untuk mengabaikan Julian dan mengangkat loyang berisi macaron terakhir yang ada di dalam ovennya.

Masih tanpa peduli Julian yang kali ini sudah duduk di hadapannya, Juli menaruh loyang panas itu di meja, sebelum berbalik dan mematikan ovennya.

"Kamu cantik banget kalau lagi cuek gini." kata Julian sambil menopang dagunya dan memperhatikan Juli yang masih enggan menatap wajahnya, meski ia sudah sedikit merona.

"Gimana? Kamu suka Rain In Wednesday? Aku juga udah pasang papan di depan, kalau kamu mau tahu." kata Julian dengan meringis kecil, lalu mengulurkan tangannya untuk menyentuh macaron dalam loyang panas yang ada di hadapannya.

"Aduh!" pekik Julian setelah secara sengaja menyentuh loyang panas dengan jari kelingkingnya.

Mendengar keluhan itu Juli mengangkat wajahnya lalu menatap Julian dengan ekspresi khawatir. Bisa dipastikan jika setelah itu Juli meninggalkan pekerjaannya, lalu bergegas mendekati Julian yang masih meringis kesakitan.

"Lihat." pinta Juli sambil menarik tangan Julian, lalu menghela napas panjang setelah melihat jari kelingking Julian yang melepuh membentuk sebuah garis merah.

"Aku ambil obat sebentar." singkat Juli sebelum membalikkan badan berniat meninggalkan Julian.

Sayangnya, sama seperti yang sudah pernah terjadi di antara mereka. Julian segera menahan tangan Juli, lalu dengan sigap menarik pinggang Juli untuk menghapus jarak di antara mereka.

"Yan, jangan kayak gini." pinta Juli sembari berusaha mendorong Julian yang enggan melepaskan dirinya.

"Kenapa? Kamu takut ada yang lihat?" tanya Julian sembari mendekatkan wajahnya.

"Yan..." Juli masih berusaha mendorong Julian agar menjauh darinya.

"Bertahun-tahun aku jomblo, dan sekarang kamu mau ninggalin aku nikah sama laki-laki lain? Seenaknya aja kamu, Lia." kata Julian dengan manik mata yang sudah mengunci gerakan Juli.

"Apa urusannya sama aku? Kamu jomblo itu urusan kamu. Terus kalau aku menikah dengan laki-laki lain kamu mau apa? Kamu menikah aja dengan perem—" Ucapan Juli terputus karena detik itu juga Julian membungkam bibir Juliana dengan sebuah ciuman.

Bukan ciuman seperti belasan tahun lalu ketika mereka masih sama-sama tidak tahu bagaimana memulai. Kali ini, dengan sangat bangga Julian menggerakkan bibirnya untuk menarik bibir bawah Juliana masuk ke dalam permainannya.

Bukan hanya itu, disaat bibir Julian terus melumat dan bahkan mengulum bibir Juliana, tangan Julian sibuk memberi belaian dan usapan lembut di pinggang, punggung hingga tengkuk Juliana.

Perempuan cantik yang rambutnya masih berantakan itu, kini pasrah saja dan mulai membalas permainan lelaki tampan yang sepertinya berniat membuat bajunya acak-acakan. Kedua tangan yang tadinya mendorong tubuh Julian, kini diam saja dan memilih memberi remasan gemas di kedua bahu Julian.

Setelah bermenit-menit mereka saling berbalas ciuman. Julian menjauhkan wajahnya lalu menatap wajah Juli yang juga sedang menatapnya. Mau berbohong seperti apapun, manik mata itu sudah menegaskan kalau Juliana hanya ingin Julian. Begitu pula sebaliknya.

"Aku udah bilang, kalau kamu protes lagi, aku bakalan cium kamu." ucap Julian sembari membelai wajah Juliana dan memperbaiki helaian rambut Juliana yang mencuat ke berbagai arah.

"Yan..."

"Sshh ... kalau masih protes lagi, aku nggak akan berhenti di bibir kamu." bisik Julian sembari

mendekatkan wajahnya dan kembali menjatuhkan kecupan di bibir mungil Juliana.

"Tapi kayaknya aku nggak akan bisa berhenti lagi." ujar Julian sembari menjauhkan wajahnya.

"Aku masih bau etanol?" tanya Julian dengan senyuman kecil.

Bodohnya, Juli menjawab pertanyaan itu dengan gelengan tipis. Bagai gayung bersambut, Julian tersenyum manis sebelum menggerakkan kepalanya dan menjatuhkan kecupan di pipi Juliana.

"Bikin macaron yuk, tapi bukan yang manis." pinta Julian sembari memeluk dan membelai punggung Juliana.

"Terus yang apa? Aku cuma tahu macaron yang manis." jawab Juli dengan wajah bersemu kemerahan.

"Aku tahu cara bikin yang cantik dan ganteng." bisik Julian sembari mengecup leher Juliana.

"Bikin macaron yuk, tapi bukan yang manis." pinta Julian sembari memeluk dan membelai punggung Juliana.

"Terus yang apa? Aku cuma tahu macaron yang manis." jawab Juli dengan wajah bersemu kemerahan.

"Aku tahu caranya bikin yang cantik dan ganteng." bisik Julian sembari mengecup leher Juliana.

"Kamu mau ngajak aku ngapain?" tanya Juli dengan tawa kecil.

"Kamu cantik banget. Aku ... aku minta maaf." bisik Julian masih dengan memeluk tubuh Juliana.

"Aku harus gimana Yan?" tanya Juli yang kali ini ikut menjatuhkan pelukan di tubuh Julian.

"Kamu bingung soal apa, Lia?" kali ini Julian mendorong tubuh Juli karena ia ingin melihat raut wajah Juli yang sepertinya ingin memulai pembicaraan serius.

"Kamu ... aku bingung soal kamu." kata Juli dengan manik mata yang mulai berkaca-kaca.

Entah kenapa, ketika ia ingin membicarakan tentang perasaannya pada Julian, rasanya sangat menyakitkan mengingat selama belasan tahun ini ia terus disiksa dengan perasaannya sendiri.

"Aku? Kenapa sama aku?" tanya Julian sembari membelai wajah Juli dengan lembut.

"Apa kamu beneran suka aku? Apa kamu benar-benar serius?" tanya Juli yang kali ini ikut menggerakkan tangannya untuk membelai wajah pria tampan di hadapannya.

"Perasaanku bisa dikatakan lebih dari sekedar suka, Lia. Aku serius. Kamu mau cinta seperti apa dari aku?" tanya Julian dengan manik mata yang ikut berkaca-kaca.

Sama seperti Juli, saat membicarakan perasaannya pada Juli, Julian merasa sakit karena sudah berkali-kali ia melihat Juli berkencan dengan pria lain. Julian tidak menyangka jika ia masih diberi kesempatan bisa berdekatan seperti ini bersama Juliana.

"Aku masih belum tahu, waktu itu kita masih tujuh belas tahun. Dan sekarang ... aku takut perasaan kamu itu cuma..." Juli menggeleng kepala tidak mau melanjutkan ucapannya.

"Kamu nggak suka aku lagi?" tanya Julian sembari memberi belaian kecil di pinggang Juliana.

Mendengar pernyataan itu, Juli hanya diam dan memperhatikan ekor mata Julian yang masih menatap matanya dengan lembut. Tatapan itu, Juli masih bisa merasakan getaran hebat dalam dadanya. Wajah tampan itu, wajah yang sering muncul dalam mimpinya. Pelukan dan ciuman yang baru saja terjadi di antara mereka, adalah sesuatu yang sering dibayangkan oleh Juliana.

"Yan..."

"Kamu mau tahu kapan tepatnya aku tahu kalau Bima suka Rimbi?"

"Kapan?"

"Waktu kita kelas tiga. Kamu mungkin lupa kalau Rimbi pernah salah potong poninya, dan dia makin kelihatan aneh. Tapi, aku nggak akan pernah lupa waktu Bima ketawa dan bilang kalau Rimbi makin kelihatan lucu."

"Gara-gara itu?"

"Cowok normal nggak akan anggap itu lucu, Lia."

"Jadi dari kita kelas tiga ya?"

"Iya. Aku minta maaf udah menjauh dan bersikap tidak menyenangkan ke kamu selama hampir dua tahun. Aku salah paham, Lia."

"Kenapa kamu bisa salah paham?"

"Semuanya dimulai waktu orang tua Bima meninggal dan aku nginep di rumah mereka. Kamu inget kan?"

"Iya, aku inget. Terus gimana cerita awalnya?"

"Waktu itu, aku, Bima sama Bang Juna lagi ngobrol. Terus tiba-tiba Bang Juna nyeletuk, kalau Bima itu sukanya bukan sama cewek cantik. Bima ketawa aja, terus aku tanya siapa yang disukai Bima. Eh, Bang Juna

bilang kalau Bima sukanya sama cewek yang pinter matematika, mirip-mirip Juliana lah. Gitu..."

"Hah? Kayak gitu doang?"

"Bukan kayak gitu doang, Lia. Bima saudaraku, waktu itu orang tua Bima meninggal. Dan aku pikir, kalau dia emang suka kamu, lebih baik aku ngalah."

"Kamu mulia banget ya Yan?" Juli terkekeh kecil.

"Aku bener-bener minta maaf Lia. Aku juga sayang kamu, Lia."

"Terus kalau aku menikah dengan laki-laki lain, gimana?"

"Kenapa kamu tanya gini? Kamu suka Juni?"

"Aku suka." Juli menjawab dengan anggukan pelan.

"Kamu yakin bisa menikah dengan laki-laki lain?" tanya Julian lagi.

"Kenapa nggak bisa?"

"Gini Lia. Seandainya ... ini seandainya ya."

"Iya." Juli terkekeh lagi.

"Kalau kamu menikah dengan Juni, terus pada akhirnya kamu bisa naik pesawat dan kamu tinggal di Jepang. Lalu, suatu saat nanti, kalau kamu pulang ke Indonesia, kamu akan ke rumah kamu. Dan kamu lihat rumahku. Kamu bisa kayak gitu?"

"Ngeliat rumah kamu? Tentu aja aku bisa." Juli menganggguk tanpa ragu.

Mendengar jawaban Juli, Julian menghela napas pendek. "Bukan cuma itu, Lia. Karena rumahku deket sama rumah sakit, aku nggak akan pindah rumah."

"Terus?" tanya Juli.

Julian yang mulai kehilangan kesabaran, menarik Juliana untuk duduk di pangkuannya, sebelum memutuskan untuk melanjutkan bayangan tentang mereka di masa depan. Ketika mereka tidak bersama.

Tanpa sepengetahuan Juli, Julian juga mengibaskan tangannya pada karyawan Juli, memberi izin pada mereka yang hendak berpamitan untuk pulang lebih dulu.

"Suatu pagi, kamu ngeliat aku sama istriku." Julian mendekatkan wajahnya untuk mengecup pelan pipi Juli.

"Dan aku ngeliat kamu dengan suami kamu. Terus kita sama-sama senyum, sebelum saling sapa untuk sekedar basa-basi. Hai, Lia ... apa kabar? Kamu sehat kan? Anak kamu gimana? Aku tanya kayak gitu. Dan pertanyaannya sekarang, apa kamu bener-bener bisa lupa sama perasaan ini?" tanya Julian dengan tatapan mata sendu yang membuat dada Juliana menghangat.

"Kalau itu aku ... aku nggak akan bisa, Lia. Aku akan selalu inget kamu. Apalagi waktu kamu duduk di pangkuanku kayak gini. Aku nggak akan bisa pura-pura,

seperti nggak pernah terjadi apa-apa di antara kita." kata Julian sebelum menarik Juli untuk masuk ke dalam pelukannya.

Juliana tersenyum kecil lalu menggerakkan tangannya untuk membelai kepala Julian. Semua yang dikatakan Julian memang benar. Ia atau lebih tepatnya mereka tidak akan bisa mengatasi perasaan mereka saat itu.

"Kamu mau lihat contoh nyatanya?" tanya Julian sekali lagi karena Juli belum juga menjawab ucapannya.

"Apa?"

"Kamu tahu Tari?"

"Tari calon istrinya Bima?"

"Iya. Kamu tahu wajahnya?"

"Aku tahu."

"Apa hal itu masih belum bikin kamu percaya kalau laki-laki juga punya cerita tentang cinta pertama?" tanya Julian sembari kembali memeluk tubuh Juliana.

"Iya ... aku tahu." jawab Juli dengan suara lemah.

"Aku nggak mau nyesel kayak Bima karena kehilangan kamu, Lia."

"Bima nyesel menikah dengan Tari?"

"Bukan soal Tari. Tapi dia nyesel karena ngebiarin Rimbi menikah sama laki-laki lain. Kamu tahu kenapa dia bisa nyesel kehilangan Rimbi?"

"Kenapa?"

"Itu artinya Bima bener-bener mencintai Rimbi. Dan aku benar-benar mencintai kamu, Lia."

"Apa aku bisa percaya sama kamu?"

Julian menjauhkan wajahnya untuk menatap wajah Juliana yang sepertinya sedang berusaha mencari kebenaran tentang perasaannya.

"Kamu bilang sekarang, kamu mau cinta seperti apa, Lia?" tanya Julian dengan tatapan mata lembut.

"Aku mau cinta seperti kamu." ucap Juli dengan tawa kecil.

"Aku sayang kamu, Lia."

"Aku juga."

Tepat setelah itu Julian menarik wajah Juli dan menjatuhkan bibirnya diatas permukaan bibir Juliana. Tak butuh waktu lama, Juli dan Julian saling berbalas ciuman dengan rakus. Pasangan yang membutuhkan waktu belasan tahun untuk sampai pada ke hari ini itu, tidak mau lagi ragu-ragu dan membuang waktu untuk berusaha menyembunyikan perasaan mereka.

"Ayo pulang, aku takut nggak bisa menahan diri kalau cuma berdua di rumah sebesar ini sama kamu." bisik Julian setelah ciuman mereka terlepas.

"Kamu pulang aja, aku mau tidur di sini." ucap Juli sambil meringis kecil.

"Kalau gitu, aku turuti permintaan kamu." ujar Julian sebelum membawa Juli ke dalam gendongannya, lalu berjalan menuju ruang pribadi Juli. Sebuah ruangan yang sempat membuatnya tertidur lelap. Julian tidak menyangka jika ia akan menginap di tempat itu bersama Juli.

"Kamu mau ke mana?" tanya Juli setelah tahu jika langkah kaki Julian menuju kamarnya.

"Ke kamar kamu."

"Pulang, Yan. Di sini nggak ada ranjangnya." pinta Juli.

"Nggak pa-pa, kita bisa tidur di sofa." kata Julian sebelum mencuri kecupan di bibir Juli.

"Aku mau di ranjang." kata Juli sambil menggigit tipis bibirnya.

"Oke. Kita pulang sekarang. Aku tunggu di depan ya." kata Julian sebelum menurunkan Juliana lalu berbalik meninggalkan Juliana.

Juli terkekeh kecil setelah melihat punggung Julian yang menghilang dari pandangannya. Ia sedikit merasa bersalah setelah mematikan gairah pria tampan itu. Tapi mau bagaimana lagi? Juli tidak mau jika mereka melakukan itu secepat ini. Mungkin mereka akan menyelesaikannya besok. Tapi lain cerita kalau Galang dan Angga tidak ada di rumah. *Hihihi*.

Julian segera meneguk air dingin dalam gelasnya hingga habis tak bersisa. Ia ingin menyiram gairah membara yang sudah membakar seluruh tubuhnya. Untung saja Juli sudah mengingatkan jika mereka tidak bisa melakukan hal itu secepat ini. Apalagi di rumah Belanda ini. Setidaknya, sebelum itu mereka harus menyiapkan sebuah ranjang.

Julian juga mengangguk dan tersenyum manis pada dua karyawan Juli yang baru saja berpamitan padanya. Apa mereka sudah mendengar berita adegan romantis di dapur tadi? Kalau ia, Julian patut bangga karena sudah berhasil merobohkan dinding yang dibangun oleh Juli hanya dalam waktu semalam.

Sambil menunggu Juli keluar dari tempatnya, Julian mengamati papan nama yang mengukir sebuah kalimat singkat yang berisi cerita indah mereka. Dengan senyuman kecil, Julian kembali mengingat saat ia menggandeng tangan Juli dan mengajak Juli berlari melewati lapangan di sekolah mereka. Belum lagi saat Juli memegang erat baju seragamnya, sedangkan ia terus tersenyum bodoh sambil berkali-kali mengusap wajahnya yang basah.

"Yan, ingat!"

"Ingat apa?"

"Hujan di hari rabu."

Sejak mendengar perkataan itu, Julian tidak pernah lupa dengan kenangan manis mereka pada hujan di hari rabu. Sayang, kebodohannya sempat merusak masa-masa remaja mereka. Untung saja, setelah ia sadar bahwa sepupunya—Bima—menyukai gadis lain, Julian segera mengambil tindakan dan mendekati Juliana lagi. Julian bahkan nekat membuat pengumuman di malam kelulusan mereka, untuk menegaskan pada semua orang, bahwa Juliana Larasati hanyalah miliknya.

Julian juga tidak akan lupa dengan hari-hari sebelum itu. Saat ia berkali-kali diabaikan oleh Juli. Ketika perkataannya tidak pernah digubris oleh Juli. Belum lagi saat setiap pagi Julian duduk di dekat jendela dan menunggu Juli keluar dari rumahnya, lalu mengajak Juli untuk berangkat bersama. Meskipun tawarannya itu tidak pernah diterima.

"Yan," panggilan itu membuat Julian menoleh.

Lihat, gadis cantik yang belasan tahun lalu selalu menolak kehadirannya, kini sudah berubah menjadi perempuan dewasa yang masih sangat cantik, dan sedang tersenyum manis padanya. Julian memang sering membayangkan hal seperti ini bersama Juliana, tapi ia tidak menyangka kalau rasanya masih amat mendebarkan.

Julian bangkit dari tempat duduknya, membawa serta gelas kosong miliknya, lalu menaruh gelas itu di bak cuci piring, sebelum menjatuhkan kecupan di

puncak kepala Juliana. Dan satu kecupan itu berhasil membuat Juli terkekeh malu.

"Kamu masih inget nggak?" tanya Julian.

"Inget apa?"

"Hujan di hari rabu. Waktu pertama kali aku pegang tangan kamu."

Juli tersenyum dan mengangguk pelan. "Aku inget."

"Kalau hujan di hari rabu yang lain kamu inget?" tanya Julian sekali lagi.

"Inget." Lagi-lagi Juli mengangguk dengan senyuman.

"Waktu apa?"

"Waktu kamu cium aku." ucap Juli sambil mengalihkan pandangannya dari Julian karena merasa malu.

"Ternyata kamu inget." Julian terkekeh kecil, sembari menggenggam tangan Juli.

"Aku nggak akan bisa lupa." ujar Juli sambil mengikuti Julian yang mulai berjalan menuju pintu kafe.

"Dan kamu masih nekat mau menikah sama laki-laki lain?" Julian menggeleng tidak percaya.

Juli diam sebentar karena sedang mengunci pintu masuk kafe miliknya. "Bener juga. Soal Juni ...

kamu ... gimana?" ucap Juli ketika mereka kembali melanjutkan langkah.

"Dia pasti ngerti. Karena perasaan cinta itu emang nggak bisa dipaksa. Kamu harus jelasin dengan baik ya, supaya dia juga nggak sakit hati." perintah Julian sembari membuka pintu mobilnya dan meminta Juli masuk.

"Iya, besok aku akan ngomong ke dia." kata Juli setelah Julian duduk di sampingnya.

Julian mengangguk. "Dia udah bilang kalau mau tinggal di Indonesia?"

"Udah." singkat Juli sembari memasang sabuk pengamannya.

"Kapan?" Julian menoleh kaget sembari menghidupkan mesin mobilnya.

"Tadi pagi."

"Cepet juga ternyata." Julian terkekeh kecil dan mulai menginjak peda gasnya untuk membawa mereka meninggalkan pelataran parkir kafe milik Juliana.

"Kok kamu tahu?" tanya Juli dengan tatapan menyelidik.

"Karena kemarin dia udah bilang itu ke aku."

"Jadi gara-gara Juni kamu nekat bikin papan nama segala?"

"Bukan cuma itu bikin papan nama. Aku juga nekat cium kamu." Julian terkekeh lagi.

"Kamu licik juga ya Yan."

"Jangankan cium kamu, aku juga bisa nekat bikin kamu hamil supaya kamu nggak nikah Juni."

"Ck, ck, ck." Juli berdecak dan menggelengkan kepalanya beberapa kali, "Ternyata Via bener, kamu emang se-sinting itu."

"Tapi kamu setuju kan?" tanya Julian dengan senyuman jahil.

"Hamil?"

"Menikah Juliana."

"Kamu ngelamar aku dengan cara kayak gini?" tanya Juli dengan lirikan sinis.

"Belum. Ini masih gladi resik." Julian terkekeh lagi.

"Kamu bener-bener ya Yan." Juli tertawa kecil mendengar ucapan Julian.

"Aku udah tahu kalau akhirnya kita bakalan kayak gini. Tapi tetep aja, aku nggak nyangka kalau ternyata rasanya semenyenangkan ini." ucap Julian sembari mengulurkan tangannya untuk membelai kepala Juli.

"Aku juga..."

"Kamu kenapa?"

"Selama ini aku juga penasaran, kira-kira siapa aja yang dateng ke pernikahan kita."

"Siapapun boleh dateng, tapi aku tebak, suami Rimbi nggak akan dateng."

"Kok gitu? Kenapa?"

"Entahlah, aku tebak aja." kata Julian.

"Aku juga tebak kalau Tari juga nggak akan dateng." kata Juli.

"Itu jelas. Karena dia nggak akan mau dibanding-bandingkan sama Rimbi. Apalagi wajah mereka terlalu mirip."

"Kok Bima bisa ketemu yang mirip Rimbi ya?" tanya Juli yang kembali heran.

"Itu sebagai bukti nyata, Lia."

"Bukti nyata apalagi?"

"Kalau Bima sama Rimbi nggak akan pernah selesai. Dan kamu masih berniat menikah sama laki-laki lain? Ck, nggak bisa dipercaya." ujar Julian dengan gelengan pelan.

"Bukan cuma niat, karena awalnya aku juga berpikir mau menikah sama Juni dan tinggal di Jepang. Dengan begitu, kita nggak akan ketemu lagi Yan."

"Kamu bisa naik pesawat?" tanya Julian dengan wajah tidak percaya.

"Aku bisa mulai belajar."

"Kamu nggak perlu menikah sama Juni buat ke Jepang, Lia. Aku juga bisa bawa kamu ke Jepang." ucap Julian dengan raut wajah khawatir.

"Iya. Iya."

"Ngomong-ngomong, kamu udah makan? Aku laper banget." kata Julian bersamaan dengan perutnya yang berbunyi keroncongan.

"Kapan kamu terakhir makan?" tanya Juli dengan tatapan menyelidik.

"Tadi siang."

"Jam?"

"Mungkin jam satu."

Mendengar itu Juli menarik lengannya untuk melihat jam tangannya. "Ini hampir tengah malem dan kamu belum makan?"

"Iya ... pulang dari rumah sakit, aku langsung ambil papan namanya tadi."

"Apa bagusnya jadi Dokter kalau makan aja kamu nggak sempat." kata Juli dengan gelengan dan decakan pelan.

"Aku emang sengaja nggak makan, supaya bisa makan sama kamu." Julian meringis kecil.

"Alasan aja kamu."

"Iya. Aku emang nggak makan supaya punya alasan berduaan lagi sama kamu."

"Hahaha! Kamu bener-bener ya Yan."

"Maaf ya, aku nggak akan bisa menahan diri lagi."

"Nggak pa-pa, aku udah tahu kok kalau aslinya kamu emang segila ini."

"Apa aja yang kamu bilang sekarang, aku anggap itu sebagai pujian." kata Julian sambil menoleh dan tersenyum.

"Maaf ya, aku nggak sopan."

"Kenapa tiba-tiba ngomongin kesopanan." Julian terkekeh setelah melihat raut wajah Juli yang merasa bersalah.

"Lupain aja."

"Jadi dimana?"

"Maksudnya?"

"Di rumahku atau di rumah kamu?"

"Julian..."

"Makan Lia, makan. Kamu kenapa pikirannya negatif terus." Julian terkekeh kecil.

"Oh, itu sesuatu yang negatif ya?" balas Juli tak mau kalah.

"Bukan. Kalau kamu dan aku sama-sama suka."

"Kita lagi ngomongin apa ya?"

"Makan malam. Memangnya apalagi?" Julian terkekeh kecil.

Saat itu Julian mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Juliana. Mereka berdua sama-sama sadar, meskipun sudah belasan tahun berlalu, rasanya masih mendebarkan. Bersama Julian dan Juliana, sepertinya akan selalu menyenangkan.

## Sesuatu Yang Negatif

Lewat tengah malam, mobil milik Julian baru saja berhenti di depan halaman rumah Juliana. Tidak seperti pasangan yang baru saja memulai hubungan mereka beberapa menit yang lalu, Julian sama sekali tidak ragu untuk menunjukkan perasaannya pada Juli. Tanpa meminta izin seperti sebelumnya, Julian segera mencuri kecupan di bibir Juli yang setelahnya mendapatkan sebuah pukulan kecil.

"Nanti kalau ada yang lihat gimana?" protes Juli sembari melihat ke rumah Julian yang ada di sebelah kanan, dan rumahnya sendiri yang ada di samping kiri.

"Emangnya kenapa? Biar aja semua orang tahu kalau aku udah resmi sama kamu. Lagian semua orang juga tahu kalau aku dan kamu sama-sama suka." kata Julian dengan senyuman manis.

"Iya juga sih..."

"Ya udah, kamu masuk dulu. Nanti aku ke rumah kamu." kata Julian sembari membelai kepala Juli.

"Hmm ... oke."

"Cuma sebentar, aku mau ganti baju dulu."

"Iya. Aku masuk dulu ya." Juli mengangguk setuju, ia juga perlu mandi dan mengganti pakaiannya.

"Iya, Sayang."

"Ih," Juli tertawa setelah mendengar panggilan itu.

"Kenapa? Aneh ya?" tanya Julian dengan tawa.

"Iya. Aneh."

"Terus kamu mau dipanggil apa?"

"Lia."

"Ya udah, Lia Sayang."

"Geli deh Yan!" Juli kembali bergidik geli.

"Belum diapa-apain kok udah geli. Lucu deh kamu." Julian tertawa lagi.

"Udah ah! Aku masuk dulu."

"Iya. Lima menit lagi aku ke rumah."

Juli mengangguk sebelum keluar dari mobil Julian, lalu berlari menuju pintu rumahnya. Sedangkan Julian terkekeh lagi melihat tingkah Juli yang masih saja menggemaskan.

Setelah itu, Julian kembali menjalankan dan memasukkan mobilnya ke pelataran parkir rumahnya. Masih dengan senyuman bodoh, Julian melihat ke rumah Juli yang sepi. Julian ingat dengan perasaan ini. Perasaan saat ia membonceng Juli dan menembus hujan berdua. Ternyata, meskipun sudah belasan tahun berlalu. Rasanya masih sama.

Memasuki pintu rumahnya, Julian terperanjat kaget setelah melihat seorang ibu paruh baya yang berdiri di depan jendela rumahnya dan menatapnya dengan senyuman penuh arti.

"Ma! Mama ngapain?!"

"Udah jadian ya?" tanya Bu Rosa masih dengan senyuman sumringah.

"Udah." Julian meringis malu.

"Hahahahaha! Akhirnya!" Bu Rosa tertawa kencang sembari memukuli bahu Julian. Sebelum berlari meninggalkan Julian yang berdiri dengan senyuman kecil.

"Papa! Paaaa!" teriak Bu Rosa.

"Mama ini nggak tahu kalau sekarang udah malem?" protes bapak paruh baya yang sedang duduk di depan layar monitor menonton sebuah video yang memperlihatkan proses operasi.

"Ada yang lebih penting, Julian sama Juli udah pacaran Pa! Akhirnya mereka jadi juga, hampir aja Mama pakai cara kotor." kata Bu Rosa dengan senyuman lega.

"Cara kotor apa Ma?" Julian yang mendengar itu ikut penasaran.

"Adalah..."

"Jangan-jangan Mama mau nyuruh aku hamilin Lia ya?" tebak Julian dengan wajah kaget.

"Heh! Sembarang kamu kalau ngomong! Ya nggak sampai hamil juga. Dasar kamu!"

"Aku naik dulu Ma, Pa." pamit Julian masih dengan senyuman bahagia.

Lihat, belum apa-apa hubungannya dengan Juli sudah berhasil orang tuanya bahagia. Untung saja Julian tidak banyak berpikir untuk merebut kembali Juliana.

***

"Tumben pulang malem, Jul? Biasanya nginep di kafe?" tanya Angga yang baru saja keluar dari kamarnya sembari memakai jaketnya.

"Iya ... dijemput Julian." gumam Juli dengan wajah yang mulai memanas karena malu.

"Siapa?!" teriak Angga tidak percaya.

"Julian!" pekik Juli dengan lirikan kesal.

"Hahahahaha! Jadi juga nih akhirnya?" Angga tertawa kecil.

"Iya ... mau gimana lagi, aku masih suka dia."

"Baguslah, jadi nggak usah akting lagi."

"Akting apa?"

"Udahlah, buruan mandi sana." perintah Angga.

"Mas Angga mau ke mana?"

"Mau nginep di rumah temen."

"Temen siapa?"

"Adalah, kamu nggak akan ngerti juga kalaupun aku jelasin."

"Nginep?"

"Iya. Kenapa? Nggak berani ya?"

"Berani kok. Terus Mas Galang?"

"Aku sama Galang mau nginep di rumah temen."

"Tumben banget sih?"

"Kenapa?"

"Ya nggak pa-pa."

"Ya udah. Hati-hati di rumah. Meskipun udah jadi, Julian belum boleh nginep di rumah ya." kata Angga dengan senyuman jahil.

"Apaan sih Mas!"

"Nggak usah apaan-apaan, kita udah sama-sama gede. Hati-hati."

"Iya."

"Mas Angga berangkat dulu ya."

"Iya Mas. Hati-hati."

Tepat setelah itu, Angga berjalan menjauhi Juli yang belum apa-apa pipinya sudah merona karena memikirkan hal yang tidak-tidak. Angga dan Galang tidak mungkin sengaja meninggalkan Juli sendirian kan? Tidak mungkin. Sejak dulu Juli memang sering di rumah

sendiri. Jadi semuanya tidak ada hubungannya dengan Julian.

Setelah Angga menghilang di balik pintu, Juli segera berlari menaiki anak tangga. Sampai di kamarnya, ia bergegas masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan seluruh tubuhnya. Juli sama sekali tidak bisa berkonsentrasi, pikirannya saat ini dipenuhi dengan ciuman lembut dan belaian mesra Julian. Persis seperti belasan tahun yang lalu.

Selesai mandi dan memakai pakaian yang nyaman, Juli menyisir rambut dan memakai pelembab di wajahnya. Juli juga mengoleskan liptint sebelum menyemprotkan parfume di rambutnya. Apakah terlalu kentara kalau Juli sedang menunggu kedatangan Julian?

Tak mau membuat Julian menunggu lebih lama, Juli keluar dari kamarnya lalu menuruni anak tangga. Sampai di lantai bawah, Juli tak lagi terkejut setelah melihat seorang lelaki tampan duduk di kursi ruang makan.

Kemeja berwarna biru gelap tadi sudah berganti dengan sebuah sweater berwarna abu-abu. Rambut yang tadinya disisir rapi hingga memperlihatkan keningnya, sudah turun dan menutupi keningnya. Senyuman manis itu tidak berubah. Belum lagi saat tiba-tiba saja Julian menjulurkan tangannya.

"Kenapa?" tanya Juli ragu-ragu.

"Mau pegang tangan kamu." kata Julian.

"Emang kenapa?" Juli masih kebingungan sembari membalas genggaman tangan Julian.

"Cuma mau tahu, ternyata beneran bukan mimpi." ucap Julian sembari membelai tangan Juli dengan kedua tangannya.

Juli tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum setelah mendengar ucapan Julian.

"Kamu mau makan apa?"

"Apa aja. Yang cepet."

"Telur dadar ya?"

"Boleh." singkat Julian dengan senyuman manis.

"Tunggu ya,"

Juli melepaskan tangannya, lalu mulai sibuk dengan dapur. Begitu juga dengan Julian yang sibuk memandangi Juliana dari tempatnya duduk. Julian masih belum bisa percaya jika setelah belasan tahun, Juli akan menerimanya dan memasak untuknya. Benar-benar sebuah impian yang menjadi kenyataan.

Sama halnya dengan Juli yang tidak bisa menahan senyumnya karena dalam hitungan jam, hubungan mereka bisa berubah drastis. Lalu kenapa mereka harus menunggu selama belasan tahun untuk sampai ke titik ini?

"Aku nyesel, Lia." ujar Julian sembari menopang dagunya di atas meja.

"Nyesel kenapa?" Juli menoleh sekilas sebelum melanjutkan pekerjaannya.

"Kenapa aku nggak mulai dari dulu."

"Iya, ya? Kenapa kamu nggak mulai dari dulu." ucap Juli dengan senyuman kecil.

"Karena aku takut,"

"Takut apa?" kali ini Juli menoleh ke tempat Julian, dengan tangan memegang sebuah spatula kayu yang berujung tumis bakso sapi.

"Aku takut kamu bosen dengan kesibukanku. Kamu tahu sendiri baru satu bulan ini aku mulai sering pulang ke rumah." jelas Julian.

Juli mengangguk beberapa kali, sebelum kembali fokus dengan masakannya. "Iya. Kamu bener juga."

"Aku bangga sama kamu, Lia." kata Julian lagi.

"Bangga kenapa?"

"Karena kamu udah punya usaha sendiri. Kamu juga mulai semuanya dari nol. Aku juga sering ngeliat kamu sibuk sendiri. Aku bangga dan ikut seneng, karena apa yang kamu mau, bener-bener tercapai." kata Julian dengan suara yang terdengar merdu.

Mendengar ucapan Julian, hati Juli menghangat. Sebuah kalimat yang sudah lama sekali ingin ia dengar. Dan kata-kata itu, ternyata milik Julian. Juli bahkan tak

kuasa menahan tangisnya, karena tiba-tiba saja semua perjuangannya berputar kembali di kepalanya.

"Mulai sekarang, kalau kamu butuh apa-apa, kamu bisa minta aku." bisik Julian dengan kedua tangan yang sudah melingkar di perut Juli.

"Aku bisa peluk kamu kayak gini ... aku juga bisa mijitin kamu kalau kamu capek bikin kue. Aku bisa bangunin kamu, kalau kamu telat. Aku juga rela kamu marahin kalau aku telat makan. Setiap pulang dari rumah sakit, aku juga akan nemenin kamu sampai pekerjaan kamu selesai." lanjut Julian masih dengan bisikan mersa di telinga Juli.

Juli mematikan kompornya, lalu membalikkan badan dan menjatuhkan pelukan di tubuh Julian. Juli baru sadar, jika Julian sedikit lebih tinggi dari belasan tahun yang lalu, hingga wajahnya berada tepat di atas dada Julian. Juli tersenyum di tengah tangisannya setelah merasakan usapan lembut di punggungnya.

"Aku mau jadi suami dan ayah dari anak-anak kamu." kata Julian sembari menjatuhkan kecupan di puncak kepala Juliana.

"Waktu kita umur tujuh belas tahun, ataupun sekarang. Waktu kamu umur tiga puluh tahun dan aku tiga puluh satu tahun. Keinginanku masih sama. Aku akan terus memperbaiki diri, aku mau tumbuh dan menua bersama kamu, Juliana Larasati."

Mendengar ucapan yang amat mesra itu, dada Juli berdebar hebat. Juli merasakan semua rasa kesal

dan rasa bencinya terhadap Julian selama ini menghilang begitu saja. Meskipun tanpa ada bunga, sebuah boneka ataupun lilin. Juli merasa jika kalimat yang diucapkan Julian barusan jauh lebih romantis dari cerita-cerita yang ia baca.

Juli mengangkat wajahnya lalu menatap wajah Julian dengan senyuman manis. "Aku sayang kamu, Yan."

Julian ikut tersenyum sebelum menundukkan kepala dan mengecup bibir Juli dengan mesra.

"Aku lebih sayang kamu."

"Kamu lagi ngelamar aku kan?" tanya Juli yang masih ingin memastikan.

"Oh iya," Julian melepaskan pelukannya, lalu mengeluarkan sebuah kotak cincin dari saku celananya. Sedetik kemudian, Julian membuka kotak cincin itu, dan kembali menatap Juli dengan senyuman.

"Semoga pas ya ... Juliana Larasati, tetanggaku dan cinta pertamaku. Apa kamu mau menua bersamaku?"

"Aku mau."

"Nggak mau mikir dulu?" tanya Julian dengan senyuman jahil.

"Enggak." Juli menggeleng pelan.

Tepat setelah itu Julian mengeluarkan cincin dari tempatnya, dan menyematkan cincin bertahta berlian itu ke jari manis tangan kiri Juliana.

"Makasih Yan." kata Juli sembari memeluk Julian lagi.

"Makasih untuk apa?" tanya Julian sambil membalas pelukan Juli.

"Makasih karena nggak menyerah."

"Aku nggak akan menemukan perempuan lain yang mencintai aku seperti kamu, Lia."

"Kenapa rasanya aku nggak asing dengan kalimat itu ya?" Juli melepaskan pelukannya lalu menatap Julian heran.

"Mungkin kamu denger waktu Bima mabuk di rumahku."

"Oh iya, waktu Bima baru pulang dari nikahan Rimbi ya." kata Juli sembari menghela napas panjang.

"Semoga mereka bisa menemukan kebahagiaan masing-masing." kata Julian.

"Amin. Sekarang kamu makan dulu." Juli melepas pelukannya.

"Ngomong-ngomong, Mas Galang nggak pulang?" kata Julian sembari mengedarkan pandangan ke penjuru rumah Juli.

"Nggak. Katanya mau nginep sama Mas Angga."

"Tumben."

"Aku juga heran."

"Jadi kamu sendirian?"

"Iya." ucap Juli sembari memberikan piring berisi nasi dan tumis pada Julian.

"Mau aku temenin?"

"Boleh." Mendengar jawaban Juli, Julian tersenyum malu dan mengalihkan pandangannya dari Juli yang tertawa kecil.

"Kamu lagi mikirin apa?" tanya Julian.

"Sesuatu yang negatif." jawab Juli.

"Bukan hal yang negatif kalau kita sama-sama suka." Lagi-lagi Julian menatap Juli dengan mata yang berbinar-binar.

"Dan kalau kita sudah menikah." kata Juli.

Tanpa sadar helaan napas itu muncul dari Julian dan membuat Juli ingin tertawa. Entah apa yang akan terjadi dengan mereka setelah ini. Yang jelas, Juli harus membiarkan Julian makan dan istirahat yang cukup lebih dulu.

Kedua sudut bibir Juliana tergulung naik bersamaan dengan kelopak matanya yang baru saja terbuka. Dugaannya tentang tidur nyenyak itu benar, karena Juli bisa melihat sinar matahari yang mengintip dari sela-sela gorden kamarnya. Ngomong-ngomong, sudah jam berapa ini?

Dengan sedikit malas, Juli beringsut bangun dari tempat tidur, lalu mengulurkan tangan untuk mengambil ponsel yang tergeletak di atas nakas di samping tempat tidurnya.

Juli membelalak terkejut setelah mengetahui jika saat ini sudah pukul delapan. Bagaimana tanggapan Julian kalau tahu Juli bangun siang? Bagaimana dengan Tante Rosa? Apa sekarang Juli akan dianggap sebagai perempuan yang malas?

Namun, kekhawatiran itu sedikit menghilang ketika Juli melihat sebuah pesan yang dikirimkan oleh Julian. Sebaris pesan singkat yang membuat senyuman Juli semakin melebar.

**[Aku berangkat dulu, Lia. Untuk sementara pamitnya lewat chat dulu, besok2 aku cium keningnya ♡]**

Bukan hanya senyuman, setelah membaca pesan itu berulang kali, pipi Juliana merona. Juli juga menutupi wajahnya dengan bantal karena merasa malu. Belum apa-apa, Juli sudah membayangkan bagaimana rasanya cium kening itu.

Juli menggerakkan ibu jarinya untuk mengetik balasan pesan Julian. Namun, Juli segera menghapus pesan yang sudah ia ketik sebelumnya dan mengetik kalimat baru. Ia tidak boleh terlihat terlalu bersemangat dengan menambahkan sebuah ungkapan perasaan. Harus pesan yang terlihat biasa saja namun hangat dan perhatian.

**[Semangat ya! Jangan lupa makan.]**

Dan kalimat seperti itulah yang menurut Juli hangat dan perhatian.

Tanpa menunggu balasan lagi, Juli beranjak dari tempat tidurnya lalu menaruh ponsel itu diatas meja sebelum melipat selimut dan merapikan tempat tidurnya. Juli tahu kalau saat ini bisa saja Julian sedang sibuk dengan pasien rawat inap atau pasien rawat jalan yang menjadi tanggung jawabnya. Juli dan Julian bukan lagi remaja yang harus berbalas pesan setiap waktu. Kali ini, Juli bisa bersikap lebih dewasa.

**CETUNG**

Mendengar suara pemberitahuan itu, Juli bergegas mengambil ponselnya. Dan senyumannya kembali terbit setelah membaca pesan baru dari Julian.

**[Kamu berangkat ke kafenya naik taksi aja. Nanti kita makan malem bareng sekalian aku jemput kamu. I love you ♡]**

Juli yang sudah tidak bisa menahan perasaannya, melompat sambil berteriak kegirangan. Sepertinya Juli terlalu mengkhawatirkan dirinya sendiri,

karena Julian bisa mengungkapkan perasaannya dengan santai. Maka tanpa pikir panjang, Juli segera mengetikkan balasannya.

**[I love you ♡]**

Sedangkan dua pria tampan yang sedang sibuk di dapur itu mendongakkan kepalanya menatap langit-langit, sebelum saling bertatapan sama-sama penasaran dengan tingkah tidak biasa adik mereka.

"Efeknya secepat ini ya." kata Galang dengan gelengan kepala.

"Lucu ya, padahal baru kemarin dia ogah-ogahan sama Julian." Angga terkekeh kecil setuju dengan ucapan Galang.

"Gue udah tebak sih, kalau pada akhirnya Juli bakalan sama Julian." kata Galang.

"Sama. Apalagi musuhnya Juli itu Julian. Yang nggak ada takut-takutnya sama kita." tambah Angga.

"Gue seneng, akhirnya Juli nikah."

"Iya. Gue juga. Kalau gue kangen Juli, enak, cuma tinggal nyebrang udah sampe rumah mertuanya."

"Gue harap, Juni bisa terima keputusan Juli dengan lapang dada." kata Galang.

"Dia tinggal pulang ke Jepang. Nggak akan ada banyak masalah."

"Bener juga. Yang tragis itu kalau Julian yang ditinggal nikah."

"Hahahaha! Gue jadi pengin nikah."

"Gue juga..."

***

Sarapan bersama Angga dan Galang, Juli hanya tersenyum dan terkekeh malu saat kedua kakaknya itu menggodanya habis-habisan. Perempuan cantik itu tidak bisa mengelak lagi kalau kenyataannya, ia bisa semudah itu kalah dengan Julian. Padahal, baru beberapa hari yang lalu Juli menyalahkan dan mengatakan kalau ia membenci Julian setengah mati. Nyatanya, Juli juga masih menyukai Julian setengah mati.

Seperti pesan Julian, Juli mendatangi kafe tanpa menggunakan motor miliknya. Bedanya, Juli tidak naik taksi karena Angga berbaik hati mengantarnya.

Dengan senyuman manis dan wajah yang berseri-seri, Juli menjalani hari sibuknya sambil sesekali bersenandung kecil ketika ia mengingat apa yang sudah Julian lakukan bersamanya di dapur kafe semalam. Mungkin kalau Julian tidak nekat menciumnya, Juli akan tetap pada pendiriannya menjauh dari Julian.

"Juli,"

Gerakan tangan dan senyuman kecil Juli menghilang perlahan setelah ia mendengar suara seseorang yang amat familiar dengan telinganya. Juli

menoleh, lalu berusaha untuk menahan kebahagiaannya di depan seorang lelaki tampan yang sedang berdiri di hadapannya.

Sayangnya, Juli sudah terlambat menyadari kedatangan Juni. Karena Juni sudah mendengar senandung dan tawa kecil yang menunjukkan kalau Juli sedang amat bahagia.

"Hai," sapa Juli sedikit kikuk.

Saat itu juga, Juni tersenyum dengan helaan napas pelan. Sepertinya ia sudah dikalahkan oleh Julian hanya dalam waktu semalam. Tidak masalah. Yang penting Juni sudah berjuang hingga akhir.

"Ada yang perlu aku bicarain sama kamu. Bisa duduk sebentar?" tanya Juni dengan senyuman manis.

"Boleh." Juli mengangguk dan meninggalkan dapurnya, menyusul Juni yang sudah lebih dulu mengambil langkah.

Sampai di sebuah meja yang berada di dekat dapur, Juli berusaha menarik napas panjang mencoba untuk menghilangkan rasa gugup dalam dadanya. Untuk memberitahukan semuanya pada Juni, Juli tidak tahu harus mulai darimana.

"Ini soal tawaranku kemarin, kamu setuju kalau kita menikah dan aku tinggal di Indonesia?" tanya Juni dengan senyuman kecil.

Tanpa mau mengulur waktu, Juli segera menggelengkan kepalanya pelan. "Maaf. Aku nggak bisa."

Mendengar jawaban itu Juni menganggukk pelan masih dengan bibir yang tersenyum kecil. "Jangan minta maaf, Juli."

Juli yang tidak bisa berkata-kata lagi, ia lebih memilih tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Kamu dan Julian?" tanya Juni lagi.

"Iya..."

"Baguslah, seenggaknya dia nggak akan menyesal kalau kehilangan kamu. Dan aku nggak akan menyesali keputusanku, karena aku udah berjuang sampai akhir."

"Aku berharap kamu bisa ketemu sama perempuan lain, Juni."

"Pasti. Aku juga berharap kalau kamu bisa bahagia dengan pilihan kamu."

"Pasti, Juni. Aku yakin soal itu." kata Juli dengan senyuman manis.

"Kalau begitu, sebelum aku berubah pikiran, aku pulang dulu ya. Suatu saat nanti, kalau kamu ke Jepang, kabari aku." kata Juni sembari beranjak dari tempat duduknya.

"Semoga aku bisa ke Jepang. Dan kalau kamu ke Indonesia, jangan lupa mampir ke tempat ini." balas Juli sembari mengulurkan tangannya.

"Rain In Wednesday ya? Siapa yang pilih nama itu?" tanya Juni dengan tawa kecil dan menjabat tangan Juli.

"Julian." Juli terkekeh pelan.

"Nama yang bagus. Aku pamit ya, sampai ketemu lagi, Juliana."

"Sampai ketemu lagi, Junichi-Kun. Hati-hati." kata Juli sambil tersenyum lega.

Juni tersenyum manis sebelum membalikkan badannya. Dalam langkahnya menjauhi Juli, senyuman itu perlahan pudar. Rasa sakit hati itu menang ada. Namun, Juni lebih lega karena ia hampir saja melakukan kesalahan yang amat besar karena berusaha menjadikan Juliana istrinya. Meskipun ia sudah tahu kalau Julian dan Juliana benar-benar saling mencintai. Dan Juni dengan besar hati bisa menerima kekalahannya.

***

Pukul empat sore, Juli sedikit terkejut ketika melihat seorang lelaki tampan baru saja datang dan tersenyum manis padanya. Belum lagi, lelaki tampan itu mengulurkan tangannya dan menarik Juli untuk meninggalkan konter kasir, menuju ruangan pribadi Juliana di kafe itu. Sambil mencuri kecupan di bibir Juli,

Julian sama sekali tidak peduli dengan pendapat orang lain.

"Kok kamu udah pulang?" tanya Juli sambil membuka pintu ruangan pribadinya.

"Iya. Aku berangkat jam lima tadi."

"Jam lima pagi?" tanya Juli masih dengan wajah kaget.

"Iya, Lia." kata Julian sambil mengecup bibir Juli lagi.

"Semalem kamu nggak tidur?"

"Tidur dong, cuma dua jam." jawab Julian sembari menaruh pantatnya di atas sofa.

"Hmm... maaf ya. Gara-gara kita ngobrol, kamu pasti ngantuk banget."

"Nggak pa-pa, aku udah biasa kok." Julian tersenyum manis sembari membelai punggung tangan Juli, terlebih setelah melihat cincin pemberiannya yang melingkar di jari manis Juliana. Rasanya sangat lega sudah memiliki perempuan cantik ini, meski belum secara utuh.

"Kamu udah makan?" tanya Juli.

"Nikah yuk."

"Kamu ini, ditanya apa jawabnya apa."

"Ayo nikah." kata Julian sembari menatap Juli dengan lembut.

"Aku masih belum siap."

"Kamu siapnya kapan?"

"Satu tahun lagi ya?" tanya Juli sambil meringis kecil.

"Satu tahun lagi? Rasa-rasanya aku nggak akan bisa tunggu sampai minggu depan, dan kamu minta satu tahun lagi?" Julian membelalak tidak percaya.

"Aku belum siap."

"Kamu belum siap kenapa?"

"Entahlah ... rasanya aku masih takut."

"Ya udah. Kita bisa pacaran satu tahun."

Juli mengangguk sambil meringis kecil. "Kamu mau makan apa?"

"Terserah. Apa aja bikinan kamu pasti aku makan."

"Oke. Tunggu sebentar ya, jangan tidur dulu." kata Juli sambil beranjak dari samping Julian.

"Terus Lia," Julian menahan pergelangan tangan Juli.

"Kenapa?"

"Kita beli ranjang ya? Supaya aku bisa tidur di sini, dan nungguin kamu sampai selesai."

"Kamu tidur di kamar lantai dua aja."

"Di lantai dua ada kamarnya?"

"Ada dong. Tiga."

"Aku boleh tidur di sana?"

"Boleh. Tempat tidur Mas Angga sebelumnya."

"Kapan Mas Angga tidur di sini?"

"Kayaknya satu tahun yang lalu."

"Horor dong?"

"Enggak. Aku biasanya tidur di sana, kalau udah capek dan di bawah masih rame."

"Kamu berani?"

"Berani dong."

"Aku penakut, Lia. Kamu mau nemenin nggak?"

"Mana ada Dokter penakut, kamu biasanya lihat darah-darah."

"Ada. Dokter Bima juga penakut." Julian terkekeh kecil.

"Ya udah. Kamu tunggu di sini sebentar, nanti kalau udah makan kamu tidur di lantai dua ya."

"Iya."

"Pinter."

"Cium?"

Juli tertawa kecil sebelum mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Julian yang setelahnya membuat pria tampan itu tersenyum malu-malu. Rasanya tidak percaya melihat Julian yang bertingkah mengelikan seperti ini. Namun, Juli bahagia bisa bertemu dengan sosok lain dari Julian. Julian yang menyukai Juli.

Setelah menemani Julian makan, tetangganya itu benar-benar menolak untuk tidur di lantai dua. Alhasil, Juli membiarkan Julian tidur di ruangannya sampai Juli selesai dengan pekerjaannya.

Juli sempat berpikir bagaimana pernikahan mereka nanti. Dimana mereka akan tinggal? Haruskah Juli mulai membicarakan hal ini bersama Julian?

Tidak sekarang. Mungkin besok atau kapan-kapan. Untuk saat ini, Juli harus membiarkan Julian tidur dulu, karena lelaki tampan itu terlihat kelelahan.

Juli dan Julian sama-sama diam semenjak mereka keluar dari restoran hotel yang sengaja dipesan hanya untuk makan malam keluarga, merayakan pernikahan Bima. Tetapi, tangan mereka masih saling bertautan meski sesekali harus terlepas saat Julian menggunakan tangannya untuk berkendara.

"Yan..." Juli berniat memulai obrolan.

"Hmm?"

"Kamu mau kita nikah kayak gimana?" tanya Juli sambil menoleh ke tempat Julian.

"Aku? Yang jelas nggak kayak pernikahan Bima."

"Kenapa nggak mau kayak Bima?"

"Nggak ah. Sepi. Daripada kebahagiaan, aku lebih banyak ngelihat kesedihan di mata keluarga Tari tadi." jelas Julian.

"Terus kamu pernikahan yang kayak gimana?"

"Aku mau pernikahan kita rame. Kurang lebih kayak festival musik gitu, biar semua orang tahu kalau aku dan kamu udah nikah." jawab Julian dengan wajah antusias disertai tawa kecil.

"Kamu ada-ada aja," Juli terkekeh sambil menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Kamu setuju?"

"Aku setuju aja. Tapi nggak dalam waktu dekat ini."

"Masih belum berubah pikiran ya?"

"Aku mau nabung dulu." kata Juli dengan senyuman kecil.

"Nabung buat apa? Eh, harusnya aku dong yang ngomong nabung."

"Bukan nabung sih, lebih tepatnya aku mau menyiapkan diri dulu sebelum benar-benar menikah sama kamu."

"Iya ... aku tahu. Apapun keputusan kamu, aku terima. Aku tunggu sampai kamu siap jadi istriku." ucap Julian sembari membelai punggung tangan Juliana dengan ibu jarinya.

"Makasih ya Yan."

"Sama-sama Sayang. Ini mau langsung pulang?"

"Enggak. Aku mau ke kafe dulu."

"Kenapa?"

"Mau lihat bahan-bahan apa aja yang kurang buat bikin *cake* sama macaron, supaya besok sambil berangkat aku bisa sekalian belanja."

"Siap. Besok aku antar kamu belanja juga ya."

"Kamu nggak ke rumah sakit?"

"Enggak, aku cuti dua hari."

"Hmm..."

"Kenapa? Kok mendadak jadi gugup gitu?"

"Gugup apanya, kamu ada-ada aja." lagi-lagi Juli terkekeh kecil sambil menatap Julian yang juga sedang menatapnya.

Setelah menghadiri pernikahan Bima dan Tari, Juli jadi memahami kenapa Julian tidak menyerah dan berusaha mengejarnya mati-matian. Mungkin kalau Juli memilih Juni, suatu saat nanti ia juga akan menyesal.

"Langsung ke kafe ya?" tanya Julian.

"Iya."

Sambil membicarakan banyak hal yang masih terkait dengan acara makan malam pernikahan Bima dan Tari, Julian memutar setir kemudinya memasuki pelataran parkir kafe Rain In Wednesday milik Juliana.

Tanpa bicara lagi, Juli melepaskan sabuk pengamannya lalu turun dari mobil dan disusul Julian setelahnya. Karena jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, karyawan Juli juga sedang bersiap-siap untuk menutup kafe.

Juli segera menuju dapur untuk mengecek bahan apa saja yang masih tersedia dan yang ia butuhkan untuk membuat *cake* atau macaron.

Sedangkan Julian memilih untuk duduk di salah satu kursi yang ada di dekat jendela dapur dan mengarah ke taman, lalu memperhatikan Juli dari tempatnya. Julian juga membuka jendela di

sampingnya sebelum menyalakan sebatang rokok yang baru ia keluarkan dari tempatnya.

"Yan," panggilan itu membuat Julian menoleh dan mengurungkan niatnya untuk menghidupkan batang rokok di tangannya.

"Kenapa Lia?"

"Jangan ngerokok, aku mau cium kamu lagi." pinta Juli dengan tatapan penuh harap.

"Siap!" seru Julian yang segera menyimpan rokoknya kembali, lalu menatap Juli yang terkekeh kecil.

"Beneran dicium ya? Nggak boleh diralat ya?" tanya Julian ingin memastikan.

"Iya..." Juli mengangguk dengan senyuman kecil dan wajahnya yang sudah merona.

"Kamu nggak suka ya kalau aku ngerokok?" tanya Julian.

"Enggak. Kamu jelas lebih tahu alasannya dibandingkan aku. Dan sekarang aku punya satu syarat lagi sebelum kita nikah." kata Juli sambil menaruh tangan di depan dadanya.

"Syarat apa?" tanya Julian dengan satu alis yang naik. *Jangan bilang kalau syaratnya adalah...*

"Syaratnya, aku mau nikah kalau kamu udah berhenti ngerokok."

"Loh? Kok gitu?" Julian memasang ekspresi wajah kecewa.

"Iya. Aku mau kamu berhenti ngerokok."

"Kamu kan tahu sendiri, kalau dari SMA aku juga udah ngerokok."

Mendengar itu Juli menatap Julian dengan kepala yang sedikit miring, lalu menunjukkan ekspresi wajah paling polos yang pernah ia buat.

"Kamu nggak suka permintaanku?" tanya Juliana.

"Aku suka." Julian mengangguk dengan hembusan napas pasrah.

"Kita nikah kalau kamu udah berhenti ngerokok ya."

"Iya Sayang."

"Semangat! Kamu harus berjuang." Juli berseru dengan senyuman yang membuat Julian terkekeh lagi.

"Terus, setelah menikah nanti kamu mau kita tinggal dimana?" tanya Julian lagi.

"Di rumahku." jawab Juli.

"Kamu tinggal di rumah kamu, terus aku tinggal di rumahku, maksud kamu kayak gitu?"

"Enggak gitu Sayang, maksudnya—"

"Gimana?" potong Julian.

"Enggak gitu."

"Bukan yang itu." Julian menggeleng pelan.

"Maksud kamu?"

"Kamu tadi bilang apa?"

"Sayang?"

"Hehehe," Julian meringis bodoh, membuat Juli ingin melemparkan mangkuk timbangan yang ada di hadapannya. Bisa-bisanya ia memotong pembicaraan disaat Juli ingin menjawab pertanyaannya dengan serius.

"Maksudnya kita bisa tinggal di rumahku." lanjut Juli.

"Nggak mau. Kalau tiap hari ketemu Mama, apa bedanya sama sekarang." tolak Julian sambil menggeleng pelan.

"Emang kalau di rumah sakit kamu nggak ketemu Papa?"

"Juliana..."

"Terus kamu maunya gimana Yan?"

"Kalau tinggal di sini? Gimana? Kamu mau?" tawar Julian.

"Di kafe ini?"

"Iya." Julian mengangguk dengan senyuman manis. "Kamu mau?"

"Aku mau-mau aja sih, kamunya gimana? Mau?" jawab Juli.

"Aku mau aja, asalkan beli ranjang dan tidurnya sama kamu." ucap Julian dengan senyuman malu.

"Hahahaha! Di kamar lantai dua ada ranjangnya Julian."

"Oh iya, aku belum sempet lihat ya. Aku boleh lihat dulu nggak?"

"Boleh. Bentar ya, aku beresin ini dulu."

"Iya. Terus kita tinggalnya di lantai dua, gitu?"

"Iya. Gimana?"

"Aku iya aja sih, selama kamu nggak keberatan." kata Julian.

"Oke, nanti kita bisa pikirin lagi." Juliana menganggguk setuju.

Julian tidak berhenti tersenyum dan memperhatikan Juli dari tempatnya duduk. Belasan tahun ia melihatnya, perempuan ini sama sekali tidak berubah. Juli yang cekatan selalu mengerjakan pekerjaannya seorang diri. Jangankan memasak, Julian bahkan yakin kalau Juli bisa mengganti bola lampu di tempat ini. Ia benar-benar beruntung karena Juliana mau menerimanya kembali.

"Yuk," ajak Juli sembari mengeringkan tangannya dengan selembar tisu.

"Kemana?"

"Katanya mau lihat ranjang?"

Julian segera melompat dari kursinya, lalu menyusul Juli yang sudah berjalan lebih dulu. Sayangnya sebelum menaiki anak tangga, Juli meminta Julian untuk menunggu, sedangkan ia ke ruangan depan untuk mengantar karyawannya yang pamit.

Tak lupa, Juli juga mengunci pintu masuk kafe itu dari dalam. Mendengar suara pintu dikunci itu, tiba-tiba saja jantung Julian berdebar-debar. Apalagi setelah melihat Juli yang berjalan ke arahnya. Apa perempuan ini sedang merencanakan sesuatu?

"Kenapa dikunci?" tanya Julian.

"Kan mau ditinggal ke atas, nanti kalau ada yang masuk gimana?" pertanyaannya dijawab lagi dengan sebuah tanya.

"Iya juga sih." Julian tersenyum kecil, sepertinya kedatangan mereka ke lantai dua bukan hanya sekedar melihat ranjang.

Julian lebih dulu menaiki anak tangga, sedangkan Juli mengikuti Julian sambil sesekali menarik napas panjang mencoba untuk menghilangkan debaran kencang dalam dadanya.

Sampai di lantai dua, Julian menghentikan langkahnya sambil menoleh ke tempat Juli yang sedang berdiri di belakangnya.

"Ini jalan ke mana?"

"Kamar di sini ada tiga. Aku pakai kamar yang ini, karena ada kamar mandinya." kata Juli sambil menunjuk kamar yang ada di sebelah kirinya.

"Dua kamar lain kosong?"

"Iya."

"Kamu serius tempat ini nggak pa-pa ditinggali?" tanya Julian yang merasa sedikit ngeri. Meski rumah itu sudah direnovasi, tetap saja menakutkan.

"Kenapa? Hantu?" tanya Juli dengan tawa.

"Hey! Sembarang kamu kalau ngomong."

"Nggak pa-pa, nanti kalau ada hantu, sekalian belajar bahasa Belanda."

"Juliana!"

"Nggak ada apa-apa, Julian. Setiap rumah itu emang ada penunggunya, asalkan kita baik-baik aja. Mereka juga nggak akan ganggu kok."

"Kamu nggak ada takut-takutnya ya." kata Julian dengan senyuman sinis.

"Emang nggak ada apa-apa kok. Yuk," Juli mengajak Julian untuk masuk ke dalam kamarnya.

Sebelum itu, Julian mengedarkan pandangan ke ruangan lainnya. Ruangan kosong dengan lampu yang terang. Rumah ini memang terlihat baik-baik saja. Semoga apa yang dikatakan Juli benar.

"Kamu sering bersih-bersih?" tanya Julian.

"Sering? Maksud kamu?" Juli menoleh dengan tatapan heran.

"Tempat ini kelihatan bersih, kamu kapan terakhir bersih-bersih?"

"Tadi pagi. Tiap hari aku bersih-bersih di sini Yan. Kamu aneh-aneh aja pertanyaannya."

"Oh pantes." Julian mengangguk dengan senyum sungkan.

Juli menarik tipis satu sudut bibirnya sebelum menggelengkan kepalanya berkali-kali. Sebenarnya apa yang dipikirkan Julian? Apa Julian pikir rumah ini benar-benar rumah hantu yang tidak pernah ditinggali?

**Cklek**

"Ini kamarnya." kata Juli.

"Hmm ... lumayan juga." kata Julian sembari melihat sebuah kamar luas lengkap dengan ranjang besar, sebuah lemari pakaian, televisi dengan *home theater*.

"Bagus kan?" tanya Juli sembari melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamarnya.

"Kamar mandinya gimana? Perlu dibenerin?" tanya Julian seolah-olah ia akan tinggal di tempat itu besok.

"Kamu lihat aja sendiri." kata Juli yang memilih duduk di tepi ranjang, lalu menghidupkan televisi di hadapannya.

Julian tersenyum penuh arti, lalu berjalan menuju kamar mandi. Tanpa ragu Julian membuka pintu itu dan melihat kamar mandi yang bersih. Ada sebuah wastafel, *bathub* dengan *shower*. Ia juga bisa mencium aroma tubuh Juli di sana. Sepertinya Juli selalu mandi di tempat itu.

"Pantes ya kamu betah tinggal di sini, ternyata nyaman juga." kata Julian sembari menutup pintu kamar mandi itu.

"Kamu tahu darimana kalau aku betah tinggal di sini?" tanya Juli.

"Hampir tiap malem, aku selalu nungguin kamu pulang."

"Oh ya?"

"Iya. Secinta itu aku sama kamu."

"Kamu manis banget sih Yan." Juli terkekeh kecil.

"Makasih. Aku manisnya cuma sama kamu aja kok. Sama yang lain aku pahit."

"Aku tahu kok." Juli mengangguk dengan senyuman.

"Oh ya, ngomong-ngomong ... ada yang perlu aku bicarain sama kamu."

"Soal apa?"

Julian menghela napas pendek sebelum duduk di samping Juli. Tatapan mata yang redup menunjukkan sorot mata khawatir yang membuat Juli sedikit kebingungan.

"Sebenernya udah lama aku pengen tanya ini sama kamu, cuma rasanya belum pas aja." kata Julian sembari menggenggam tangan Juli.

"Soal apa Yan?"

"Kamu harus jawab jujur ya, kamu nggak perlu sembunyiin dari aku. Apalagi malu. Kamu harus jujur."

"Apasih Yan?" Juli mulai gemas.

"Kamu bener pernah ketemu Bima?"

"Barusan kan aku ketemu sama Bima."

"Maksudnya di rumah sakit."

"Kapan?"

"Udah lumayan lama sih, kayaknya udah satu bulanan. Katanya kamu habis dari ruangan Dokter Bagas. Bener?"

"Oh ... yang waktu itu."

"Jadi bener ya? Kamu kenapa nggak bilang sama aku? Terus kata Dokter Bagas gimana?"

"Soal itu..."

"Dokter Bagas belum lihat kan? Kamu beneran tumor?"

Mendengar pertanyaan itu Juliana membelalak lebar. *Tumor apa yang dimaksud Julian?*

"Beneran tumor payudara? Kamu udah diperiksa?"

"Belum Yan." kata Juli dengan senyuman kecil. Rupanya Julian sedang dikerjai oleh Bima.

"Kenapa?"

"Aku takut."

"Kenapa takut?"

"Aku nggak nyaman dilihat sama orang lain."

"Bagus. Keputusan kamu tepat. Nanti aku cari Dokter bedah perempuan ya. Supaya kamu nyaman." kata Julian dengan senyuman.

"Aku cuma nyaman sama kamu Yan."

"Gimana?" saat itu juga tatapan mata Julian yang redup berubah gelap menjadi penuh dengan gairah.

"Kamu mau periksa?"

Mendengar pertanyaan Juli, Julian segera menelan ludahnya dengan kasar. Belum lagi tatapan Juliana yang membuatnya semakin kebingungan.

"Kamu mau priksa?" tanya Juli sekali lagi.

"Aku nggak akan bisa nahan diri, Lia."

Juli mengangguk dengan senyuman kecil. "Aku nggak akan melarang kamu, Yan."

"Aku nggak akan melarang kamu, Yan."

"Kamu yakin, aku boleh lihat itu?"

"Julian..."

"Iya. Iya. Jangan berubah pikiran. Sebentar, aku tarik napas dulu." kata Julian sebelum menarik napas panjang dan membuat Juli terkekeh lagi.

Tepat setelah itu, Julian kembali menatap Juli yang juga sedang menatapnya. Juli dan Julian sama-sama tahu kalau apa yang mereka lakukan saat ini benar-benar akan menjadi awal yang baru untuk hubungan mereka. Sepertinya mereka berdua siap untuk melakukan itu.

Dengan hati-hati, Julian menggerakkan tangannya untuk membuka ritsleting gaun yang dikenakan Juli. Telapak tangannya berkeringat dingin, begitu juga dengan dadanya yang berdebar makin kencang. Belum apa-apa, Julian sudah merasakan sesak di bawah sana. Hingga ia kembali menarik dan menghembuskan napas panjang.

Setelah ritsleting Juli terbuka, Julian memberanikan diri untuk membuka gaun berwarna emerald itu. Detik itu juga, manik mata Julian tidak bisa bergerak dari dua buah dada yang sangat indah dan masih dihiasi dengan bra berwarna senada dengan gaun yang Juli pakai.

"Kalau di rumah sakit, Dokter juga yang buka pakaian pasien?" tanya Juli yang ingin membantu Julian untuk lebih relaks.

"Hmm?" rupanya pikiran Julian sudah pergi entah kemana.

"Kalau di rumah sakit, apa Dokter juga yang buka pakaiannya?"

"Enggak. Pasien sendiri." kata Julian.

"Hari ini aku bukan pasien ya Yan."

"Iya. Kamu calon istriku, Lia."

Mendengar ucapan Julian, Juli tersenyum malu sembari menundukkan kepala.

"Terus aku harus ngapain?"

"Kamu berbaring dulu." pinta Julian.

Juli menganggguk, lalu berdiri dari tempat duduknya. Dan saat itu, gaun yang Juli pakai terjatuh hingga membuat Julian semakin terbakar karena ia baru saja tahu jika Juli memakai setelan pakaian dalam berwarna emerald.

Juli yang merasa sangat malu, segera berbaring dan menutupi bagian tubuhnya dengan selimut. Sedangkan Julian yang mulai kehilangan akal sehatnya, mencoba untuk tetap bertahan karena Juli sedang butuh bantuannya.

Perlahan-lahan Julian merangkak naik ke tempat tidur, lalu mengulurkan tangannya ke belakang punggung Juli untuk melepas pengait bra yang dipakai Juli.

"Bisa Yan?" tanya Juli tidak sabar.

"Susah Lia. Aku gemeteran." Julian meringis gugup.

Juli mengambil alih dan sedetik kemudian ia sudah berhasil melepas bra yang ia kenakan. Sambil menghela napas panjang, Julian menyingkirkan kain berenda itu dari tubuh Juli, lalu kembali menelan ludahnya setelah melihat buah dada ranum milik Juliana.

Selama beberapa detik, Julian terpaku tanpa bisa melakukan apapun selain mengagumi benda itu. Sangat indah dan menantang. Tapi, Julian segera mengalihkan pandangannya ke tempat lain lalu menggerakkan tangannya di depan dada Juli.

"Sebelah mana Lia?"

"Maksud kamu?"

"Tumornya..." Julian menutup matanya setelah merasakan jemarinya menyentuh puncak dada Juliana.

"Sebelah kanan atau kiri?" lanjut Julian.

"Tumor apa?" tanya Juli berusaha untuk tidak tertawa.

Julian menatap wajah Juli yang sudah merona dengan kening mengkerut tidak mengerti dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Maksud kamu?" tanya Julian.

"Waktu itu aku datang ke rumah sakit karena perutku sakit. Dokter Bagas bilang, aku terlalu banyak makan pedes sampai lambungku luka. Tumor apa yang kamu maksud?" tanya Juli dengan tawa kecil.

"Kamu ngerjain aku?"

Julian menarik tangannya dari tubuh Juliana, lalu merangkak turun dari ranjang dan berniat untuk memakai sepatunya kembali, lalu meninggalkan tempat itu bersama Juli yang setengah telanjang. Gila! Juliana sedang setengah telanjang.

"Yan..." panggil Juli sembari menarik pergelangan tangan Julian.

Saat itu juga Julian menoleh, dan bibirnya segera dikecup mesra oleh Juli yang sudah lebih dulu terbakar gairahnya.

"Kan aku udah bilang, aku mau cium kamu lagi." kata Juli setelah ciuman mereka terlepas.

Julian tersenyum kecil sebelum membalas kecupan Juliana. "Kamu bener-bener licik, Lia."

Tepat setelah itu, Julian kembali merangkak naik ke atas ranjang. Julian juga mencium bibir Juliana dengan rakus bersama dengan lidahnya yang membelai

bibir Juli dan mencoba untuk masuk ke dalam mulut Juli.

Tak mau kalah, Juli ikut menggerakkan tangannya untuk membuka satu persatu kancing kemeja Julian. Selesai dengan kemeja, Juli juga membuka ikat pinggang hingga celana Julian.

Sambil berbalas ciuman, Julian mendorong tubuh Juli untuk kembali berbaring. Tangan Julian tak lagi ragu-ragu untuk membelai dan menjelajahi setiap jengkal tubuh Juliana. Siapa yang menyangka jika genggaman tangan pada hujan di hari rabu itu sudah mengantarkan mereka sampai pada titik ini.

"Yan..." keluh Juli pada Julian yang sedang memainkan lidahnya di atas dadanya.

Julian tak lagi peduli dengan panggilan itu. Julian lebih peduli dengan hal apalagi yang akan mereka lakukan selanjutnya.

Tanpa banyak bicara, Julian segera menarik pakaian dalam milik Juli sebelum menempatkan tubuhnya di antara paha Juli. Sebuah kecupan mendarat di kening Juliana sebelum teriakan itu muncul bersamaan dengan Julian yang baru saja merobek selaput daranya.

"Makasih, udah jaga semuanya buat aku." kata Julian.

Juli menganggguk pelan sebelum menarik tengkuk Julian dan membuat mereka kembali berciuman dengan mesra. Menit selanjutnya, Juliana

terus mengerang dan mendesah hebat saat tubuhnya dihujam dengan kuat oleh Julian.

Beberapa saat kemudian, Julian mengerang bersamaan dengan rahim Juli yang menghangat. Dengan napas yang terengah-engah, Julian mengecupi seluruh wajah Juli yang sedang terkekeh.

"Kalau aku hamil gimana?" tanya Juli.

"Mau gimana lagi, kita nikah."

"Padahal aku belum siap."

"Hehehe, maaf ya."

"Nggak pa-pa, besok-besok kamu pakai kondom ya?"

"Masih ada besok-besok?"

Juli meringis kecil. "Masih."

"Nanti aku bawa barang-barangku ya?"

"Kamu mau tinggal di sini?"

"Iya. Sama kamu. Boleh?"

"Boleh."

"Makasih Sayang."

Juli tersenyum manis sebelum mencium bibir Julian dan masuk ke dalam pelukan Julian. Rasanya sangat malu karena ia yang memulai semuanya lebih dulu. Namun Juli tidak mau pura-pura lagi dan

menunggu lebih lama lagi untuk sekedar menunjukkan perasaannya.

"Sayang," panggil Juli.

"Hmm? Kenapa Sayang?"

"Padahal hari ini yang menikah Bima ya, tapi malah kita yang malam pertama." ucap Juli sambil terkekeh.

"Halah! Nggak mungkin. Mereka pasti juga pernah. Orang tinggalnya sebelahan."

"Oh ya?"

"Iya Lia."

"Aku nggak ngerti kenapa Bima nikahnya diem-diem aja, padahal temennya banyak." ucap Juli yang mulai penasaran.

"Kamu tahu jawabannya, Lia."

"Masih soal Rimbi?"

"Mungkin."

"Kalau kita menikah nanti, kamu mau undang siapa aja?" tanya Juli sekali lagi.

"Semuanya. Satu angkatan kita aku undang semua."

"Jadi kayak reuni ya?" Juli terkekeh.

"Makanya aku mau nikahan kita rame, kayak festival musik."

"Terserah kamu lah, aku nurut aja." ucap Juli sembari masuk ke dalam pelukan Julian.

"Lia..."

"Hmm?"

"Makasih ya."

"Sama-sama."

"Nanti aku mau izin sama Mas Angga dan Mas Galang, supaya dibolehin tinggal sama kamu."

"Mana boleh!"

"Kalau nggak boleh ya udah."

"Yaahh..." Juli berseru kecewa.

"Kalau nggak boleh ya diem-diem aja."

"Dasar kamu!"

Setelahnya Julian menarik Juli masuk ke dalam pelukannya, lalu mengecup kening Juli dengan lembut. Setelah belasan tahun menunggu dan sesekali patah semangat, siapa yang menyangka kalau ternyata Juli menjaga semuanya hanya untuk Julian.

"Aku sayang kamu, Lia." bisik Julian.

"Aku juga sayang kamu, Yan." balas Juli.

***

Karena terbiasa bangun pagi buta, tidak heran jika di antara pasangan yang dimabuk asmara itu, Julian

lah yang lebih dulu membuka matanya. Tak seperti hari biasanya ketika baru terbangun maka Julian akan kembali memejamkan matanya lagi, kali ini Julian memilih untuk mengamati pujaan hatinya yang masih tertidur pulas.

Pasti Juli sangat kelelahan setelah mereka bercinta semalam. Tapi bukankah manusia tidur untuk mengembalikan kondisi tubuhnya. Apakah Julian boleh melakukan hal itu lagi pagi ini?

Dengan penuh perasaan, Julian menggerakkan jemari tangannya untuk membelai rambut Juli. Senyuman bodoh itu kembali muncul saat Julian menyadari bahwa Juliana terlihat secantik ini bahkan ketika ia tertidur. Pasti menyenangkan melihat wajah perempuan ini setiap ia bangun tidur nanti. Julian jadi tidak sabar untuk menikah.

"Nggg..." gumam Juli sembari menggerakkan tubuhnya perlahan.

Julian meringis kecil karena ekspresi Juli barusan terlihat berkali-kali lebih menggemaskan. Julian yang tidak bisa menahan perasaannya, menarik tubuh Juliana untuk masuk ke dalam pelukannya, lalu mengusap-usap dan mengecupi puncak kepala Juli berkali-kali. Biarkan saja Juli bangun, karena Julian tidak akan melakukannya kalau Juli masih tertidur.

"Yan..." panggil Juli dengan senyuman kecil dan mata yang masih menyipit karena Juli masih sangat mengantuk.

"*Morning*, Sayang." ucap Julian dengan senyuman manis sebelum mengecup singkat bibir Juli.

"*Morning*..." balas Juli dengan suara serak yang semakin membuat Julian bergairah.

Tak mau membuang waktu, Julian segera mendekatkan wajahnya lalu mencium bibir Juliana dengan mesra. Tanpa diduga, Juli juga membalas ciuman itu. Julian tersenyum kecil setelah merasakan tangan Juli yang mengalung di lehernya. Belum lagi gerakan tubuh Juli yang membiarkan Julian untuk menempatkan dirinya dengan nyaman.

"Nggg..." erang Juli setelah tubuh mereka kembali bersatu.

Detik selanjutnya, hanya desahan dan lenguhan yang terdengar dari bibir Julian maupun Juli. Masih dengan berbalas ciuman dan pangutan. Juli dan Julian sama-sama tidak mau membuang waktu sebelum karyawan Juli mulai datang.

Saat gerakan pinggul Julian semakin cepat, erangan Juli semakin kencang hingga membuat Julian semakin bersemangat. Julian juga tidak lupa untuk memberi tanda kepemilikan di sekitar dada Juliana. Sekarang, setelah semua yang terjadi di antara mereka, Juliana benar-benar hanya milik Julian seorang.

"Julian..." Juliana melenguh dengan mesra.

Dalam hitungan detik, Julian menyusul bersamaan dengan rahim Juliana yang menghangat.

"Sekarang jam berapa?" tanya Juli sambil terengah-engah.

"Jam lima pagi."

"Hah? Masih jam lima?"

"Iya. Kamu tidur lagi gih." ucap Julian sembari mengecup kening Juliana.

"Kamu nakal ya Yan."

"Aku nakalnya cuma sama kamu Lia. Sama yang lain aku baik-baik." Julian terkekeh sambil memeluk Juli.

Juli pun tersenyum manis dan membalas pelukan itu. Sama seperti Julian, Juli tidak percaya jika pagi ini ia akan terbangun di sisi Julian. Dicium oleh Julian. Dan bahkan bercinta dengan Julian. Semuanya terlalu tiba-tiba. Namun Juli suka.

Julian segera keluar dari mobilnya, ketika ia sampai di depan rumahnya. Namun bukan berlari menuju rumahnya, Julian malah berlari menuju ke rumah seberang.

"Yan! Nggak salah rumah Yan?" panggil seorang ibu paruh baya dengan kekehan pelan.

Rupanya Julian tidak sadar jika Sang ibu sedang menyiram tanaman di halaman rumahnya. Julian menoleh ke rumahnya. Lalu meringis kecil dan melambaikan tangannya pelan.

"Hai Mama." sapa Julian.

"Mau kemana kamu?"

"Lia sakit Ma, izin sebentar ya Ma." ujar Julian dengan senyuman manis.

"Emangnya kalau Mama nggak kasih izin kamu mau ngapain?"

"Ya aku nggak dengerin." Julian meringis lagi.

"Belum pernah dikutuk jadi batu ya kamu?"

"Ngutuknya nanti aja Ma. Pacarku lagi sakit. Dah Mama!" Julian melambaikan tangan yang segera dibalas dengan lambaian oleh Bu Rosa.

Bu Rosa tertawa senang karena Julian dan Juliana tak lagi menahan perasaan mereka. Bu Rosa juga bersyukur karena rumah pacar Julian ada di

seberang sana. Jadi kalau ada apa-apa, Bu Rosa tinggal berjalan beberapa langkah. Termasuk untuk meminta Julian pulang jika sudah larut malam.

**Tok Tok Tok**

Setelah mengetuk pintu tiga kali, Julian masuk ke dalam rumah tetangga depan rumahnya itu. Yang saat ini sudah berubah menjadi rumah calon istrinya.

"Masuk Yan!" pinta Angga yang baru saja keluar dari arah dapur.

"Iya Mas. Katanya Lia sakit ya? Aku bawain obat." kata Julian sambil menunjukkan tas di tangannya.

"Emangnya abis dari nikahan Bima lo berdua kemana? Sampai Juli bisa sakit begini." tanya Angga.

"Hehehe." Julian terkekeh kecil.

"Malah ketawa. Lo berdua habis ngapain?" selidik Galang yang sedang duduk di kursi makan.

"Nginep di kafe Mas. Soalnya udah kemaleman." kata Julian dengan jujur.

"Apa hubungannya sama kemaleman? Alasan aja. Lo juga nginep di sana?" tanya Galang dengan tatapan mata tajam.

"Ya habis gimana Mas. Lia sendirian." Julian meringis kecil sembari mengusap tengkuknya gugup.

"Wah! Wah! Pelanggaran lo berdua." Angga menggelengkan kepalanya berkali-kali berusaha untuk bersikap tegas pada Julian. Meskipun sesungguhnya Angga biasa saja.

"Kebetulan aku mau ngomong sesuatu sama Mas Angga dan Mas Galang." kata Julian sembari menarik kursi dan duduk di samping Galang.

"Mau ngomong apa Yan?" tanya Angga.

"Aku udah ngelamar Lia Mas." kata Julian dengan senyuman manis.

"Wah! Wah! Mentang-mentang udah dilamar." Galang menggeleng berkali-kali.

"Hehehehe. Maaf ya Mas." Lagi-lagi Julian tersenyum kecil.

"Terus lo diterima?" tanya Angga.

"Diterima Mas. Tapi Lia masih belum siap menikah. Dia minta waktu sampai satu tahun lagi." kata Julian dengan wajah tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.

Mungkin Julian merasa jika ia sudah terlalu lama mengenal Angga dan Galang sampai menganggap mereka berdua seperti kakaknya sendiri. Hingga obrolan yang seharusnya menjadi hal serius ini, tidak berbeda dengan obrolan mereka sehari-hari.

"Gue ikut seneng Yan." kata Galang sambil menepuk pundak Julian pelan.

"Makasih Mas." Julian menjabat tangan Galang.

"Gue harap lo berdua bisa terus kayak gini sampai jadi kakek nenek." kata Angga.

"Amin. Makasih banyak, Mas Angga." kata Julian dengan senyuman bahagia.

"Tapi tetep hati-hati ya Yan. Jangan sampai lo bikin adek gue nangis lagi." Angga berpesan sambil mengusap pundak Julian.

"Iya Mas. Sebisa mungkin aku nggak akan bikin Juliana nangis. Mas-Mas tahu sendiri gimana sukanya aku sama Lia selama ini." kata Julian.

"Iya. Kami tahu Yan." jawab Galang.

"Terus, sekarang aku boleh naik kan?"

Mendengar pertanyaan itu, Angga dan Galang bertatapan selama beberapa detik sebelum menganggguk secara bersamaan.

"Boleh." jawab Angga dan Galang hampir secara bersamaan.

"Makasih Mas." kata Julian sembari beranjak dari tempat duduknya.

"Gue ada di bawah Yan. Jangan macem-macem." kata Galang.

"Siap Mas." Julian membuat gestur hormat dengan telapak tangannya, sebelum mengangguk pelan.

Berbeda saat berbicara dengan Galang dan Angga. Malah saat menaiki anak tangga menuju kamar Juli, jantung Julian berdebar kencang. Bertemu dengan pacar memang lebih mendebarkan. Apalagi pacarnya sekarang ada di dalam kamarnya. Dan sedang menunggunya. Tapi Julian masih ingat, jika Angga dan Galang masih ada di bawah. Ia tidak boleh melakukan kesalahan.

**Tok Tok Tok**

Perempuan cantik yang sedang berbaring di atas ranjangnya itu mengerjapkan matanya pelan setelah mendengar suara pintu kamarnya diketuk oleh seseorang. Mungkin Mas Angga yang membuatkan makanan lagi. Atau Mas Galang yang membawakan teh hangat yang baru untuknya.

**Cklek**

"Sayang..."

Panggilan itu membuat Juli tersenyum kecil dan mengedipkan matanya pelan.

"Kamu udah pulang?" tanya Juli dengan suara serak.

"Udah." Julian mengambil langkah mendekat, lalu duduk di tepi ranjang, di samping Juli yang masih berbaring. Julian mengulurkan tangannya dan meletakkan telapak tangannya di kening Juli yang terasa panas.

"Sekarang gimana rasanya?" tanya Julian sembari mengeluarkan termometer dari dalam tasnya. Lalu menempatkan ujung termometer itu di telinga Juli. Sedangkan Juli hanya menatap Julian dengan senyuman manis. Jadi seperti ini rasanya memiliki pacar seorang dokter? Ralat. Calon suami.

"Hampir tiga puluh sembilan. Kamu sekarang ngerasain apa? Kepala sakit? Dingin? Atau gimana?" tanya Julian sembari membelai kening Juli yang masih tersenyum.

"Yang aku rasain sekarang?" tanya Juli dengan tatapan mata sayu.

"Iya. Kamu meriang?"

"Enggak. Tapi aku kangen kamu."

"Juliana."

Julian menatap wajah Juli dengan senyuman dan kepala yang menggeleng beberapa kali. Siapa yang menyangka jika Juli yang selama ini judes padanya, mulai mengucapkan kalimat rayuan.

"Aku nggak bohong. Aku emang kangen kamu Yan." Juli menatap Julian dengan wajah serius.

"Iya Sayang. Terus sakitnya gimana?" tanya Julian dengan lembut.

"Rasanya aku cuma perlu istirahat aja." balas Juli.

"Udah minum obat?"

"Belum."

"Udah makan?"

"Belum. Tapi aku udah minum teh manis. Satu gelas."

Julian terkekeh kecil sembari mencubit hidung Juliana pelan. Kenapa perempuan berumur tiga puluh tahun ini bertingkah seperti anak kecil di hadapannya? Sangat menggemaskan.

Beberapa saat kemudian Julian menyingkap selimut Juli, lalu mengeluarkan tangan kanan Juli dan menggenggam tangan Juliana. Setelahnya Julian mengambil beberapa bungkusan plastik yang terlihat tidak asing. Seketika membuat Juliana mendelik sembari menarik tangannya dari genggaman tangan Julian.

"Mau apa kamu?" tanya Juli sembari menyembunyikan tangannya.

"Mau kasih infus."

"Nggak mau."

"Loh, ini bukan permintaan. Mana tangan kamu."

"Nggak mau!" teriak Juliana lebih keras.

"Bandel banget." Julian terkekeh pelan. "Mana tangannya, biar cepet sembuh."

"Nggak mau Yan! MAS ANGGA! MAS GALANG!" Juli berteriak keras meminta tolong pada kedua kakaknya.

Detik berikutnya Julian tersenyum kecil setelah mendengar suara dua orang yang berlarian menaiki anak tangga. Julian bahkan sudah menoleh ke arah pintu kamar Juli, bersiap menjelaskan.

"Kenapa?" tanya Galang dan Angga hampir bersamaan setelah pintu kamar Juli dibuka.

Julian hanya tersenyum sembari menunjukkan sebuah jarum yang masih berada di dalam keemasannya.

"Nggak mau diinfus Mas." kata Julian.

"Astaga... gue pikir kenapa." Galang membalikkan tubuhnya undur diri lebih dahulu.

"Juli nggak pernah diinfus Yan. Dia nggak bakalan mau." kata Angga sembari berjalan masuk ke dalam kamar Juli.

"Terus gimana Mas? Katanya dia belum makan apapun." Julian berbicara seolah-olah Juli tidak ada di sana.

"Pakai cara tradisional aja Yan." kata Angga dengan senyuman kecil.

"Cara tradisional gimana Mas?"

"Suapin lah." Angga terkekeh sebelum membalikkan badannya dan berjalan keluar dari kamar Juli.

Setelah melihat kepergian Angga, Julian menatap wajah Juli yang masih menatapnya dengan tegang.

"Kamu mau cara tradisional?" tanya Julian.

"Mau." Juli mengangguk dengan senyuman.

"Ya udah. Tunggu bentar ya." Julian tersenyum manis sembari membelai kepala Juli perlahan. Julian juga mengemasi barang-barangnya, dan membawa tasnya keluar dari kamar Juli.

Juliana tersenyum kecil memperhatikan punggung Julian yang mulai menjauh. Untuk saat ini ia tidak membutuhkan seorang dokter. Yang dibutuhkan Juli saat ini adalah seorang pacar. Cara tradisional memang terbaik.

Tak sampai sepuluh menit, pacar Juli yang tampan sudah kembali ke kamarnya dengan pakaian yang lebih santai. Rupanya Julian pulang untuk mengganti pakaiannya. Belum lagi sebuah nampan yang ada di tangannya. Juli bisa melihat mangkuk dan cangkir di sana.

"Makan ya Sayang." kata Julian.

"Hmm." Juli mengangguk sembari menggerakkan tubuhnya agar dalam posisi duduk.

Setelah menaruh nampan yang ia bawa di atas meja, Julian memperbaiki rambut Juli yang sedikit berantakan. Tidak diragukan lagi jika ia benar-benar menyukai Juli. Karena melihat wajah Juli yang tidak karuan seperti ini saja, Julian masih jatuh cinta.

"Kamu beruntung banget punya Mas Angga sama Mas Galang. Buka mulutnya," perintah Julian.

"Kok bisa?" tanya Juli sebelum memasukkan satu sendok bubur itu ke dalam mulutnya.

"Sakit-sakit begini masih bisa makan makanan restoran." kata Julian dengan kekehan.

"Kamu bisa aja." Juli menepuk paha Julian pelan.

"Tapi itu kamu gimana? Masih sakit?" tanya Julian dengan sedikit berbisik.

"Itu apa?" tanya Juli kebingungan.

"Itu..." Julian melihat ke bawah tubuh Juli.

"Enggak." Juli menggeleng pelan.

"Kok kamu bisa sakit ya? Apa aku terlalu bersemangat?" tanya Julian sambil memikirkan sesuatu dalam pikirannya.

"Mungkin aku kecapekan."

"Itu sih alasan yang paling masuk akal." kata Julian dengan senyuman.

"Ngomong-ngomong, aku udah bilang sama Mas Angga dan Mas Galang. Soal aku udah melamar kamu."

"Terus mereka bilang apa?" tanya Juli dengan ekspresi wajah penasaran.

"Katanya selamat. Terus aku juga nggak boleh bikin kamu nangis lagi."

"Bener! Kamu emang nggak boleh bikin aku nangis lagi." Juli setuju dengan pesan kedua kakaknya.

"Mereka juga tahu kalau aku sama kamu nginep di kafe."

"Hah?! Kok bisa?"

"Udah ketebak mungkin. Terus aku ngaku aja."

"Julian!"

Juli mendelik sebelum memukuli tubuh Julian berkali-kali. Bagaimana Julian bisa mengaku pada kedua kakaknya kalau mereka sudah tidur bersama? Benar-benar gila!

"Nggap pa-pa. Bohong itu dosa, Lia." kata Julian dengan senyuman kecil.

"Yang kita lakuin itu juga dosa!"

"Oh iya." Julian tertawa lagi.

Setelah itu Julian melanjutkan kegiatannya menyuapi Juli hingga bubur dalam mangkuk yang ada di tangannya habis. Juli juga meminum setengah air teh

buatan Galang yang aromanya sangat nikmat itu. Tidak lupa, Julian juga menambah satu butir pil penurun panas dan vitamin.

"Di rumah sakit, biasanya kalau habis minum obat, pasiennya disuruh tidur." kata Julian.

"Iya. Aku tahu."

"Kalau cara tradisional gimana ya?"

"Maksud kamu?"

"Mau aku peluk?"

"Ih! Dasar kamu."

"Ih malu-malu mau." Julian menggoda Juliana yang terlihat merona malu.

"Nanti kamu ketularan loh."

"Enggak." Julian segera masuk ke dalam selimut Juli, lalu memeluk hangat tubuh Juli.

"Nanti ada Mas Angga sama Mas Galang."

"Biarin aja."

"Kamu bener-bener ya Yan."

"Kalau mereka marahin aku, nanti aku bilang Mama supaya mereka ganti dimarahin Mama."

"Hahahaha! Kamu emang gila."

"Udah, jangan ketawa terus. Tidur."

"Kamu sih."

"Cepet sembuh ya Sayang." ucap Julian sembari mengecup kening Juli.

"Biar apa?"

"Biar bisa nginep di kafe lagi."

"Kamu emang kurang ajar ya Yan."

"Aku mencoba untuk jujur, Lia." ucap Julian sambil terkekeh.

Setelahnya, Julian dan Juliana malah membicarakan banyak hal. Sesekali Juli juga tertawa karena ucapan Julian yang konyol. Dan dua orang kakak Juli yang sudah berjaga-jaga di ruang makan itu memilih masuk ke dalam kamar mereka masing-masing.

Sudahlah. Biarkan dua orang yang saling mencintai itu asik dengan dunia mereka. Angga dan Galang tidak mau mengganggu. Memang apa yang akan dilakukan Julian saat mereka ada di rumah Juliana? Julian tidak mungkin berani.

Setelah lebih dari satu tahun berlalu sejak Juli dan Julian tidur di kamar lantai dua rumah Belanda yang juga kafe Wednesday milik Juliana. Seperti yang sudah dijanjikan oleh Juliana, mereka akan menikah kalau ia sudah siap. Dan yang pasti kalau Julian sudah berhenti merokok.

Saat ini, Juli dan Julian sedang berdiri di antara ratusan orang yang menghadiri malam pesta pernikahan mereka. Julian dan Juliana juga selalu menyunggingkan senyuman dan tidak berhenti tertawa bahagia.

Sama seperti yang diinginkan Julian, pesta pernikahan mereka dilakukan dengan mengusung konsep garden party, layaknya festival musik. Dengan dihiasi ratusan lampu dan puluhan rangkaian bunga, semuanya tampak ramai dan meriah.

Arjuna, Arana bersama Pak Restu, Bu Rosa, dan Desi, sedang berada bersama para Profesor, Dokter, Perawat, Apoteker, Ibu kantin dan profesi lainnya yang bekerja di Dharma Hospital, yang kebetulan mengenal dan ikut datang memeriahkan pesta pernikahan Julian.

Juli juga sempat menyapa Dokter Bagas yang datang bersama istrinya yang amat cantik. Juli juga baru tahu kalau Dokter Bagas yang tempo hari terlihat amat dingin bisa tersenyum selebar itu jika bersama Sang istri. Sampai Julian berbisik dan mengatakan pada Juli kalau Dokter Bagas itu bucin akut.

Belum lagi puluhan tamu undangan yang dulunya merupakan teman-teman satu angkatan Julian dan Juliana semasa mereka SMA. Seperti yang pernah dikatakan Julian saat malam kelulusan, mereka semua diundang. Tanpa terkecuali.

Banyak di antara mereka yang datang bersama pasangan, seperti salah satunya pria tampan berambut pirang yang sedang mengobrol bersama beberapa teman yang sudah lama tidak ia temui di depan sana. Dan jangan lupakan tangannya yang tidak lepas dari seorang perempuan cantik berambut hitam di sampingnya.

Lagi-lagi, banyak yang tidak menyangka jika Matthew Alexander Herveyn Si blasteran pecandu gula itu berakhir menikah dengan Sang keturunan bangsawan, Raden Roro Sekar Putri Kinasih, alias Putri sahabat Rimbi.

Dan ngomong-ngomong soal Rimbi, sepertinya sahabat karib Putri itu tidak datang.

Lalu soal Via, sahabat Juliana. Kirana Via Widjaya, dengan bangga datang bersama tunangannya. Yaitu seorang lelaki berperawakan tinggi bak seorang model, berwajah tampan, bermata sipit dan memiliki senyuman yang manis. Si konglomerat lain yang hadir di pernikahannya, Jonathan Soerya Tedja.

Juliana senang saja setelah melihat senyuman bahagia di wajah Via. Meski Juliana sedikit ragu-ragu, setelah mendengar nama Soerya Tedja. Karena Istri dari seorang Soerya Tedja yang ia kenal, menghilang begitu

saja. Mbak Manda, perempuan cantik yang selalu terlihat sedih itu ternyata istri dari Kakak Jonathan. Jeremy Soerya Tedja. Via tidak sedang berpura-pura bahagia kan?

Setelah mendengar nama Manda, Juli jadi ingat dengan Maya. Mayang Nala Palastri mantan pacar Sang kakak. Kalau Juli tidak menghargai perasaan dan menyayangi Angga yang sedang berdiri bersama Galang dan saat ini sedang memandangnya dengan senyuman bahagia itu, mungkin ia juga ingin Maya datang ke pesta pernikahannya.

Dan ngomong-ngomong soal mantan, Junichi Ogawa tidak datang ke pesta pernikahannya malam itu.

Juni dengan jujur mengatakan kalau ia tidak bisa datang. Juni hanya bisa mendoakan kebahagiaan pernikahan Juli dan Julian. Julian juga paham kenapa Juni menolak datang, karena tidak ada pria senekat Bima yang datang ke acara pernikahan Rimbi. Lalu bersikap baik-baik saja supaya Rimbi bisa menjalani pernikahannya dengan bahagia.

Lalu kemana Bima? Kenapa belum datang? Dan kenapa di hari pernikahannya, Juli malah memikirkan banyak hal? Ngomong-ngomong, apa cateringnya enak? Jelas enak. Karena Galang tidak akan pernah mengecewakan soal makanan.

"Sayang, kamu lihat Bima nggak? Kok dari tadi aku nggak lihat ya? Perasaan tadi pagi baik-baik aja." kata Julian sembari melihat ke segala arah mencari

sosok Bima di antara teman-teman kerjanya atau di sekitar Arjuna.

Julian berpikir, barangkali Bima ingin temu kangen bersama orang-orang yang pernah bekerja bersamanya. Nyatanya, di hari pernikahan mereka bukan hanya Juliana yang memikirkan orang lain. Julian juga terlihat mengkhawatirkan Bima yang memang sudah lama tidak ia temui karena kepindahannya ke Annapolis enam bulan yang lalu.

"Mungkin Bima masih tidur." kata Juli dengan senyuman.

"Annapolis sama Jakarta nggak sejauh itu. Masa dia *jatlag*?" gumam Julian.

"Nggak sejauh itu? Kalau di sini jam sembilan malem, di sana itu jam sepuluh pagi. Kamu aneh-aneh aja." Juli menggeleng beberapa kali dengan senyuman miring.

Julian menganggguk beberapa kali mencoba untuk tidak terlalu khawatir dengan keadaan Bima yang sepertinya memang baik-baik saja.

"Ternyata banyak banget ya yang dateng. Aku seneng." kata Juliana.

"Aku juga seneng banget. Banyak yang ikut bahagia ngeliat kita bahagia. Itu termasuk doa buat pernikahan kita Lia." ucap Julian sembari memberi kecupan di kening Juli.

"Amin. Semoga sampai maut memisahkan." balas Juli dengan tawa bahagia.

"Amin. Tapi aku jadi takut, Lia."

"Takut kenapa?"

"Lihat," Julian menunjuk seorang pria yang sedang berbincang dengan seorang perempuan.

"Siapa?" tanya Lia sedikit kebingungan karena banyak orang di depan mereka.

"Pokoknya dia, aku lupa namanya." kata Julian.

"Terus kenapa?"

"Itu ceweknya kan si Gadis. Mereka dulu pernah pacaran. Kalau mereka CLBK gimana?" tanya Julian sedikit khawatir.

"Ya bagus dong Yan. Sekalian jadi ajang cari jodoh buat temen-temen yang masih jomblo." Juli tersenyum senang setelah melihat pasangan yang dikatakan oleh Julian.

"Kalau ternyata mereka sama-sama udah nikah gimana?" tanya Julian.

"Jangan gitu ah!"

Mendadak Juli juga mulai khawatir dengan pemikiran Julian. Ia juga melihat beberapa teman mereka yang dulunya pernah berpacaran, saling menyapa.

"Itulah kenapa kita nggak perlu dateng ke reuni." ujar Julian.

"Tergantung orangnya juga Julian. Kamu negatif terus pikirannya." Juli melirik Julian yang sejak tadi terus membicarakan hal-hal negatif.

"Aku serius."

"Udah ah." Juli ingin menghentikan pemikiran Julian.

Obrolan mereka terhenti ketika ada seorang lelaki mendekati Julian dan Juliana sambil tersenyum manis. Remaja baik hati dan berwajah amat tampan itu kini sudah berubah menjadi seorang lelaki dewasa yang sayangnya masih sangat tampan. Julian jadi mengingat saat mereka membuat para gadis berteriak heboh di lapangan basket. Teman dan saudaranya. Bima Cendekia Dharma.

"Gue ketiduran." ujar Bima pada Julian sambil mengulurkan tangannya ke depan Juliana.

"Kan, bener aku bilang kalau Bima itu ketiduran." kata Juli pada Julian sambil menjabat tangan Bima.

"Kenapa? Dia nyariin gue ya? Sekali lagi, selamat ya Jul." kata Bima dengan senyuman manis.

"Makasih Bima."

Bima tersenyum lagi lalu melepaskan tangan Juli. Setelahnya, pria tampan itu mengedarkan pandangan ke penjuru taman luas itu seperti mencari-

cari seseorang. Sampai ia mengangkat tangannya dan melambai kecil pada beberapa orang yang yang pernah bekerja dengannya di Dharma Hospital. Sayang, bukan mereka yang Bima cari.

"Nyari siapa lo?" tanya Julian yang sudah bisa membaca gelagat Bima.

"Bukan siapa-siapa." Bima hanya tersenyum sebelum mengambil gelas berisi minuman yang baru saja dibawakan oleh seorang waiter.

"Kayaknya keputusanku bikin pesta kayak gini emang salah, Lia." bisik Julian pada Juli.

"Psst!" Juli mendelik kesal berharap semua yang dikatakan Julian bukanlah doa.

"Tari kenapa nggak ikut Bim?" tanya Juli yang ingin mengingatkan Bima pada sang istri.

"Tari nggak bisa ikut, soalnya khawatir sama Juno." singkat Bima dengan senyuman kecil.

Belum apa-apa, Julian menatap wajah Bima dengan iba. Mungkin kalau ia tidak menikah dengan Juli, Julian akan menjadi sosok Bima. Yang ternyata juga memiliki hubungan yang amat rumit dengan masa lalu sang istri.

Bima juga menganggguk dan tersenyum manis pada Putri yang melambaikan tangan dengan senyuman sumringah layaknya seorang sahabat yang sudah lama tidak ia temui. Tak puas dengan senyuman, Putri segera menarik tangan Matthew untuk mendekati

Bima yang sedang berdiri bersama pasangan pengantin yang berbahagia itu.

"Bima! Lo makin ganteng aja." Seru Putri sembari memukuli lengan Bima dengan gemas.

Sejujurnya, Putri juga sedikit merasa bersalah pada Bima setelah ia mendengar semua cerita dari Rimbi. Entah kenapa, hubungan mereka jadi serumit ini sampai Putri sedikit menyesal sudah mengenalkan Rimbi dengan Jeeryan.

"Apa kabar Bim?" pria tampan berambut pirang itu mengulurkan tangannya yang segera dibalas dengan hangat oleh Bima.

Sama halnya dengan Putri. Matthew ingin berterima kasih pada Bima, karena pria tampan itu yang sudah menyelamatkan pernikahan sang sahabat. Jika itu Matthew, mungkin dia tidak akan memiliki hati sebesar Bima.

"Baik. Kalian apa kabar?"

"Kami juga baik. Istri lo mana?" tanya Putri sambil celingkukan mencari-cari sosok istri yang katanya mirip dengan Rimbi itu.

Bima menggeleng tipis. "Nggak ikut. Anak gue masih kecil."

"Lo pindah ke mana sih Bim?" tanya Putri penasaran.

"Rahasia." Bima terkekeh.

"Lo nggak mau kasih selamat ke gue?" Julian memotong pembicaraan Putri.

"Selamat ya Jul, Jul! Akhirnya lo berdua beneran nikah." Putri tertawa kecil, "Tadinya gue lagi nungguin Rimbi, mau kasih selamat bareng dia. Tapi kayaknya dia nggak dateng deh." Putri melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Kenapa?" tanya Bima.

Mendengar pertanyaan itu, baik Putri, Matthew, Julian ataupun Juliana saling bertatapan untuk sejenak. Juli tersenyum kecil dengan perasaan bersalah. Mungkin apa yang diucapan Julian barusan benar. Seharusnya mereka tidak membuat pesta pernikahan yang mirip dengan sebuah reuni. Karena reuni bisa membangkitkan kisah masa lalu yang manis pada hati-hati yang pahit seperti Bima saat ini.

"Gue nggak tahu." Putri mengedikkan bahunya.

"Putri!" panggilan itu membuat Putri. Begitu juga dengan semua yang ada di sekitarnya menoleh pada seorang perempuan cantik berambut panjang yang sedang melambaikan tangannya.

Namun, pandangan Rimbi berubah redup. Senyuman Rimbi juga menghilang perlahan setelah ia menemukan sosok Bima di antara mereka.

"*Suatu saat nanti, entah kapan. Kalau kita ketemu lagi, kamu harus cerita gimana kesepiannya kamu tanpa aku.*"

Tiba-tiba saja perkataan Bima kembali terdengar di kepalanya. Bukankah mereka sudah berjanji untuk tidak bertemu lagi? Karena bagaimanapun, kisah mereka tidak akan pernah selesai.

Melihat kehadiran Rimbi, melihat senyuman Rimbi, melihat keadaan Rimbi yang terlihat baik-baik saja dan bahkan lebih cantik dari beberapa bulan yang lalu. Bima menghela napas lega bersama dengan senyuman manis dan mata yang berkaca-kaca. Detik selanjutnya, ketika Bima sadar ia segera membalikkan badan lalu menatap pada Julian.

"Gue balik ya." ucap Bima pada Julian dan Juli.

"Sekali lagi, selamat menempuh hidup baru." singkat Bima sebelum melanjutkan langkahnya.

"Sorry Bim." balas Julian.

Bima menggeleng pelan masih dengan senyuman kecil. "Makasih, Yan."

Melihat Bima yang menjauh, Rimbi bergegas mendekati Putri, Matthew bersama Julian dan Juliana.

"Selamat ya, Julian dan Juliana." kata Rimbi dengan senyuman manis meski matanya masih berusaha menangkap punggung Bima yang perlahan mulai menjauh.

"Makasih Rimbi, lo dateng sendirian?" tanya Juliana sembari melihat ke arah belakang Rimbi.

"Iya..." Rimbi tersenyum kecil sebelum menoleh ke tempat Putri dan Matthew.

"Bima kemana?" tanya Matthew penasaran.

Rimbi menggeleng pelan. "Nggak bisa ikut."

"Tugas lagi?" giliran Putri yang bertanya.

"Iya..." gumam Rimbi dengan mata yang mencari-cari sosok Bima.

"Kemana?"

Namun panggilan Putri tidak dihiraukan karena Rimbi sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Rimbi!"

Rimbi terkejut, lalu menatap Putri yang sedang mendelik padanya. "Kenapa lo teriak-teriak?" tanya Rimbi kebingungan.

"Kejar aja Mbi." kata Putri yang segera dibalas dengan gelengan pelan.

"Lo yakin nggak akan nyesel?" tanya Putri sekali lagi.

Rimbi yang sedikit kebingungan, menggigit tipis bagian dalam bibirnya sembari terus berperang dengan hati nuraninya. Haruskah ia mengejar Bima? Hanya untuk bertanya kabar. Tidak lebih. Bolehkah?

"Gue duluan ya. Sekali lagi selamat Julian, Juliana." singkat Rimbi sebelum berjalan cepat mengejar Bima yang entah dimana.

"Nah kan." kata Julian.

"Bukan salah kamu." balas Juli.

"Mereka nggak akan ngapa-ngapain kan Mas?" giliran Putri bertanya pada Matthew.

"Hati mereka udah ngapa-ngapain, Put." jawab Matthew dengan senyuman getir.

"Jadi aku salah ya?"

"Enggak. Kamu nggak salah Sayang." ucap Matthew dengan senyuman manis.

Juliana terus berdoa, semoga saja kekhawatiran Julian benar-benar tidak terjadi. Bahkan di hari pernikahan mereka saja, semuanya masih tentang Bima dan Rimbi.

***

Sebelum pesta pernikahan mereka selesai, Julian dan Juliana sudah berada di kamar pengantin mereka. Juli hanya terkekeh kecil saat Julian tidak berhenti mengecupi wajah dan lehernya. Sampai akhirnya, Juli mengerang di bawah tubuh Julian yang baru saja terkulai lemas di atas tubuhnya.

"Akhirnya bisa bebas di dalam." Julian meringis kecil.

"Udah siap jadi Ayah?" tanya Juli sembari mencubit lengan Julian pelan.

"Siap dong." Julian melepaskan diri dari Juli, lalu berbaring di samping Juli yang masih berusaha mengatur napasnya.

"Sekali lagi makasih ya Lia." bisik Julian sambil mengecup kening Juliana.

"Aku juga berterima kasih."

"Andai waktu itu aku nggak ajak kamu pulang bareng, kamu nggak akan punya kenangan Rain In Wednesday." ujar Julian dengan tawa kecil.

"Iya. Mungkin kalau kamu nggak gandeng tanganku, rasanya aku bisa menikah sama laki-laki lain."

"Itu sih bukan karena gandengan. Gara-gara aku cium kamu. Kamu jadi susah lupa."

"Oh iya! Kamu yang nyuri ciuman pertamaku."

"Nyuri apanya?! Kamu juga merem waktu aku cium."

"Hehehe." Juli terkekeh malu sembari masuk ke dalam pelukan Julian.

"Aku nggak membayangkan gimana jadinya kalau kamu nikah sama laki-laki lain."

"Emangnya kayak gimana?"

"Nggak akan jauh-jauh kayak Bima lah. Hidup dalam penyesalan."

"Jangan gitu ah! Kasihan Tari." kata Juli sambil memukul pelan perut Julian.

"Hahahaha! Kasihan Tari? Kamu nggak tahu aja kenyataannya."

"Emang gimana? Kamu udah boleh cerita karena aku udah jadi istri kamu."

"Kamu tahu anaknya Bima?"

"Tahu dong. Aku kan jenguk sama kamu."

"Herjuno Tanaya Dharma. Kamu tahu nama Tanaya dari siapa?"

"Keluarganya Tari kan?"

"Awalnya aku juga mikir gitu. Tapi aku salah."

"Terus? Kalau bukan nama keluarga Tari, namanya siapa?"

"Mantan tunangan Tari. Namanya Bayu Tanaya."

"Bohong!" seru Juliana sambil memukul tubuh Julian pelan.

"Kejam kan?" tanya Julian dengan senyuman kecil.

"Kok tega sih?"

"Udah ah. Ini malam pertama kita, tapi kita malah ngomongin pernikahan orang lain." Julian bermaksud untuk mengalihkan pembicaraan Juliana.

"Malam pertama apa?! Ini sih udah malam ke ratusan."

"Tapi sekarang udah SAH Sayang." Julian meringis kecil.

"Udah ah. Aku mau mandi."

"Mandi sama aku ya? Walaupun udah ratusan, di kamar mandi kan belum pernah." lagi-lagi Julian menyegir kuda.

"Boleh. Kamu duluan aja."

"Siap! Aku tunggu di dalam."

Setelah mendapat persetujuan dari Juli, Julian bergegas turun dari ranjang, lalu berjalan dengan telanjang menuju kamar mandi. Sedangkan Juli mengambil ponselnya yang sejak tadi sudah berdering beberapa kali. Juli ingin melihat siapa saja yang tidak hadir di pernikahannya dan mengirimkan pesan selamat padanya.

Namun, ia malah tertarik dengan pesan singkat yang dikirimkan oleh Via. Setelah membaca pesan itu, mata Juli membulat tidak percaya bersamaan dengan mulutnya yang terbuka setengah.

"Yan! Julian!" panggil Juli dengan suara lantang.

"Julian!!" teriak Juli lebih kencang.

"Kenapa? Kenapa teriak-teriak?" tanya Julian dengan raut wajah khawatir.

"Aku baru baca *chat* yang dikirim Via."

"Terus?"

"Dia percaya sama aku soal wajah istri Bima yang mirip sama Rimbi. Karena tadi dia ngeliat Bima

masuk ke president suite sama istrinya." kata Juliana dengan suara yang mulai bergetar.

"Terus? Apa yang salah? Emang bener kan wajahnya Tari mirip sama—Ya Tuhan..." Julian menaruh pantatnya di samping Juli, lalu menatap Juli dengan wajah yang mirip dengan wajah Juliana saat ini.

"Kamu tahu apa yang aku pikirin sekarang?" tanya Juliana.

"Tahu ... gimana Via bisa ketemu sama Tari. Kan Tari sekarang ada di Annapolis." ucap Julian dengan helaan napas panjang.

"Aku jadi merasa bersalah." kata Juli.

"Kamu bener. Harusnya kita nggak bikin acara pernikahan yang mirip sama reuni." ucap Julian.

"Jadi semuanya masih tentang Bima dan Rimbi ya." kata Juli dengan tawa kecil.

"Udahlah, biar jadi urusan mereka. Mereka berdua sama-sama udah dewasa. Mereka tahu mana yang bener dan enggak."

"Tetep aja aku nggak nyangka." Juli menggeleng pelan.

"Nggak nyangka apanya? Kita nggak tahu loh, mereka berdua ngapain di kamar itu. Bisa jadi cuma ngobrol."

"Iya juga sih Yan. Belum apa-apa aku jadi pikiran negatif."

"Kamu tahu, kata-kata apa yang bikin aku yakin dan nggak nyerah buat kejar kamu lagi?" tanya Julian sambil menatap wajah sang istri yang ada di sampingnya.

"Kata apa?"

"Bima pernah cerita, Rimbi sering bilang kalau First Love itu Never Dies. Aku first love kamu kan?" tanya Julian sambil mendekatkan wajahnya lalu berhenti tepat di depan bibir Juli.

"Iya. Kamu orangnya, Julian Harda Dharma."

"Oke, First Loveku yang sudah resmi jadi istriku Juliana Larasati, airnya sudah siap." ucap Julian sambil mengecupi bibir Juliana.

Sambil tertawa pelan Juli melingkarkan tangannya di leher Julian, lalu mencium dan melumat bibir Julian dengan rakus tanpa mau peduli lagi dengan apa yang terjadi di kamar president suite itu. Sama halnya dengan Julian yang lebih fokus pada air hangat dan tubuh Juli yang sudah berada di dalam pelukannya saat ini.

Biarlah hujan yang lain menjadi urusan Bima dan Rimbi. Yang jelas, hujan di hari rabu sudah menjadi milik Julian dan Juliana. Dan ngomong-ngomong, ungkapan *first love never dies* itu bukan cuma omong kosong.

# Epilog

Juli tersenyum manis ketika ia melihat seorang lelaki tampan yang sedang menatapnya. Memang bukan pertama kalinya mereka terbangun dalam keadaan telanjang dan berada di bawah selimut dan di atas ranjang yang sama seperti ini. Namun pagi itu, rasanya sangat berbeda karena saat ini mereka sudah resmi menjadi suami istri.

"Pagi, istriku." sapa Julian sembari memberikan belaian pelan di kepala Juli.

"Pagi suamiku." balas Juli sebelum mendekatkan tubuhnya dan memeluk tubuh Julian.

Meskipun sudah berkali-kali memeluk tubuh Julian seperti ini, tapi rasanya Juli tidak akan bosan untuk memeluk tubuh itu nanti. Atau besok. Dan besoknya lagi.

“Mau sarapan di kamar atau di restoran?” tanya Julian masih dengan belaian mesra.

“Di restoran aja ya?”

“Boleh.”

“Nggak pa-pa kan kalau kita nggak bulan madu kemana-mana?” tanya Juli dengan raut wajah sedih.

“Nggak pa-pa Sayang. Dimanapun itu kalau berdua di kamar sama kamu udah kayak bulan madu.” Julian menjawab dengan kekehan pelan.

“Maaf ya, aku belum bisa naik pesawat.”

“Nggak pa-pa, Lia. Kenapa harus minta maaf.” Julian kembali menarik Juli agar masuk ke dalam pelukannya.

Sejujurnya ia juga ingin berbulan madu ke luar kota ataupun ke luar negeri. Tapi mau bagaimana lagi kalau istrinya tidak bisa naik pesawat. Toh tidur di kamar hotel seperti ini sudah termasuk bulan madu.

“Mau mandi sama-sama?” tanya Juli dengan senyuman malu.

“Mau.” Julian mengangguk cepat.

Tepat setelah itu Julian membawa Juli ke dalam gendongannya sambil sesekali mencuri ciuman di bibir Juli yang sepertinya masih mengantuk.

Beberapa menit kemudian, suara rintihan dan jeritan manja kembali memenuhi kamar suite itu. Rupanya Julian dan Juliana sama sekali tidak mau membuang waktu setelah mereka mengantongi izin memiliki anak itu. Sepertinya setelah ini keluarga Dharma akan memiliki anggota baru.

***

Dengan tangan yang saling bertautan, Juli dan Juliana berjalan memasuki restoran. Namun, setelah beberapa langkah Juli meremas kuat telapak tangan suaminya hingga pria tampan itu menoleh keheranan.

“Kenapa?” tanya Julian.

“Lihat itu,” bisik Juli sambil menggedikkan dagunya menunjuk pasangan yang sedang makan pagi bersama.

“Tari ya?” tanya Julian dengan mata memincing untuk memperjelas pandangannya.

“Berarti yang dilihat Via kemarin beneran Tari.” kata Juli sambil memukul bahu Julian.

“Iya. Iya. Nggak usah dipukul juga Sayang.” ujar Julian.

“Maaf... abis aku lega banget. Untung semalem kamu ngingetin aku supaya nggak mikir negatif.” Juli meringis kecil.

“Jangankan kamu. Aku juga pikiran negatif.” Julian tertawa.

Dan setelahnya Juli dan Julian melanjutkan langkah mendekati meja Bima yang sedang sarapan bersama Tari. Keduanya merasa amat bersyukur setelah melihat Tari pagi ini. Jadi, kabar tentang kisah Bima bersama Rimbi yang sudah berakhir itu benar-benar bukan omong kosong.

***

"Pagi, Sayang." sapa Julian yang baru saja keluar dari kamar.

Mendengar sapaan itu, Juli tersenyum kecil sambil menoleh. Senyumannya makin mengembang ketika ia melihat Julian yang terlihat sudah segar, baru

saja mengambil piring dari dalam kabinet yang ada di samping Juli, sebelum menata piring itu di meja makan.

"Pagi juga Sayang." balas Juli meski ia sudah terlewat selama beberapa detik.

Setelah menaruh piringnya, Julian kembali mendekati Juli, lalu mendaratkan kecupan mesra di kening Juli.

"Hari ini aku libur." bisik Julian sambil meniup telinga Juli, hingga istrinya itu bergidik ngerti.

"Aku tahu. Tapi jangan tiup-tiup kayak gini. Geli." kata Juli sembari menggedikkan bahunya.

"Aku emang sengaja, supaya kamu geli." kata Julian sambil tertawa kecil.

"Jangan kayak gini, Yan." pinta Juli sembari berusaha melepaskan tangan Julian yang melingkar di perutnya.

"Kenapa?" tanya Julian bersamaan dengan bibirnya yang megecupi leher Juli.

"Nggak boleh. Kamu tunggu di meja makan aja." Julian masih berusaha melepaskan tangan Julian.

"Memangnya kenapa sih? Kok apa-apa aku dilarang ya? Padahal kamu itu istriku loh." Julian memprotes tindakan Juli yang melarangnya melakukan apapun.

"Ya udah. Terserah kamu aja." balas Juli pasrah.

Tepat setelah itu, Juli menghela napas pendek ketika merasakan sentuhan jemari Julian yang meraba perutnya. Belum lagi hembusan napas hangat yang terasa di tengkuknya. Kecupan dari bibir yang basah itu membuat Juli semakin kehilangan kesabarannya.

"Julian..." gumam Juli setelah kedua tangan Julian bermain di depan dadanya.

Juli memejamkan matanya masih berusaha keras menahan dirinya sendiri agar tidak mengeluarkan suara-suara yang membuat Julian semakin bersemangat.

"Kamu emang paling jago menahan diri." bisik Julian sembari mengecup pipi Juli sebelum terkekeh kecil sambil berjalan meninggalkan Juli yang baru saja menghela napas panjang.

"Makan dulu." kata Juli.

"Setelah makan ya?" jawab Julian yang sudah duduk di meja makan.

"Ada yang mau aku bicarakan sama kamu Yan." ucap Juli dengan suara tenang yang seketika membuat Julian menegakkan punggungnya penasaran.

"Apa Lia? Kenapa nada bicara kamu tiba-tiba berubah?"

"Kita makan dulu ya."

"Soal apa?"

"Setelah makan, Julian."

"Baik, istriku." Julian menganggguk mengerti.

Beberapa saat kemudian Juli menyusul Julian dengan tangan yang membawa lauk tambahan untuk makan pagi mereka.

Tidak terasa, satu bulan sudah berlalu sejak hari pernikahan mereka. Hubungan Juli dan Julian sama sekali tidak berubah. Bahkan Julian semakin keterlaluan dalam menunjukkan perasaannya pada Juli. Tak jarang Julian tanpa ragu-ragu mengecup Juli tanpa peduli karyawan Juli yang bekerja di kafe.

Untung saja mereka sudah terbiasa, karena selama satu tahun terakhir Julian dan Juli sering menghabiskan waktu mereka di lantai dua. Dan sekarang, lantai dua kafe Rain In Wednesday itu sudah resmi menjadi tempat tinggal mereka.

Julian dan Juli sudah merenovasi tempatnya, hingga di lantai dua sudah terdapat dapur, meja makan, ruang tamu dan lainnya. Juli dan Julian benar-benar menikmati proses kebersamaan mereka. Merencanakan dan memilih kebutuhan untuk mereka berdua.

"Kamu mau ngomongin apa Lia?" tanya Julian yang sepertinya sudah tidak sabar.

"Ini soal kita..." kata Juli dengan raut wajah serius.

"Kita? Memangnya kenapa sama kita?" Julian semakin dibuat penasaran dengan jawaban Juli yang masih mengambang.

"Aku serius Yan." kata Juli sambil menatap lekat wajah Julian.

"Memangnya aku lagi bercanda?" Julian menaruh sendok di piringnya, lalu menatap Juli dengan tatapan yang tak kalah serius.

"Coba kamu ngomong sekarang kita punya masalah apa. Kenapa kamu kelihatan jutek kayak gini? Apa aku udah ngelakuin kesalahan Lia? Kenapa kamu ngelihat aku dengan ekspresi kayak gini?"

"Julian..." Juli ikut menaruh sendoknya.

"Kenapa? Apa ada sesuatu yang mengganggu pikiran kamu? Cerita ke aku Lia, jangan bikin aku penasaran kayak gini, aku bukan Psikiater yang bisa menebak isi pikiran kamu. Apa kamu lagi PM—"

"Aku hamil Yan."

"—S? Gimana?" seketika itu pula raut wajah Julian berubah.

"Aku hamil."

"Astaga Lia ... Kamu mau membicarakan tentang ini?"

"Iya..." Juli tersenyum kecil.

"Kamu bisa nggak sih raut wajahnya jangan judes begitu? Ini kabar bahagia loh Lia."

"Aku bahagia Yan. Kok kamu jadi marah-marah?" kali ini Juliana benar-benar membuat ekspresi judes itu terlihat nyata.

"Aku nggak marah. Tapi kenapa kamu membicarakan berita bahagia ini seolah-olah aku udah melakukan kesalahan?"

"Kapan??" Juli menolak pendapat Julian.

"Barusan Lia."

"Ya udah, maaf." singkat Juli sebelum beranjak dari tempat duduknya, lalu berjalan menuju pintu kamar mereka.

"Lia..."

**BRAK**

"Juliana... Juliana..." gumam Julian sembari menyusul Juli yang baru saja membanting pintu kamar mereka.

Setelah membuka pintu, Julian tersenyum kecil melihat Juli yang sudah berbaring di atas tempat tidur. Tanpa membutuhkan kata-kata lagi, Julian naik ke atas ranjang, lalu memeluk tubuh Juli dengan hangat.

"Aku yang berlebihan. Aku yang salah." bisik Julian.

"Aku judes." jawab Juli.

"Aku tahu. Dari dulu kamu emang judes." ucap Julian dengan kekehan pelan.

"Lepasin."

"Jangan ngambek."

"Kenapa nggak boleh?"

"Karena aku sayang kamu."

"Ih!" Juli menepis tangan Julian dengan bibir yang mengulum senyum.

"Lia," panggil Julian.

"Hmm?"

"Sama-sama belajar ya. Ayo jadi orang tua yang baik dan keren buat anak-anak kita." ucap Julian sebelum mengecup pipi Juli.

"Iya Yan."

Julian membalikkan badan Juli agar berhadapan dengannya, lalu mengecup bibir Juli dengan lembut.

"Kamu nggak mau makan lagi?" tanya Julian.

"Enggak." Juli menggeleng pelan.

"Mau tidur aja?"

"Enggak. Aku mau turun." kata Juli sembari berusaha melepaskan tangan Julian yang melingkar di pinggangnya.

"Kamu nggak mau nemenin aku? Padahal hari ini aku libur Lia." ucap Julian dengan jemari yang sudah mulai bergerak di perut Juli dan sepertinya tidak akan berhenti sampai pakaian Juli terbuka.

"Masih pagi Yan."

"Kalau pagi nggak boleh ya?"

"Boleh aja sih." Juli meringis malu.

"Makasih." pungkas Julian mengakhiri obrolan mereka.

Beberapa saat kemudian, Juli mengunci pinggul Julian agar tidak berhenti bergerak di atas tubuhnya, bersama peluh mereka yang sudah menjadi satu. Suara rintihan manja dari Juli dan erangan Julian beradu dengan mesra.

Juli dan Julian tak perlu khawatir akan ada seseorang yang mendengar keintiman mereka. Karena di bawah sana, selalu terdengar musik area dengan volume yang cukup tinggi. Percayalah, Juli dan Julian sudah memikirkan semuanya sampai sedetail itu.

***

"Nanti kalau anak gue perempuan, kita besanan ya." ujar perempuan cantik berambut panjang sembari mengusap-usap perut sahabatnya yang membesar.

"Boleh." jawabnya dengan anggukan kepala dan senyuman manis.

"Tapi Vi, apa suami lo setuju besanan sama orang-orang normal seperti kami?" tanya perempuan cantik berambut pendek itu dengan kening mengkerut penasaran.

"Orang normal apanya? Suami lo itu Dokter bedah, Jul. Elo pemilik kafe segede ini. Suami gue pasti setuju lah." jawab Kirana dengan anggukan kepala.

"Nanti kalau anak lo yang nggak setuju gimana?" Juliana tertawa menanggapi rencana Kirana yang terdengar serius.

"Tenang aja, gue akan melahirkan seorang putri yang amat baik hati dan percaya kalau pilihan Mamanya ini pastilah laki-laki yang baik. Intinya, kalau anak lo ganteng, anak gue nggak akan ada masalah." jawab Kirana masih dengan senyuman.

"Hahahaha! Janji ya Vi? Kalau anak lo baik, pinter dan cantik, gue jadiin menantu ya?" tanya Juliana dengan tawa kecil.

"Janji. Lo juga janji ya?" balas Kirana.

"Iya. Gue janji." jawab Juliana dengan anggukan kepala.

Tepat setelahnya, masih dengan cekikikan kecil, kedua sahabat karib itu saling menautkan jari kelingking mereka untuk sekedar meresmikan perjanjian konyol itu. Perjanjian yang seharusnya tidak pernah terjadi. Karena seperti sebuah hutang, bagaimanapun itu janji harus ditepati.

Lima bulan setelah perjanjian konyol itu, Juliana melahirkan bayi lelaki berwajah amat tampan. Tepat pada hari itu pula, Kirana bersuka cita sembari memeluk hangat tubuh suaminya. Bagaimana tidak? Kirana merasa sangat bahagia karena rencana perjodohan anaknya dengan anak

sahabatnya—Juliana—benar-benar akan terwujud. Karena janin yang berada di dalam kandungan Kirana berjenis kelamin perempuan.

"Aku nggak mau tahu ya! Pokoknya anak kita nanti harus menikah sama anak Juliana. Harus ya Sayang!" ujar Kiran dengan raut wajah menggebu-gebu sembari meremas gemas telapak tangan suaminya.

"Iya Sayang. Apapun keputusan kamu, dan itu untuk kebaikan anak kita. Aku pasti dukung." kata Jonathan dengan senyuman manis.

"Kamu nggak masalah kan kalau anak kita menikah bukan dengan laki-laki yang..."

Kiran menghentikan ucapannya karena merasa tidak pantas jika mengatakan status sosial di depan suaminya. Untung saja, Jonathan segera menangkap ekspresi wajah cemas itu, dan segera menggelengkan kepalanya pelan.

"Siapapun itu, asalkan dia menyukai dan disukai anak kita, aku nggak akan keberatan, Kiran."

"*I love you*, Joe."

"*I love you*, Kiran."

Di tempat lain, Juliana juga sedang mengamati suaminya yang saat ini sedang duduk di dekatnya, sembari menggendong buah hati mereka. Juli masih tidak menyangka kalau ia dan Julian akan menjadi orang tua secepat ini. Mengingat bahwa mereka membutuhkan waktu selama belasan tahun hanya untuk menyatakan perasaan. Lalu satu tahun menikmati masa-masa pacaran bersama

Julian. Dan sekarang ia benar-benar sudah menjadi seorang Ibu. Bersama Julian, suaminya.

"Ganteng ya Mas." ucap Juli dengan senyuman haru.

"Ganteng banget. Mirip aku banget. Bener-bener keturunan Dharma." kata Julian sambil tersenyum bangga.

"Padahal lebih mirip aku." balas Juli.

"Iya. Karena kamu cantik, makanya anak kita ganteng banget. Lebih ganteng dari Janu atau Juno."

"Kamu mau anak kita jadi apa nanti? Jadi Dokter juga?" tanya Juli sembari membelai punggung Julian pelan.

"Yang masih mau jadi Dokter itu banyak Lia. Punya rumah sakit nggak harus jadi Dokter. Apapun yang dia mau, akan aku dukung. Begitu juga dengan kamu." ucap Julian dengan senyuman kecil. Entah kenapa, semakin hari Julian jadi semakin terlihat bijaksana.

"Tapi aku udah janji sama Via." ucap Juli sedikit gugup.

"Janji apa?" Julian menatap lekat wajah Juli.

"Menjodohkan anak kita dengan anaknya." Juli tersenyum kecil, sedikit takut kalau Julian akan marah.

"Pernikahan?" tanya Julian dengan satu alis terangkat.

"Iya."

"Kamu lagi ngomongin pernikahan anak bayi ini?" tanya Julian dengan tawa kecil.

"Iya Mas. Salah nggak sih?" Juliana semakin cemas.

"Kirana Via Widjaya?"

"Iya." Juli mengangguk gugup.

"Nggak masalah. Janji kayak gitu nggak akan ada artinya kalau pada kenyataannya anak-anak kita saling menyukai." kata Julian dengan senyuman manis.

"Aku juga berharap sama."

Juli tersenyum sambil memperhatikan Julian yang sedang menimang anak mereka. Juli beruntung karena Julian tidak ambil pusing mengenai perjanjiannya dengan sahabatnya, Via. Namun Juli juga berharap sama seperti Julian, perjanjian konyol seperti itu tidak akan berarti kalau pada kenyataannya anak mereka saling menyukai. Semoga.

*Selesai*